

*Filsafat Pendidikan*  
***Islam***

Lailatuzz Zuhriah, M.Fil.I



# Filsafat Pendidikan Islam

Copyright © Lailatuzz Zuhriah, 2017  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

Editor: Khabibur Rohman  
Layout: IAIN Tulungagung Press  
Desain cover: Diky M. F  
vi+ 340 hlm: 14 x 20,3 cm  
Cetakan Pertama, November 2017  
ISBN: 978-602-5618-01-7

Diterbitkan oleh:

## **IAIN Tulungagung Press**

Jl. Mayor Sujadi Timur. No. 46 Kedungwaru-Tulungagung  
Telp: 085649133515/081216178398  
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

---

---

## KATA PENGANTAR

---

---

*Bismillāhirrahmānirrahîm*

Terpujilah Allah, dengan segala kemutlakan-Nya, penciptaan-Nya, kekuasaan dan kekuatan-Nya, kesucian-Nya, kemurahan-Nya, dan segala ke-Maha-an yang hanya milik-Nya semata, yang tiada suatu kekuatan pun yang dapat menandingi-Nya. Keagungan, kehormatan, dan kesejahteraan tertuju pula kepada pembawa risalah-Nya, Rasulullah Muhammad s.a.w.

Dengan segala kerendahan hati, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah, penulis dapat menyelesaikan buku *Filsafat Pendidikan Islam* ini. Buku ini disusun untuk menjadi panduan bagi para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada teman-teman dan sahabat-sahabat yang berkenan berbagi pengetahuan dan informasi terkait pembuatan buku ini.

Akhirnya dengan memohon ridha Allah SWT semoga Bukuini bermanfaat bagi semuanya. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik, masukan, dan tanggapan yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan Buku ini.

**Penulis**



---

---

## DAFTAR ISI

---

|   |            |
|---|------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>v</b>   |
| <b>BAB I KONSEP DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN Islam</b>   |            |
| A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam.....  | 2          |
| B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam.....   | 18         |
| C. Obyek Filsafat Pendidikan Islam.....   | 19         |
| D. Kedudukan Filsafat Pendidikan Islam.....   | 20         |
| E. Dasar dan Tujuan Filsafat Pendidikan Islam.....  | 22         |
| <b>BAB II TELAAH ONTOLOGIS TENTANG TUHAN,<br/>MANUSIA, ALAM SEMESTA DAN ILMU<br/>PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT<br/>PENDIDIKAN ISLAM</b> |            |
| A. Tuhan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan<br>Islam.....   | 28         |
| B. Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan<br>Islam.....   | 40         |
| C. Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat<br>Pendidikan Islam.....  | 55         |
| D. Ilmu Pengetahuan Pengetahuan dalam Perspektif<br>Filsafat Pendidikan Islam.....  | 58         |
| <b>BAB III PENDEKATAN, URGENSI, METODE KEILMUAN<br/>DAN ALIRAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM</b>  |            |
| A. Pendekatan dalam Filsafat Pendidikan<br>Islam.....   | 72         |
| B. Urgensi dan Fungsi Filsafat Pendidikan<br>Islam.....   | 76         |

C. Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat dari Sudut.....79

D. Pandang Metode Keilmuan.....90

#### **BAB IV ETIKA KEILMUAN PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

A. Etika Idealisme Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....112

B. Etika Pragmatisme Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....119

C. Etika Positivisme Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....123

D. Etika Keilmuan pada Zaman Renaissance dan Humanisme.....126

E. Etika Keilmuan Islam.....129

#### **BAB V PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM**

A. Dasar-dasar Sistem Pendidikan Islam.....132

B. Pendidikan Islam sebagai Sistem Kebenaran Universal.....143

#### **BAB VI TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM ATAS KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM**

A. Tujuan Sistem Pendidikan Islam.....150

B. Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....153

C. Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

D. Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....171

F. Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....193

H. Evaluasi dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....215

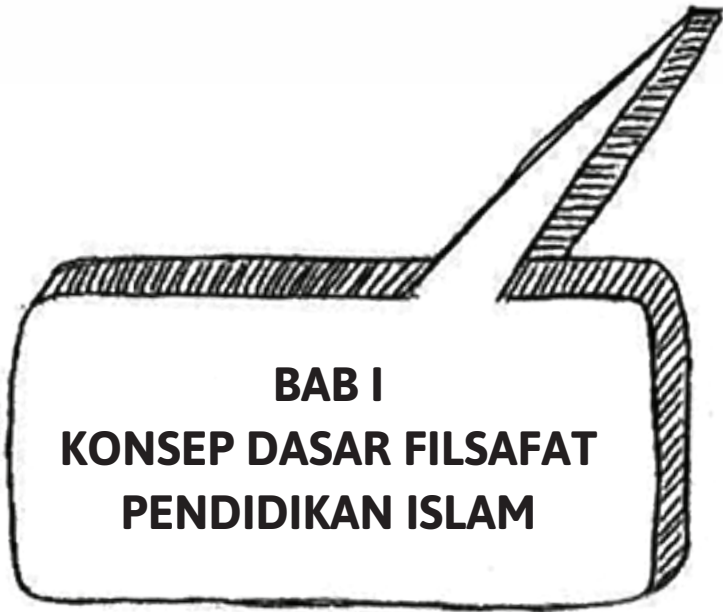
**BAB VII PENDIDIKAN ISLAM DALAM WACANA  
FILOSOFIS TOKOH INTELEKTUAL MUSLIM**

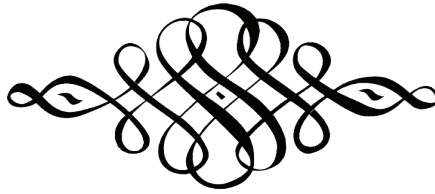
- A. Al-Ghazali.....238
- B. Ibnu Sina .....254
- C. KH. Ahmad Dahlan .....268
- D. KH. Hasyim Asy'ari .....276

**BAB VII WACANA KONTEMPORER FILSAFAT  
PENDIDIKAN ISLAM**

- A. Relasi Gender dan Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam.....286
- B. Epistemologi Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam .....292

**DAFTAR PUSTAKA .....320**





## **A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Filsafat**

Pada dasarnya filsafat pendidikan Islam adalah bagian dari ilmu filsafat. Oleh karena itu, untuk dapat memahami tentang filsafat pendidikan Islam perlu untuk memahami terlebih dahulu tentang pengertian filsafat itu sendiri. Memberikan definisi terhadap filsafat berarti memberikan batasan terhadap konsep atau terminologi terhadap filsafat itu sendiri. Padahal, ciri pemikiran filsafat adalah radikal dan tanpa batas. Jadi, pada dasarnya sulit memberikan batasan terhadap pengertian filsafat. Namun, batasan tersebut diperlukan guna memudahkan memahami perbedaan antara filsafat dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Bagaimanapun salah satu kerja filsafat adalah memberikan batasan, oleh karena itu filsafat juga harus mau dibatasi. Kesulitan dalam memberikan batasan terhadap definisi filsafat dikarenakan setiap orang berhak untuk memberikan definisi terhadap filsafat sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya, sehingga dari sini akan muncul beragam definisi dari filsafat. Selain itu, para

filosof dalam memberikan definisi terhadap filsafat juga berbeda-beda, hal ini dikarenakan masing-masing filosof memiliki pengalaman sendiri terkait dengan kehidupan yang sedang dijalani dan situasi pada zamannya. Namun, seberagam apa pun definisi yang diberikan terhadap filsafat, pasti akan berakhir dengan pembatasan bahwa filsafat adalah *the Mother of Knowledge*.

Bertanya tentang “apa itu filsafat?” pada dasarnya sama saja dengan berfilsafat itu sendiri, karena jawabannya membutuhkan sebuah pemikiran yang radikal, sistematis dan kritis. Berbeda ketika bertanya tentang “apa itu sosiologi?” atau “apa itu psikologi?”, orang akan dengan mudah menjawab pertanyaan tersebut. Inti dari filsafat pada dasarnya adalah mengajak orang untuk bertanya. Ketika orang bertanya, terkadang dalam dirinya akan muncul sikap skeptis atau ragu-ragu terhadap sesuatu yang akan ditanyakan. Dari sini maka dapat dikatakan bahwa secara sederhana filsafat itu adalah usaha untuk mengetahui sesuatu dengan serangkaian cara atau metode tertentu. Upaya untuk mengetahui sesuatu tersebut haruslah dilakukan secara kontinyu, bukan hanya bersifat temporer saja. Dan upaya tersebut juga harus dibarengi dengan pemikiran yang dilakukan secara mendalam sampai ke akar-akarnya (radikal), bukan hanya berfikir sepintas lalu saja. Hal ini dilakukan agar mendapatkan kebenaran yang sebenarnya. Dengan membiasakan diri untuk berfikir secara kontinyu akan menjadikan seseorang lebih bersifat kritis baik terhadap dirinya maupun sesuatu (objek) yang ingin diketahui/dikaji olehnya.

Dalam memberikan definisi terhadap filsafat, Harun Nasution mengemukakan bahwa terma filsafat

adalah berasal dari bahasa Arab *falsafah* dengan timbangan *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'al*. Jika demikian maka, kata benda dari *falsafa* adalah *falsafah* dan *filisaf*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut disebut dengan "filsafat". Namun, jika dilihat dari akar katanya bukanlah berasal dari kata arab "falsafah", juga bukan dari bahasa Inggris "philosophy". Dalam hal ini kemudian Nasution mempertanyakan apakah istilah filsafat dalam bahasa Indonesia tersebut berasal dari perpaduan antara kata *fil* (Inggris) dan *safah* (Arab), sehingga jika digabungkan menjadi filsafat?<sup>1</sup> Dalam hal ini sangat wajar jika Nasution bertanya seperti itu karena pada dasarnya ia ingin memberikan penegasan bahwa jika memang terma itu diambil dari bahasa Arab, seharusnya kata tersebut disebut dengan *falsafah* atau *falsafat*, bukan *filisafat*/*filisafah*.

Berbeda dengan Louis O. Kattsoff dan beberapa penulis asing lain yang megemukakan bahwa terma filsafat pada dasarnya adalah dari Bahasa Yunani *philo* dan *sophos*. *Philo* artinya cinta, dan *sophos* artinya kebijaksanaan, ilmu, atau hikmah. Terkait dengan perbedaan dalam memandang akar kata dari filsafat tersebut, tokoh filosof muslim al-Farabi mengatakan bahwa pada dasarnya kata filsafat berasal dari Bahasa Yunani yang kemudian menjadi bahasa Arab.<sup>2</sup> Meskipun kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, namun bukan berarti perintis pertama pemikiran filsafat di dunia tersebut adalah orang Yunani Kuno. Ada beberapa negara

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Cet. VIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 3.

<sup>2</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Cet. III (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 1-2.

lain yang telah memiliki tradisi filsafat sebelum Yunani Kuno seperti Mesir, Cina, dan India, walaupun mereka tidak menggunakan kata filsafat atau *philosophia* untuk maksud yang sama.<sup>3</sup>

Secara harfiah, filsafat berarti cinta kebijaksanaan/ pengetahuan. Sedangkan orang yang cinta akan kebijaksanaan/pengetahuan disebut dengan filosof, *philosopher*, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *failasuf*. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa kata filsafat berasal dari dua kata, yaitu *philo* dan *sophia*. *Philo* artinya cinta, namun secara luas *philo* diartikan dengan “ingin”, karena itu kemudian berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan itu. Sedangkan *sophia* artinya kebijaksanaan/kebijakan, yaitu diartikan dengan pandai dan mengerti dengan sangat mendalam. Secara bahasa, filsafat dapat diartikan dengan keinginan yang mendalam untuk mendapatkan kebijaksanaan/kebijakan, atau keinginan untuk menjadi bijak. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apa itu bijak atau bijaksana itu? Secara bahasa, kata bijak atau bijaksana dalam bahasa Yunani disebut dengan *sophia* dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *wisdom*.

Pada masa Homerus *sophia* ini memiliki arti yang sangat luas sekali. Siapa saja yang memiliki intelektual yang mendalam, atau di lapangan manapun yang di sana menggunakan intelegensi, maka itu adalah kebijaksanaan/kebijakan. Makna filsafat jika ditinjau dari segi bahasa, sepertinya kurang dapat mewakili pengertian yang sebenarnya. Hal ini karena pada masa Homerus tersebut, seorang tukang kayu pun juga disebut

---

<sup>3</sup> Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Cet. VII (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 80-82.

sebagai orang yang bijak.<sup>4</sup> Namun, mengartikan filsafat dari segi bahasa bukan berarti tidak ada manfaatnya, justru dengan melihat arti kata filsafat dari segi bahasa, setidaknya kita akan mengetahui sedikit gambaran tentang apa itu filsafat.

Setelah mengetahui makna filsafat dari segi bahasa, kini kita perlu untuk mengetahui definisi dari filsafat dari segi *terminology* (istilah). Ada banyak definisi filsafat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, sebagai berikut:

- a. Plato (427-347 SM) mengemukakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada.<sup>5</sup>
- b. Aristoteles (384-347 SM) mengemukakan bahwa filsafat berusaha menyelidiki sebab dan asas segala benda.<sup>6</sup>
- c. Al-Farabi (w. 950 M) mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.<sup>7</sup>
- d. Harold H. Titus dkk. Memberikan 5 pengertian terhadap filsafat, yaitu:<sup>8</sup>
  1. Suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta;
  2. Proses kritik terhadap kepercayaan dan sikap;
  3. Usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan;

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 10.

<sup>5</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 155.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, Cet. II (Sala: Ramadhani, 1982), 9.

<sup>8</sup> Harold H. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. H. M. Rasjidi, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 11-14.

4. Analisis dan penjelasan logis dari bahasa tentang kata dan konsep;
  5. Sekumpulan problema yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya.
- e. N. Drijarkara mengemukakan bahwa filsafat merupakan pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima dan mencoba memperlihatkan pandangan lain yang merupakan akar permasalahan. Filsafat tidak mengarah pada sebab-sebab yang terdekat, tetapi pada “mengapa” yang terakhir, sepanjang merupakan kemungkinan berdasarkan kekuatan akal budi manusia.<sup>9</sup>
- f. Hasbullah Bakry mengatakan bahwa Filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.<sup>10</sup>
- g. *Dictionary of Philosophy* mengungkapkan bahwa filsafat adalah usaha untuk mencari kebenaran dan kebenaran itu sendiri. Ketika seseorang menjawab sesuatu secara sistematis, radikal, dan universal serta bertanggung jawab, maka sistem pemikiran serta kegiatannya itulah yang disebut dengan filsafat.<sup>11</sup>

Dari beberapa defenisi filsafat yang diungkapkan

---

<sup>9</sup> N. Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1966), 5.

<sup>10</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: Widjaja, 1971), 11.

<sup>11</sup> Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield Adams & Co., 1971), 235.

oleh beberapa tokoh di atas, dapat dilihat bahwa ternyata masing-masing tokoh memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai filsafat. Ini menunjukkan bahwa ternyata sangat sulit memberikan definisi terhadap filsafat. Oleh karena itu, Hatta dan Langeveld menyarankan agar tidak terlebih dahulu mendefinisikan filsafat dalam mempelajari Filsafat.<sup>12</sup> Ketika seseorang makin banyak membaca dan mempelajari filsafat, ia akan mengerti dengan sendirinya bagaimana definisi dari filsafat sesuai dengan perspektifnya berdasarkan apa yang ia tangkap.

Defenisi yang menarik diungkapkan oleh Sidi Gazalba, yang menurut penulis cukup mewakili pengertian dari filsafat. Menurutnya filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran atau hakikat mengenai segala yang ada.<sup>13</sup> Dari pengertian filsafat yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba tersebut, maka dapat dipahami bahwa dasar dari pemikiran filsafat itu ada beberapa unsur, yaitu:

- a. Filsafat mengandalkan akal (rasio) sebagai sumber utama dalam kegiatan berfikir.
- b. Tujuan utama dari berfilsafat adalah untuk mencari hakikat dari segala sesuatu yang ada.
- c. Filsafat memiliki 2 obyek, yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material filsafat adalah berupa segala sesuatu yang ada atau yang mungkin ada. Artinya, obyek material filsafat meliputi segala sesuatu yang tampak ataupun yang tidak tampak. Obyek formal filsafat adalah berupa *point of view*

---

<sup>12</sup> Tafsir, *Filsafat Umum*,... 9.

<sup>13</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid I, Cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 15.

(sudut pandang) dari subyek terhadap obyek yang dikaji secara menyeluruh, radikal dan obyektif guna mengetahui hakikat atau kebenarannya.

- d. Ciri berfikir dalam filsafat adalah sistematis, mendalam, radikal, dan universal. Berfikir secara sistematis artinya berfikir dengan berdasarkan kepada kaidah-kaidah yang secara khusus digunakan dalam logika. Mendalam artinya bersungguh-sungguh dalam berfikir sampai menemukan kebenaran yang ingin dicapai. Radikal maksudnya adalah mengkaji hingga ke akar-akarnya. Universal artinya bersifat menyeluruh.
- e. Kebenaran filsafat dapat diukur melalui kelogisannya karena akal (rasio) dijadikan sebagai sumbernya. Kebenaran filsafat bersifat tentatif/relatif karena jika ada suatu kebenaran lagi yang datang dan itu lebih logis dari kebenaran yang sebelumnya, maka kebenaran yang lebih logis itulah yang diterima.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Sesuai dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan dengan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.<sup>14</sup> Arti pendidikan tersebut terkesan mengandung arti pengajaran. Sebagaimana Poerwadarminta menjelaskan bahwa arti pengajaran adalah cara (perbuatan dan sebagainya) mengajar atau mengajarkan. Kata tersebut serumpun dengan kata mengajar yang artinya memberi

---

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.12 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 50.

pengetahuan atau pelajaran.<sup>15</sup>

Kata pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *education*. Jika diamati secara seksama, antara kata pendidikan, pengajaran dan yang sejenisnya menunjukkan adanya suatu proses pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Namun pengertian yang demikian adalah pengertian secara sederhana, belum menunjukkan adanya kelengkapan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran seperti program, sistem dan metode.

Dalam konteks Islam, ada tiga kata yang menunjukkan arti pendidikan secara bahasa, diantaranya:

*a. Tarbiyah*

Para ahli pendidikan sering menggunakan kata *tarbiyah* untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh buku karya Abdul Fattah Jalal yang berjudul *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Dasar-dasar Pendidikan Islam”.<sup>16</sup>Term *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yaitu *pertama*, berasal dari kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, berasal dari kata *rabiya yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.<sup>17</sup>

Abu A’la al-Maududi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa kata *rabbun* terdiri

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>16</sup> Abdul Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Jumah Mesir al-Arabiyah, 1977), 15.

<sup>17</sup> Al-Raghib Al-Isfahany, *Mu’jam al-Mufaradat al-Fazh Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 189.

atas huruf “ra” dan “ba” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Pada dasarnya kata tersebut meliputi banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Selain itu kata rabbun dijadikan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.<sup>18</sup> Sebagai contoh, kat rabbun terdapat dalam surah al-Fatihah ayat 2, “Segala puji bagi Allah *Rabb* bagi sekalian alam”.

Term *tarbiyah* adalah term yang paling populer digunakan saat ini. Hal ini dikarenakan term tersebut mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) yang berarti uapaya yang dilakukan guna mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam hal yang baik, berkata dengan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan. Karena cakupannya yang luas tersebut, maka kata *tarbiyah* ini dianggap cukup mewakili beberapa istilah-istilah yang lain dalam pendidikan. Oleh karena itu, maka kata *Tarbiyah* Islamiyah lebih tepat digunakan untuk menyebut istilah pendidikan Islam.

#### b. *Ta’lim*

Secara *lughawy*, term *ta’lim* berasal dari kata *fi’li tsulatsi mazid biharfin wahid*, yakni ‘*allama*, *yu’allimu*. ‘*Allama* memiliki arti mengajar. Abd al-Rahman Abdullah mengatakan bahwa kata *ta’lim* hanyalah sebatas proses

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang: The Zaqi Press, 2008), 17.

pentransferan pengetahuan antar manusia. Dalam proses tersebut seorang *mu'allim* hanya dituntut untuk benar-benar menguasai pengetahuan yang akan ditransfer baik secara kognitif maupun psikomotorik, tidak sampai pada ranah afektif.<sup>19</sup> Seorang *mu'allim* hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak ada proses pembinaan kepribadian. Kalaupun ada, kemungkinan hanya kecil sekali karena tujuan utama hanya sekedar pemberian pengetahuan/transfer pengetahuan saja. Dalam Al-Qur'an, kata ta'lim disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 31 "Dan Dia mengajarkan ('*allama*) kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".

### c. *Ta'dib*

Term *al-Ta'dib* berasal dari kata tsulatsi mazid biharfin wahid yaitu '*addaba yu'addibu*. Jadi, kata '*addaba* artinya memberi adab atau mengajarkan sopan santun. Al-Attas mengatakan bahwa ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud kebenaran-Nya.<sup>20</sup>

Selanjutnya dalam sejarah, kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*qushur*) yang para

<sup>19</sup> Abd al-Rahman Abdullah, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruaq Tadrisuha* (Damaskus: Dar al-Nahdhal al-'Arabiyah, 1965), 27.

<sup>20</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 66.

muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan).<sup>21</sup>Penggunaan kata *ta'dib* dalam arti pendidikan antara lain di jumpai dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:“Didiklah (*Addibuu*) putra-putrimu sekalian dengan tiga perkara: yaitu mencintai Nabi mereka, mencintai keluarganya, membaca Al-Qur’an, karena yang menghafal Al-Qur’an akan berada di bawah naungan Allah, pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungannya bersama para nabi dan para sahabatnya.” (HR. Dailami).<sup>22</sup>

*Ta'dib* sebagai istilah untuk pendidikan, pada awalnya telah dipakai secara tepat oleh para tokoh sufi yang secara tipikal menonjol dalam pengembangan pribadi Islam melalui pengembangan indra, akal dan moral. Makna yang dikandung dalam istilah *adab* atau *ta'dib* ini cukup luas sebab istilah ini tidak terbatas hanya pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Dhiyau ar-Rahman al-'Azhami, *al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij as-Nusan as-Shukhra* Juz 8 (Riyad: an-Nasyir Maktabah ar-Rusydi, 1422 H), 154.

<sup>22</sup> Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Hajar al-Haitami, *al-Shawa'iqu al-Muharriqah 'ala Ahli al-Rafdhi wa al-Dhalala wa al-Zindiqah*, Juz 2 (Beirut: Muasasa al-Risalah, 1997), 496.

<sup>23</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept*

Selanjutnya, kata Islam jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *salima* yang kemudian dibentuk menjadi *aslama*. Dari kata *salima* tersebut juga dibentuklah kata Islam (Ism Mashdar/inifnitif) yang memiliki arti berserah diri, selamat sentosa, atau memelihara diri dalam keadaan selamat.<sup>24</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Islam berkaitan dengan berserah diri kepada Allah untuk memperoleh keridhaan-Nya. Sedangkan orang yang menyatakan diri untuk berserah diri, taat, patuh dan tunduk dengan ikhlas kepada Allah disebut dengan muslim.<sup>25</sup>

Sebagai agama penyempurna bagi agama-agama sebelumnya, Islam tidak hanya mengatur cara untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, tetapi juga mengatur bagaimana cara agar mendapatkan kebahagiaan di dunia termasuk di dalamnya juga masalah pendidikan. Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber ajaran dalam Islam juga memberikan perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 yang memperkenalkan beberapa istilah terkait dengan pendidikan, seperti: *iqra'* (bacalah), *'allama* (mengajarkan), *al-qalam* (pena). Selain surah tersebut masih ada banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara masalah pendidikan.

Merujuk kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah yang

---

*of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC1, 1998), 184.

<sup>24</sup> Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits: Dirasah Islamiyah I* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 23. Lihat juga Nazruddin Razak, *Dienu Islam*, Cet. 2 (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), 24. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), 24.

<sup>25</sup> Khursyid Ahmad, *Islam is Meaning and Messages* (London: Islamic Council of Europe, 1976), 21.

menjadi sumber ajaran Islam tersebut dapat diketahui bahwa Islam adalah agama yang menjadi pelopor revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Dengan pendidikan manusia akan mencapai kemajuan, kemuliaan, kemerdekaan dan meninggalkan keterbelakangan, kehinaan, dan ketertindasan.

Dari beberapa paparan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan Islam dalam rangka pembentukan masyarakat “baru” yang merupakan lawan dari masyarakat jahiliah.<sup>26</sup> Abdurrahman al-Nahlawi mengartikan pendidikan Islam sebagai proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Tuhan dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individual dan masyarakat.<sup>27</sup> Sementara itu, Muhammad Quthb mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun secara mental dalam rangka melaksanakan tugasnya di muka bumi ini.<sup>28</sup> Rupanya Quthb berusaha memandang pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk memahami totalitas manusia melalui beberapa pendekatan dalam rangka menjalankan tugasnya di muka bumi ini.

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-

---

<sup>26</sup> Muhammad Jawwad Ridha, *Al-Fikr al-Tarbawi al-Islami: Muqaddimah fi Usulih al-Ijtima'iyah wa al-Aqlaniyyah* (Kuwait: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t), 7.

<sup>27</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Cet. I (Bandung: Diponegoro, 1989), 41.

<sup>28</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Cet. I (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 27.

Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>29</sup> Dari pengertian tersebut, Abdul Mujib mengomentari bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahannya, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor Islam.<sup>30</sup>

Dari beberapa defenisi yang dipaparkan oleh beberapa tokoh terkait dengan pendidikan Islam di atas, maka penulis menarik 3 point pentingtentang pendidikan Islam itu sendiri, yaitu:

- a. Usaha mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara seimbang;
- b. Mendasarkan setiap usaha tersebut kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah;
- c. Terbentuknya kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Setelah membahas pengertian dari filsafat dan pendidikan Islam, maka saatnya untuk mendefinisikan filsafat pendidikan Islam itu sendiri. Marimba menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam terdiri dari tiga kata yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu filsafat, pendidikan, dan Islam. Tiga kata tersebut tidak berdiri sendiri namun terkait dengan hukum DM (Diterangkan-Menerangkan). Menurutnya, pokok yang dibicarakan dalam pendidikan

---

<sup>29</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar,...*48.

<sup>30</sup> *Ibid.*

Islam adalah tinjauan filosofisnya. Filsafat tentang apa? Jawabannya, filsafat tentang pendidikan. Pendidikan yang bercorak bagaimana? Jawabannya, pendidikan yang bercorak Islam atau singkatnya adalah pendidikan Islam. Meskipun terdiri dari tiga kata, ketiganya dapat direntang menjadi satu kalimat yang mewakili satu pengertian, yaitu filsafat tentang pendidikan yang bercorak Islam.<sup>31</sup> Definisi Marimba yang sederhana tersebut merupakan definisi filsafat pendidikan Islam yang ditinjau dari segi kebahasaan.

Berbeda dengan Abdul Munir Mul Khan yang mengartikan filsafat pendidikan Islam sebagai usaha analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.<sup>32</sup> Definisi dari Mul Khan tersebut lebih menonjolkan aspek filosofisnya dari pada pendidikan Islamnya.

Dari beberapa definisi di atas pada dasarnya ada dua wacana berbeda dalam pendefinisian Filsafat Pendidikan Islam. Di satu sisi filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai filsafat tentang pendidikan Islam. Namun di sisi yang lain, filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai filsafat pendidikan dalam perspektif Islam. Meskipun terkesan ambigu, namun pada dasarnya antara keduanya pada intinya sama-sama membahas tentang filsafat. Jadi, pada dasarnya filsafat pendidikan Islam adalah kajian filosofis mengenai berbagai masalah pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Karena aktifitas utamanya

<sup>31</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Bandung, Al-Ma'arif, 1989), 10.

<sup>32</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Cet. I (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 74.

adalah mengkaji secara filosofis, itu artinya cara kerja untuk mendapatkan pengetahuannya tidak berbeda dengan filsafat Islam pada umumnya. Dari sini akhirnya dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah upaya mencari kebenaran, inti atau hakikat dari pendidikan Islam dengan cara berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dengan berdasarkan kepada ajaran Islam.

## **B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam**

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam seperti juga ruang lingkup filsafat secara umum meliputi kosmologi, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Berikut ini adalah penjelasan terkait dengan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam tersebut.<sup>33</sup>

1. Kosmologi merupakan pemikiran yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai ciptaan Tuhan, proses kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata dan lain-lain.
2. Ontologi merupakan pemikiran tentang masalah asal kejadian alam semesta dari mana asalnya, bagaimana proses penciptaannya dan ke mana akhirnya. Pemikiran ontologi pada akhirnya akan menentukan bahwa ada sesuatu yang meniptakan alam semesta ini, apakah pencipta itu bersifat kebendaan (materi) atau bersifat kerohanian (immateri), apakah Ia banyak/berbilang atautkah tunggal/esa.
3. Epistemologi merupakan pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh,

---

<sup>33</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam....*, 12

apakah dari akal pikiran, apakah dari pengalaman inderawi, apakah dari perasaan/ilustrasi, apakah dari Tuhan.

4. Aksiologi merupakan pemikiran tentang masalah nilai-nilai, misalnya moral, etika, estetika nilai religius dan sebagainya. Menurut George Thomas, aksiologi mengandung pengertian lebih luas dari pada etika atau nilai kehidupan yang bertaraf lebih tinggi.

Hasan Basri menyebutkan lebih spesifik ruang lingkup dari Filsafat Pendidikan Islam, yang meliputi:<sup>34</sup>

1. Hakikat para pendidik dan peserta didik
2. Hakikat materi pendidikan dan penyampaian materi
3. Hakikat tujuan pendidikan dan alat-alat pendidikan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan
4. Hakikat model-model pendidikan
5. Hakikat lembaga formal dan non-formal dalam pendidikan
6. Hakikat sistem pendidikan
7. Hakikat evaluasi pendidikan
8. Hakikat hasil-hasil pendidikan

### **C. Obyek Filsafat Pendidikan Islam**

Obyek kajian dalam filsafat pendidikan Islam meliputi dua hal, yakni:

1. Obyek material

Obyek material dalam filsafat pendidikan Islam adalah mengkaji tentang hakikat Tuhan, manusia, dan alam.

---

<sup>34</sup> Hasan Basri, *Filsafat pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 15.

## 2. Obyek formal

Obyek formal filsafat pendidikan Islam adalah berbicara mengenai sudut pandang / *point of view* dari seorang peneliti / pengkaji pendidikan Islam dengan kaca mata filsafat. Tentunya dalam hal ini obyek formal filsafat berusaha memandang setiap obyek material filsafat pendidikan Islam yang berupa Tuhan, manusia, dan alam dengan kaca mata filsafat dan dikaitkan dengan pendidikan Islam.

### D. Kedudukan Filsafat Pendidikan Islam

Terkait dengan kedudukan filsafat pendidikan Islam, George R. Knight mengemukakan "*general philosophy applied to education as a specific area of human endeavor*."<sup>35</sup> Menurut pandangan Knight tersebut bahwa pada dasarnya filsafat pendidikan memiliki bidang garapan yang tidak berbeda dengan filsafat secara umum. Hal ini karena filsafat pendidikan adalah filsafat yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Dari sini dapat dipahami bahwa kedudukan dari filsafat pendidikan Islam memiliki kedudukan sebagai bagian dari filsafat terapan.

Analisa kedudukan filsafat dengan melihat pandangan dari sudut ilmu filsafat disebut dengan pandangan *linear* mengenai filsafat pendidikan Islam. Maksudnya, berusaha mengaplikasikan pemikiran filsafat untuk membahas masalah pendidikan Islam. Dengan berpijak kepada pandangan linear tersebut, maka pembahasan filsafat pendidikan Islam diarahkan kepada pembahasan tentang aliran-aliran dalam filsafat yang dihubungkan dengan pendidikan Islam.

<sup>35</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), 2.

Jika ada pandangan linear, maka tentunya ada pandangan non-linear. Pandangan *non-linear* dalam filsafat pendidikan Islam yakni mengaitkan filsafat pendidikan dengan pendidikan Islam. Pembahasannya pun akhirnya berusaha memberikan jawaban filosofis terhadap masalah-masalah terkait dengan ilmu pendidikan Islam.

Dari pembahasan di atas, maka ada dua perspektif dalam melihat kedudukan Filsafat pendidikan Islam, yaitu linear dan non-linear. Dalam perspektif linear, filsafat pendidikan Islam berupaya mengkaji dunia pendidikan Islam dengan kaca mata filsafat. Sedangkan perspektif non-linear berupaya memberikan landasan filosofis terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.

Hasan Langgulung mengatakan bahwasannya untuk mengetahui kedudukan filsafat secara keseluruhan, maka perlu untuk mengetahui asas-asas / landasan dari filsafat pendidikan itu sendiri. Asas-asas tersebut adalah:<sup>36</sup>

1. Asas filosofis (filsafat pendidikan Islam)
2. Asas historis (sejarah pendidikan)
3. Asas sosial (sosiologi pendidikan)
4. Asas ekonomi (ekonomi pendidikan)
5. Asas politik (politik dan administrasi pendidikan)
6. Asas Psikologis (Psikologi Pendidikan)

Terkait dengan enam asas di atas, Pada dasarnya masing-masing asas merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan membentuk sebuah sistem. Kedudukan filsafat pendidikan Islam di sini adalah sebagai penentu terhadap asas-asas yang lain.

---

<sup>36</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), 5-6.

## E. Dasar dan Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan Islam. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan dan pandangan hidup yang kokoh dan tidak berubah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang ambing.

Dasar/landasan filsafat pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan dasar/landasan itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah. Selain itu juga didukung sumber lain yakni ijma' syar'i dan ijma' ulama' yang ada sepanjang masa.<sup>37</sup> Sedangkan Azyumardi Azra mengemukakan mengenai sumber dan dasar filsafat pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan al-sunnah serta nilai-nilai, norma dan tradisi sosial yang memberi corak kelslaman dan dapat mengikuti perkembangannya.<sup>38</sup>

Pendidikan Islam berpangkal dari ajaran Ilahiyah, maka tentu harus bersumber dari kebenaran dan kebesaran Ilahi. Bagi umat Islam, sumber kebenaran Ilahi telah diperkenalkan kepada manusia melalui para nabi berupa kitab suci. Dari empat kitab suci yang pernah diturunkan sebagai petunjuk umat manusia, maka sejak kehadiran Rasulullah saw. di muka bumi ini satu yang harus ditegakkokohkan yakni Al-Qur'an. Di samping itu

<sup>37</sup> Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Diktat) IAIN Raden Fatah (Palembang: t.p, 1984), 7.

<sup>38</sup> Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 76-77.

ketetapan-ketetapan Rasul saw juga merupakan sumber utama pendidikan Islam.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dasar filsafat pendidikan Islam ada dua yaitu:

### 1. Dasar Pokok

Dasar pokok dari filsafat pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah. Di dalam kedua sumber filsafat pendidikan Islam tersebut dapat ditemukan di dalamnya kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan.

#### a. Al-Qur'an

Al Qur'an mempunyai kedudukan sebagai sumber pokok ajaran Islam dapat dipahami dari ayat berikut: *"Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh berkah, supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran."* Q.S. Shaad: 29.

#### b. Al-Sunnah

Posisi al-Sunnah sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an disebabkan hakikatnya tak lain adalah sebagai penjelas dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri, disamping memang al-Sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

### 2. Dasar Tambahan

Selain Al Qur'an dan Sunnah, ada beberapa dasar yang bisa dijadikan sebagai dasar tambahan dalam pendidikan Islam, diantaranya:

---

<sup>39</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998, 90.

a. Ijtihad

Ijtihad di bidang pendidikan merupakan sebuah keharusan, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Sunnah hanya berupa prinsip-prinsip pokok. Sedangkan sejak turunnya ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Maka diperlukan usaha-usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan dunia pendidikan Islam yang semakin tahun semakin berkembang.

b. Mashlahah Mursalah

Maslahah Mursalah yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.

c. 'Urf

*al-'Urf* adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum tersendiri.

Hasan Langgulong mengatakan bahwasannya tujuan pendidikan menurut filsafat pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi akhlaq.<sup>40</sup> Tugas tersebut terkait dengan tugas kenabian yang diemban oleh para rasul guna membina akhlak yang mulia umatnya. Ada dua tujuan akhir dari filsafat pendidikan Islam, yaitu abadi dan positif. Abadi maksudnya adalah menembus batas ruang dan waktu, yakni keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan positif maksudnya adalah memberikan bimbingan atas fitrah/potensi manusia yang

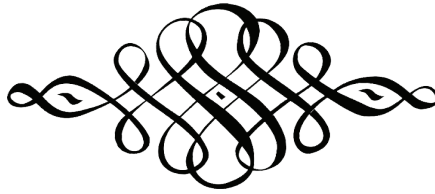
<sup>40</sup> Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: al-Husna, 1985), 7.

berupa jasmani, akal, qalb, dan ruh. Dengan senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah dalam setiap pemikiran dan perbuatan, maka tujuan pendidikan Islam akan dapat dicapai.





**BAB II**  
**TELAAH ONTOLOGIS TENTANG**  
**TUHAN, MANUSIA, ALAM SEMESTA,**  
**DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM**  
**PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN**  
**Islam**



### A. Tuhan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Penelaahan tentang Tuhan dalam perspektif filsafat lazimnya disebut *teologi* kodrati atau *teodise*. Yang menjadi obyeknya adalah Tuhan sebagaimana dikenal oleh akal kodrati. Penelaahan tentang Tuhan merupakan puncak metafisika yang khusus, dan berbeda dengan metafisika lainnya yang membahas tentang “ada” pada umumnya. Dan berbeda pula dengan teologi suci yang diterangi wahyu untuk manusia di dalam iman kepercayaan.<sup>1</sup>

Iman atau kepercayaan kepada Tuhan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam dua pengertian, secara *teologis* dan *filosofis*. Secara *teologis*, iman dipertanggungjawabkan jika dapat ditunjukkan bahwa apa yang diimani serta kehidupan yang dijalani berdasarkan iman itu adalah sesuai dengan sumber iman sendiri yang berwujud wahyu. Jadi, teologi berdasarkan wahyu agama yang bersangkutan dan sekaligus wahyu adalah sumber kebenaran. Mengingat setiap agama mempunyai

---

<sup>1</sup> Louis Leahy, *Manusia Di Dalam Allah: Masalah Ketuhanan Dewasa Ini. Cet. 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), 9.

wahyu atau dasarnya sendiri, maka setiap agama mempunyai teologi tersendiri. Pertanggungjawaban iman secara teologis diarahkan dalam rangka refleksi dan diskursus di dalam umat agama yang bersangkutan. Sedangkan secara *filosofis*, iman dipertanggungjawabkan dan dipahami secara rasional atau nalar sehingga filsafat ketuhanan hanya mempertanyakan hal-hal yang paling mendasar atau inti, misalnya, tentang adanya Tuhan. Karena itu, pertanyaan mendasar dari filsafat ketuhanan adalah: Bagaimana kepercayaan bahwa ada Tuhan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional?<sup>2</sup>

### 1. Tuhan dalam Perspektif Islam

Konsep Tuhan merupakan konsep yang mendasar bagi setiap agama yang ada. Dari konsep Tuhan tersebut, lahirlah konsep-konsep *Islamic worldview* yang lain, seperti; konsep tentang wahyu, konsep kenabian, konsep alam, konsep manusia, konsep kehidupan, konsep penciptaan, konsep ilmu, dan konsep-konsep yang lainnya. Dikarenakan begitu sentralnya konsep Tuhan tersebut, maka perbincangan mengenai agama apapun, tidak akan terlepas dari pemahaman konsep Tuhan.

Konsep Tuhan dalam Islam, bersifat unik dan final, yang tidak sama dengan konsep Tuhan dalam agama-agama lain, seperti; Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Konghucu. Berbeda juga dengan konsep Tuhan dalam tradisi filsafat Yunani maupun dengan tradisi mistik Timur dan Barat. Sebagaimana yang telah dijelaskan Al-Attas bahwa:

*“The nature of God Understood in Islam is not the same as the conceptions of God Understood in*

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 21-22.

*the various religious traditions of the world; nor is it the same as the conceptions of God understood in greek and Hellenistic philosophical tradition; nor as the conceptions of God understood in Western philosophical or scientific tradition; nor in that of Occidental and Oriental mystical traditions”.*<sup>3</sup>

Konsep Tuhan dalam Islam otentik dan final, berdasarkan atas wahyu Al-Qur’an yang juga bersifat otentik dan final, *lafdhan wa ma’nan* dari Allah, *Shalih fi kulli zaman wa makan*, dan tidak ada keraguan di dalamnya. Prof. Al-Attas menjelaskan “*The nature of God as revealed in Islam is Derived from Revelation*”.<sup>4</sup>

Konsep Tuhan dalam Islam bersifat “*haq*”. Bukan Tuhan hasil personifikasi, sebagaimana agama lain melakukannya sebagai penyelamat, penebus dosa, Bapa, anak, ruh qudus dan sebagainya. Dan bukan juga seperti Tuhan dalam konsepsi Aristotile, yaitu Tuhan filsafat, yang sering diistilahkan dengan penggerak yang tidak bergerak, Tuhan yang ada dalam pikiran manusia. Yang berarti bahwa ketika manusia tidak berfikir Tuhan, maka Tuhan itu tidak ada. Tuhan adalah Dzat yang transenden dan mutlak, yang sama sekali berbeda dengan makhluknya. Maka tidak tepat manusia, sebagai ciptaan, menciptakan dari pemikiran mereka sendiri mengenai personifikasi ataupun atribusi kepada Dzat Pencipta.<sup>5</sup>

Konsep Tuhan dalam Islam dirumuskan dalam Al-Qur’an yang tergambar dalam syahadat tauhid “*Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullah*” (tiada Tuhan selain

<sup>3</sup> S.M. Naquib Al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 7.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>5</sup> Isma’il Raji Al-Faruqi, *Al-Tawhid*. Cet. IV. *The International Institute of Islamic Thought* (USA: Herndon, 1992), 3.

Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah). Seseorang yang bertauhid, akan mengikrarkan dan meyakini, bahwa satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah dan ditaati adalah Allah. Bukan Tuhan yang lain. Kemudian ia juga harus menyatakan bahwa Muhammad sebagai utusan Allah yang membawa risalah untuk mengenalkan Allah kepada hambanya. Tauhid disini dinamakan *tauhidullah*, yakni pengenalan dan pengakuan akan Allah Yang maha Esa sebagai satu-satunya Tuhan.

Konsep *Laa ilaaha illallah*, banyak kita temukan dalam Al-Qur'an, diantaranya, Dalam surah Muhammad, Allah telah menyatakan "*ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah*". Dalam surah Thaha, Allah berfirman, "*Aku memilihmu, maka perhatikan apa yang akan diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada Tuhan selain-Ku. Karena itu, sembahlah Aku dan dirikanlah Shalat untuk mengingat-Ku*". Ayat ini merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. Kemudian juga dalam surat al-Isra', Allah berfirman, "*Tidak ada Tuhan selain Dia*". Dari beberapa ayat tersebut, nampak jelas bahwa Tuhan dalam Islam adalah Allah.

Allah adalah sebutan atau nama Tuhan (tiada Tuhan selain Allah); wujud tertinggi, terunik; zat yang maha suci, yang maha mulia; daripada-Nya kehidupan berasal dan kepada-Nya kehidupan kembali. Para filsuf di zaman kuno menamai Allah SWT. antara lain dengan nama Pencipta, Akal Pertama, Penggerak pertama, Penggerak Yang tiada Bergerak, Puncak Cinta, dan Wajib al-Wujud. Allah SWT. adalah tuntutan setiap jiwa manusia. Setiap puak dan bangsa manusia merasakan dan menyadari kehadiran-Nya sejak masa yang paling awal dan menamai-Nya menurut istilah-istilah yang mereka tentukan.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Khafrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru

Istilah nama Allah sebagai nama Tuhan, sangat jelas identik dengan konsep ketuhanan dalam Islam. Tidak ada agama lain, kecuali Islam yang tegas dan jelas serta sepakat menggunakan nama Lafadz Allah untuk menyebut nama Tuhan mereka. Karena tidak terdapat problem dalam penyebutan nama Tuhannya, maka dimana pun, kapan pun, dan siapapun, umat Islam akan selalu menyebut Tuhannya dengan “Allah”. Hal ini dikarenakan nama Tuhan dalam Islam ditetapkan berdasarkan sumber yang utama, wahyu Al-Qur’an, dan bukan berdasarkan tradisi ataupun budaya, ataupun konsensus (konsili). Karena itu, umat Islam tidak mengalami perselisihan tentang nama Tuhan. Dan soal nama Tuhan tersebut sudah final sejak awal.

Allah SWT. (Allah, kata agung (lafadz al-jalalah) adalah nama diri (ism al-dzat) Tuhan, nama esensi dan totalitas-Nya. Kata itu tersusun dari empat huruf. Jika huruf pertama, alif dihilangkan, tiga huruf lainnya simbol alam semesta, wujud, yang mencakup alam nyata (dunia) dan langit gaib di atas cakrawala bintang gemilang; alam kubur (barzakh) dan surga; akhirat (akhirah) . Huruf pertama, alif, merupakan sumber segala sesuatu, dan huruf terakhir, hu (Dia), adalah sifat Allah yang paling sempurna, Yang Mahasuci dari semua sekutu.<sup>7</sup>

Secara kebahasaan, kata Allah sangat mungkin berasal dari kata al-Ilah. Kata itu mungkin pula berasal dari bahasa aramea, *Alaha* yang artinya Allah. Kata *Ilaah* (Tuhan yang disembah) dipakai untuk semua yang dianggap sebagai Tuhan atau Yang maha Kuasa. Dengan penambahan huruf Alif laam di depannya sebagai kata Van Hoeve, 1997), 123-124.

<sup>7</sup> Fakhruddin al-Razi, *Kecerdasan Bertauhid*. Terj. *‘Ajaib Al-Qur’an* (Jakarta: Zaman, 2011), t.h.

sandang tertentu, maka kata Allah dari kata al-ilaah dimasukkan sebagai nama Zat Yang Maha Esa, Maka Kuasa, dan Pencipta Alam semesta. Kata Allah adalah satu-satunya *ism alam* atau kata yang menunjukkan nama yang dipakai bagi Zat yang Maha Suci. Nama-nama lain sekaligus mengacu pada sifat-sifat-Nya jika menunjukkan kealaman Zat Allah, seperti *al-Aziz* atau Yang Maha Perkasa, artinya Allah mempunyai sifat perkasa.<sup>8</sup> Menurut Ibnu Katsir, lafadz Allah termasuk *ism Jamid*. Jadi, lafadz Allah bukan bersal dari *ilaah*.<sup>9</sup>

Konsep Allah juga telah ada sejak masyarakat Arab pra-Islam. Toshihiko Izutsu menerangkan masalah makna relasional kata Allah dikalangan orang-orang Arab pra-Islam dengan tiga kasus. *Pertama*, adalah konsep Pagan tentang Allah, yaitu orang Arab Murni. Di sini terlihat orang-orang Arab pra Islam yang berbicara tentang “Allah” sebagaimana yang mereka pahami. *Kedua*, orang-orang Yahudi dan Kristen zaman pra Islam yang menggunakan kata Allah untuk menyebut Tuhan mereka sendiri. Di sini tentu saja “Allah berarti Tuhan Injil. Ketiga, Orang-orang Arab pagan, Arab jahiliyah murni non-kristen dan non-Yahudi yang mengambil konsep Tuhan Injil, “Allah”. Hal ini terjadi ketika seorang penyair Badwi yang bernama Nabighah dan Al-A’sha Al-Kabar menulis puisi pujian yang mengarah pada konsep Arab tentang Allah kearah monoteisme.<sup>10</sup> Konsep Allah menurut masyarakat Arab pra-Islam, khususnya penduduk Mekkah, dapat diketahui melalui Al-Qur’an. Allah SWT bagi mereka adalah

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-’Azim* Juz 1 (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1994), 40.

<sup>10</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 105.

pencipta langit dan bumi, yang memudahkan peredaran matahari dan bulan, yang menurunkan air dari langit, tempat menggantungkan harapan.<sup>11</sup>

Tuhan yang haq dalam konsep al-Quran adalah Allah. Hal ini dinyatakan antara lain dalam surat Ali Imran ayat 62, surat Shad 35 dan 65, surat Muhammad ayat 19. Dalam al-quran diberitahukan pula bahwa ajaran tentang Tuhan yang diberikan kepada Nabi sebelum Muhammad adalah Tuhan Allah juga. Perhatikan antara lain surat Hud ayat 84 dan surat al-Maidah ayat 72. Tuhan Allah adalah esa sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Ankabut ayat 46, Thaha ayat 98, dan Shad ayat 4.

Menurut informasi al-Quran, sebutan yang benar bagi Tuhan yang benar-benar Tuhan adalah sebutan "Allah", dan kemahaesaan Allah tidak melalui teori evolusi melainkan melalui wahyu yang datang dari Allah. Hal ini berarti konsep tauhid telah ada sejak datangnya Rasul Adam di muka bumi. Esa menurut al-Quran adalah esa yang sebenar-benarnya esa, yang tidak berasal dari bagian-bagiandan tidak pula dapat dibagi menjadi bagian-bagian.

Keesaan Allah adalah mutlak. Ia tidak dapat didampingi atau disejajarkan dengan yang lain. Sebagai umat Islam, yang mengikrarkan kalimat syahadat *La ilaha illa Allah* harus menempatkan Allah sebagai prioritas utama dalam setiap tindakan dan ucapannya. Konsepsi kalimat *La ilaha illa Allah* yang bersumber dari al-quran memberi petunjuk bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk mencari Tuhan yang lain selain Allah dan hal itu akan kelihatan dalam sikap dan praktik

---

<sup>11</sup> Lihat, Q.S. 29: 61,63; Q.S. 31:25; Q.S.39:38; Q.S.43:9,87; Q.S.13:17; Q.S.16:53; dan Q.S. 29:65.

menjalani kehidupan.

Dalam kaitannya penyebutan Allah sebagai sebutan Tuhan, kaum musyrik Quraisy dan kaum Yahudi bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Tuhannya mengutusNya membawa Risalah Islam. Mereka meminta beliau menerangkan Tuhannya serta menyebut kan nasab-Nya. Maka Allah SWT pun mengutus Jibril as. Dengan membawa surah al-Ikhlash (At-Tauhid). Dalam surah itu Allah SWT berbicara kepada Rasul-Nya dengan menggunakan kalimat perintah: Katakanlah: «Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan.

Surah al-Ikhlash ini berisi sebagian *al-asma'ul husna*. Pengertian "*Allah Ahad*" adalah Allah itu satu, tak ada sekutu bagi-Nya, dan tak ada yang setara dengan-Nya. Ibnu Abbas dan sekelompok mufassir Al-Qur'an berkomentar bahwa pengertian *Allah Ahad* adalah Allah itu satu, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.<sup>12</sup> Sebagian filsuf Arab, diantaranya Ibnu Sina, berpendapat bahwa pengertian '*Allah Ahad*' adalah bahwa Allah itu satu (sendiri) dalam ketuhanan-Nya dan keterdahuluannya, serta tidak ada sesuatupun yang menyertai-Nya dalam sifat-sifat wajib-Nya. Dia wajib bersifat ada dan mengetahui segala sesuatu, hidup namun tidak akan mati, mengubah namun tidak pernah berubah.<sup>13</sup>

Menurut sebagian pakar bahasa, Allah SWT. Berfirman, "*Qul huwa Allahu Ahad*", bukan "*Qul huwa Allahu Wahid*". Kata *Wahid* termasuk kategori bilangan

<sup>12</sup> Muhammad kamil Hasan Al-Mahami, *Al-Maushu'ah Al-Qur'aniyyah* (terj. Ahmad Fawaid Syadzili; Ensiklopedi Al-Qur'an), (Jakarta Timur: Kharisma Ilmu, 2005), 20-21.

<sup>13</sup> *Ibid.*

sehingga sangat mungkin yang lainnya juga masuk ke dalamnya. Adapun kata *Ahad* tidak dapat dibagi lagi, baik dalam Zat-Nya maupun pengertian sifat-sifat-Nya.

## 2. Keyakinan dan Argumen-Argumen Adanya Tuhan

Pembahasan tentang eksistensi Tuhan secara filosofis sebenarnya menuntut pembuktian yang berdasarkan nalar. Inilah yang menjadi perdebatan kaum filsuf, kaum teolog dan kaum sufi. Menurut Amin Abdullah, perdebatan antar ketiganya dalam tradisi keilmuan Islam begitu sengit sehingga tak jarang terjadi saling mengkafirkan, memurtadkan dan mensekularkan. Perdebatan terjadi karena epistemologi yang digunakan ketiganya berbeda. Dengan mengikuti kerangka ilmu filsafat ilmu Mohammad Abid Al-Jabiri, kaum filosofis menerapkan epistemologi *burhani* yang bersumber dari akal, kaum *ushuliyyin* menggunakan epistemologi *bayani* yang bersumber dari teks, sementara kaum sufi menerapkan epistemologi *irfani* yang lebih menekankan pada intuisi.<sup>14</sup>

Beberapa argumen yang dikemukakan oleh para filsuf dengan argumen *burhani*-nya, berkaitan dengan eksistensi Tuhan adalah sebagai berikut:

- a. Al-Kindi seorang filsuf Arab (w.sekitar 866 M) dengan argumen kebaruan (*dalil al-huduts*) nya. Ia mengatakan bahwa alam semesta ini betapapun luasnya adalah terbatas. Karena terbatas, alam tidak mungkin memiliki awal yang tidak terbatas. Oleh karena itu, alam yang terbatas ini tidak mungkin bersifat azali ( tidak mempunyai awal). Ia mesti

---

<sup>14</sup> M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil al-Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", *Al-Jami'ah*, Vol. 39, No. 2 Juli-Desember 2001, 359-391.

memiliki titik awal dalam waktu, dan materi yang melekat padanya juga terbatas oleh gerak dan waktu. Jika materi, gerak dan waktu dari alam ini terbatas, berarti alam semesta ini baru (*hudust*). Segala sesuatu yang baru bagi Al-Kindi pasti dicipta (*muhdats*). Kalau alam dicipta maka memunculkan adanya pencipta. Itulah Tuhan sebagai sebab pertama. Dalam kajian filsafat argumen kebaruan Al-Kindi disebut dengan argumen kosmologi, yang menggunakan hukum “sebab-akibat”.<sup>15</sup>

- b. Ibnu Sina (w. 1037 M) melalui argumen kemungkinan (dalil al-jawaz) atau kontingensi. Ia membagi wujud dalam tiga kategori; Wujud Niscaya (*wajib al-wujud*) adalah wujud yang senantiasa harus ada dan tidak boleh tidak ada, wujud mungkin (*mumkin al-wujud*) adalah wujud yang boleh saja ada atau tiada, dan wujud mustahil (*munmtani al-wujud*) adalah wujud yang keberadaannya tidak terbayangkan oleh akal. Alam ini adalah wujud yang boleh ada dan boleh tidak ada. Karena alam merupakan wujud yang boleh ada, alam bukan wujud niscaya, namun karena alam juga boleh tidak ada maka dapat dikatakan wujud mustahil. Akan tetapi nyatanya bumi ini ada maka dipastikan sebagai wujud yang mungkin. Terma “mungkin” adalah potensial, kebalikan dari aktual. Dengan mengatakan bahwa alam ini mungkin pada dirinya, berarti sifat dasar alam adalah potensial, boleh ada dan tidak bisa mengada dengan sendirinya. Karena alam ini potensial, ia tidak mungkin ada (mewujud) tanpa adanya sesuatu yang telah aktual, yang telah mengubahnya dari potensial menjadi

<sup>15</sup> Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*. Terj. Ahmad Daudy. Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 43.

aktualitas. Itulah Tuhan yang wujud niscaya. Argumen kemungkinan ini sering disebut dalil ontologi karena pendekatannya menggunakan filsafat wujud.<sup>16</sup>

- c. Ibnu Rusyd (w. 1198 M) dengan argumen rancangan (*dalil al-inayah*) nya. Dengan pemikiran rasional-religiusnya berpendapat bahwa perlengkapan (fasilitas) yang ada di alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Hal ini merupakan bukti adanya Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Melalui “rahmat” yang ada di alam ini, membuktikan bahwa Tuhan ada. Selain itu penciptaan alam yang menakjubkan, seperti adanya kehidupan organik, persepsi indrawi, dan pengenalan intelektual merupakan bukti lain adanya Tuhan melalui konsep penciptaan keserasian. Penciptaan ini secara rasional bukanlah suatu kebetulan, melainkan haruslah dirancang oleh agen yang dengan sengaja dan kebetulan dan bijaksana melakukannya dengan tujuan tertentu. Oleh karena berdasarkan pandangan adanya keserasian Tuhan, konsep Tuhan menurut Ibnu Rusyd ini sering disebut pandangan teleologis.<sup>17</sup>
3. Implikasi Konsep Tuhan Terhadap Filsafat Pendidikan Islam

Beberapa konsepsi Islam tentang Tuhan kiranya mempunyai dampak dan implikasi pedagogis yang perlu diperhatikan dunia pendidikan Islam. Implikasi-implikasi tersebut sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 75-77.

- a. Allah sebagai Pencipta hendaknya dikenal, diketahui, dan diyakini manusia melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya. Eksistensi Tuhan seperti ini harus dipahami adanya sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Ini merupakan unsur iman (akidah) dalam filsafat pendidikan Islam.
- b. Allah sebagai *Rabb* mengandung arti bahwa Allah adalah pengatur dan pemelihara alam semesta ini. Allah sebagai *Rabb* ini telah menentukan beberapa aturan (sunatullah) yang perlu diperhatikan manusia. Manusia tunduk terhadap aturan-aturan ini, dan wajib mengikutinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan unsur Islam (syariah) dalam filsafat pendidikan Islam.
- c. Allah sebagai Pencipta memiliki beberapa sifat yang disebut al-asma al-husna. Sifat-sifat ini hendaknya dapat ditransformasikan dalam dunia pendidikan Islam, dalam rangka mewujudkan manusia sebagai khilafah yang bertugas mengemban amanat Allah di bumi. Sifat-sifat ini sedemikian rupa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan unsur ihsan (akhlak) dalam filsafat pendidikan Islam.
- d. Melalui argumen kosmologi, filsafat pendidikan Islam mengandalkan keterbatasan manusia sebagai makhluk. Keterbatasan ini mengindikasikan adanya tujuan jangka pendek dan jangka panjang bagi pendidikan Islam.
- e. Melalui argumen ontologi, filsafat pendidikan Islam mengasumsikan bahwa manusia sebagai wujud mungkin memiliki beberapa potensi. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan oleh Pendidikan Islam sehingga menjadi aktual, yang bermanfaat bagi

kehidupannya.

- f. Melalui argumen teleologi, filsafat pendidikan Islam memformulasikan bahwa alam semesta dirancang Allah sebagai fasilitas bagi kehidupan manusia. Fasilitas ini harus senantiasa dikembangkan melalui kreasi dan kreativitas sehingga memunculkan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar manusia dapat merancang hidupnya.

## **B. Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

### **1. Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an**

Manusia telah berupaya memahami dirinya selama beribu-ribu tahun, tetapi gambaran yang pasti dan meyakinkan tentang dirinya, tak mampu memperolehnya dengan mengandalkan daya nalar semata. Oleh karena itu mereka memerlukan pengetahuan dari pihak lain yang dapat yang mengkaji dirinya secara utuh, yaitu mengarah kepada kitab suci (Al-Qur'an). Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi gambaran konkrit tentang manusia.

Al-Qur'an memberikan sebutan manusia dalam tiga kata yaitu *al-basyar*, *an-nas*, dan *al-ins* atau *al-insan*, ketiga kata ini lazim diartikan sebagai manusia. Namun, jika ditinjau dari segi bahasa serta penjelasan Al-Qur'an itu sendiri, ketiga kata tersebut satu sama lain berbeda maknanya.

#### **a. Al-Basyar**

Penamaan manusia dengan kata Al-Basyar dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 27 kali.<sup>19</sup> Kata

---

<sup>19</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1988), 153-154.

*basyar* secara etimologis berasal dari kata ( *ba'*, *syin*, dan *ra'*) yang berarti sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembirakan, memperhatikan atau mengurus suatu. Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya.<sup>20</sup>

Kata *basyar* dapat juga diartikan sebagai makhluk biologis. Tegasnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain.<sup>21</sup>Sebagaimana dalam surat yusuf, ayat 31 yaitu:

*“Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): “Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka”. Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: “Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia.”*

Ayat di atas menceritakan wanita-wanita pembesar Mesir yang diundang Zulaikha dalam suatu pertemuan yang mereka takjub ketika melihat ketampanan Yusuf as. Konteks ayat ini tidak memandang yusuf as. dari

---

<sup>20</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet VII (Bandung: Mizan, 1998), 279.

<sup>21</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), 5.

segi moralitas atau intelektualitasnya, melainkan pada keperawakannya yang tampan dan berpenampilan mempesona yang tidak lain adalah masalah biologis.

Pada ayat lain disebutkan juga manusia dengan kata *basyar* dalam konteks sebagai makhluk biologis yaitu pada ayat yang menceritakan jawaban Maryam (perawan) kepada malaikat yang datang padanya membawa pesan Tuhan bahwa ia akan dikaruniai seorang anak, seperti yang disebutkan dalam Surah Ali-Imran ayat 147: "Maryam berkata: Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak padahal aku tidak pernah disentuh manusia (*basyar*)". Maryam berkata demikian karena dia tahu bahwa yang dapat menyentuh (hubungan seksual) itu hanya manusia dalam arti makhluk biologis dan anak adalah buah dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Nalar Maryam tidak menerima, bagaimana mungkin dia akan punya anak padahal dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki.

Manusia dalam pengertian *basyar* ini banyak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surah *Ibrahim* ayat 10, surah *Hud* ayat 26, surah *al-Mu'minun* ayat 24 dan 33, surah *asy-syu'ara* ayat 154, surah *Yasin* ayat 15, dan surah *al-isra'* ayat 93.<sup>22</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan adam (*bani adam*), makhluk fisik atau biologis yang dilihat dari segi lahiriahnya saja. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan adam secara keseluruhan. *Al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia mengalami proses reproduksi dan senantiasa berupaya

---

<sup>22</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, 155.

untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa *sunnatullah* (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah SWT. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

b. *Al-Naas*

Kata *al-Nas* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dalam 53 surat. Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya, atau suatu keterangan yang jelas menunjuk kepada jenis keturunan nabi Adam.<sup>23</sup> Kata *al-Nas* jugadipakai Al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (*aktivitas*) untuk mengembangkan kehidupannya. Penyebutan manusia dengan kata *Al-Nas* lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya.<sup>24</sup> Allah berfirman dalam surah al-Hujurat ayat 13:

*"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia*

<sup>23</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*,281.

<sup>24</sup> Dawam Raharjo, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif Al-Qur'an* ( Yogyakarta: LPPI, 1999), 53.

*diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), kemudian berkembang menjadi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adapengakuan terhadap spesies manusia di dunia ini, dan itu berarti bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *al-Nas*.

Manusia dalam pengertian *al-Nas* ini juga banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surah al- Maidah ayat 2 yang menjelaskan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk saling mengenal, bergaul dan berhubungan antar sesamanya (ta'aruf ). Kemudian surah al-Hujurat: 13, al-Maidah:3, al-Ashr: 3, dan al-Imran: 112.<sup>25</sup>

### c. *Al-Insan*

Manusia disebut juga dengan *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*. Kata ini dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa.<sup>26</sup>

Jalaludin Rahmat sebagaimana yang dikutip oleh Dawam Raharjo memberi penjabaran secara luas terhadap kata *al-insan* dengan membagi pada tiga kategori. Pertama, *al-insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai *khalifatullahi fi al-ardh* dan pemikul amanah. Kedua, *al-insan* dikaitkan

<sup>25</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*157.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 159.

dengan *predisposisi* negatif yang *inheren* dan *laten* pada diri manusia. Ketiga, *al-insan* disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks *al-insan* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual.<sup>27</sup>

Manusia pada kategori pertama, yakni sebagai khalifah dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi.
- b. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya untuk mengelola bumi. Menurut *Fazlurrahman*, amanah yang dimaksud terkait dengan fungsi kreatif manusia untuk menemukan hukum alam, menguasainya dalam bahasa al-Quran (*mengetahui nama-nama semua benda*), dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Thabathaba'i, Amanah yang dimaksud sebagai *predisposisi positif (isti'dad)* untuk beriman dan mentaati Allah. Dengan kata lain manusia didisposisikan sebagai pemikul *al-wilayah al-Ilahiyah*.
- c. Tugas khalifah yang diberikan kepada manusia

---

<sup>27</sup> Dawam Raharjo, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia...*,55.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 57.

merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal kreatif yang melahirkan nalar kreatif sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena itu berkali-kali kata *al-insan* dihubungkan dengan perintah melakukan *nadzar* (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya.

- d. Dalam mengabdikan kepada Allah, manusia (*al-insan*) sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi psikologisnya. Jika ditimpa musibah ia selalu menyebut nama Allah. Sebaliknya jika mendapat keberuntungan dan kesuksesan hidup cenderung sombong, takabbur, dan musyrik.

Kata *al-insan* juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia yang mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dalam surah *al-Nahl* ayat 78, yaitu: "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat di atas mengandung dua makna,<sup>29</sup> yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu manusia diciptakan dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 284.

Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Manusia dan alam saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan makna *kedua* mengisyaratkan bahwa ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan *immateri* (spiritual). Untuk itu, manusia diperintahkan agar senantiasa mengarahkan seluruh aspek *amaliahnya* untuk tunduk dan taat pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan tunduk pada ajaran Tuhannya.

## 2. Hakikat Dicipatakannya Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Untuk memulai pembahasan tentang manusia jika dikaitkan dengan pendidikan, maka Ada dua pertanyaan penting yang bisa diajukan, yakni: apakah manusia dapat dididik? Ataukah manusia dapat bertumbuh dan berkembang sendiri menjadi dewasa tanpa perlu dididik?

Kedua pertanyaan tersebut nampaknya sejak lama telah menjadi bahan kajian para ahli pendidikan Barat, yaitu sejak zaman Yunani Kuno. Pendapat yang umumnya dikenal dalam pendidikan barat, mengenai mungkin tidaknya manusia dididik terangkum dalam tiga aliran filsafat pendidikan, yaitu *nativisme*, *empirisme*, dan *konvergensi*.

Menurut aliran *Nativisme*, manusia tidak perlu dididik sebab perkembangan manusia sepenuhnya

ditentukan oleh bakat yang secara alami sudah ada pada dirinya. Sedangkan menurut penganut aliran *Empirisme* adalah sebaliknya. Perkembangan dan pertumbuhan manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungannya. Dengan demikian, maka aliran ini memandang pendidikan berperan penting dan sangat menentukan arah perkembangan manusia. Adapun aliran ketiga yaitu *Konvergensi* yang merupakan perpaduan antara Nativisme dan Empirisme. Menurut mereka, manusia memiliki kemampuan dalam dirinya (bakat dan potensi), tetapi potensi itu hanya dapat berkembang jika ada penerangan, pembinaan serta bimbingan dari luar. Perkembangan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan potensi dan bakat yang dibawanya. Tanpa ada intervensi dari luar, bakat dan potensi seseorang tidak mungkin berkembang dengan baik.

Dari sini dapat dipahami bahwa apabila ada sinergi antara faktor dasar (potensi/bakat), ajar/ajaran (bimbingan) serta kemauan dari individu itu sendiri untuk mengembangkan dirinya, maka kemampuan seseorang akan berjalan dengan baik dan dapat dikembangkan secara maksimal. Jadi, disamping faktor potensi bawaan dan bimbingan dari lingkungan, untuk mengembangkan diri, seseorang perlu didorong oleh motivasi intrinsik yaitu semacam dorongan dari dalam dirinya.

Aliran-aliran filsafat pendidikan Barat di atas menampilkan dua pandangan yang berbeda tentang hubungan manusia dengan pendidikan. Pandangan pertama menampilkan *Pesimisme*, sedangkan aliran kedua memunculkan *Optimisme*. Akan tetapi, tampaknya perkembangan berikutnya pandangan yang kedua lebih

dominan. Manusia memang hampir tidak mungkin dapat berkembang secara maksimal tanpa intervensi pihak luar. Oleh karena itu, manusia memerlukan pendidikan.<sup>30</sup>

Adapun filsafat pendidikan Islam meletakkan hubungan manusia dengan pendidikan atas dasar prinsip penciptaan, eksistensi dan tanggung jawab. Dalam kaitan ini manusia dilihat sebagai makhluk ciptaan Allah yang terkait oleh ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Penciptanya. Dengan demikian, manusia adalah makhluk yang terikat oleh nilai-nilai ilahiyah, yaitu tatanan nilai yang telah ditetapkan oleh Penciptanya.

Jika pada tahap awal filsafat mempersoalkan masalah manusia, demikian pula dengan pendidikan Islam. Ia tidak akan memiliki paradigma yang sempurna tanpa menentukan sikap konseptual filosofis tentang hakikat manusia, sebab bagaimanapun juga manusia adalah bagian dari alam ini. Keberadaan manusia sebenarnya sudah tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan sumber dan landasan dalam pendidikan Islam. Berita mengenai manusia, proses penciptaan manusia sampai tatanan kehidupan manusia pun sudah diatur di dalam al-Quran. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan Islam merupakan cara yang paling sempurna dalam mengembangkan potensi (*fitrah*) yang sudah ada sejak jaman azali. Pendidikan Islam akan memberikan bimbingan bagaimana menjadikan manusia sebagai manusia yang beriman sekaligus sebagai khalifah yang bertanggung jawab.

Dalam memahami manusia tentu harus dituntun dengan pandangan Islam sebagai tolak ukur yang

---

<sup>30</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan...*, 149.

mendasar untuk mengetahui sesungguhnya apa hakikat manusia. Dalam pandangan Islam manusia tercipta dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi. Dari pengertiannya bahwa dimensi materi bermakna manusia adalah *al-jism* dan dimensi non-materi bermakna *al-ruh*.<sup>31</sup>

Dalam ranah dimensi materi, manusia memerlukan pendidikan yang berguna untuk mengembangkan potensi yang sudah terlahir, pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki manusia berfungsi untuk menunjukkan bahwa manusia layak menjadi khalifah dimuka bumi ini. Perkembangan zaman yang terus-menerus semakin menunjukkan perkembangannya, tentunya hal itu harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang relevan guna memberikan keseimbangan antara alam dengan manusia.

Manusia akan tertinggal dan tidak akan mampu mengelola kapasitas rahasia dan potensial yang perlu diungkap - yang berguna untuk menambah wawasan manusia dalam mengurus dan menjaga alam - jika pendidikan tidak mengambil perannya. Dimensi materi memiliki dua daya, yaitu:

- a. Daya Fisik atau jasmani seperti: melihat, meraba, mendengar, merasa, dan mencium.
- b. Daya gerak yaitu kemampuan manusia untuk menggerakkan tangan, mata, kaki dan sebagainya.

Dimensi non-materi yakni tempat bagi segala sesuatu yang *intelligible* (jelas) dan dilengkapi dengan plot-plot yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *aql*.<sup>32</sup> Dimensi

---

<sup>31</sup> Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 6.

<sup>32</sup> M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar

non-materi memiliki dua daya, yaitu:

- a. Daya berpikir yang disebut akal (*aql*) berpusat di kepala.
- b. Daya rasa disebut *qalb* atau hati yang berpusat di dada

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya manusia jika ditinjau dari kualitas dan kuantitas dalam pandangan pendidikan Islam, merupakan gabungan dua unsur yang terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Dua unsur tersebut telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan tingkat perubahan yang signifikan.

Hasan Langgulung mengatakan, pada hakikatnya manusia diciptakan untuk mengemban tugas-tugas pengabdian kepada Penciptanya. Agar tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka Sang Pencipta telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat potensi yang dapat ditumbuhkembangkan. Potensi yang siap pakai tersebut dianugerahkan dalam bentuk kemampuan dasar, yang hanya mungkin berkembang secara optimal melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan petunjuk Sang Penciptanya.<sup>33</sup>

Manusia berusaha menjaga dan mengembangkan kelangsungan hidupnya dengan berbekal kemampuan pengetahuan yang benar. Manusia berusaha mengamalkan pengetahuannya di dalam perilaku sehari-hari. Persoalan pendidikan adalah persoalan yang lingkungannya seluas persoalan kehidupan manusia.

---

Bagir (Bandung: Mizan, 1990), 5-7.

<sup>33</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam menghadapi Abad-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 84.

Masalah kehidupan secara kodrati melekat pada tubuh dalam diri manusia. Secara langsung atau tidak, setiap kegiatan hidup manusia selalu mengandung arti dan fungsi pendidikan. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada, dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi.<sup>34</sup>

Pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia secara seimbang. Oleh karena itu, maka pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, meliputi: spiritual, intelektual, imjinasi, fisik, ilmiah, dan *linguistic*, baik secara individual maupun secara kolektif. Keseluruhan aspek manusia tersebut selalu dikembangkan melalui pendidikan Islam guna mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.

### 3. Tujuan Diciptakannya manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam

#### a. *Khalifah*

Tuhan menempatkan manusia di muka bumi ini sebagai *khalifah*. Kata *khalifah* bermakna sebagai pemimpin yang hakikatnya sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-Nya di muka bumi ini. Selain itu, makna *khalifah* juga dapat dimaknai sebagai pemimpin yang diberi tugas untuk memimpin diri

<sup>34</sup> Suhartono Suparlan, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz. 2007), 56.

sendiri dan makhluk lainnya. Kepemimpinan yang harus dilaksanakan manusia sebagai *khalifah* adalah untuk menjaga, merawat, memelihara, mendayagunakan serta memakmurkan alam semesta guna kepentingan manusia secara keseluruhan.

Tujuan manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam terlahir ke dunia ini tidak lain adalah untuk menjadi pemimpin atau khalifah, hal ini telah ditegaskan dalam Firman Allah dalam surat Hud ayat 61: “Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.”<sup>35</sup>

Dari keterangan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah memberikan mandat kepada manusia untuk menjadi penguasa yang mengatur tatanan bumi dan segala isinya. Inilah kekuasaan yang bersifat umum yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah yakni untuk memakmurkan kehidupan di bumi.<sup>36</sup>

#### b. *Al-'Abd*

Dalam Al-quran telah ditegaskan bahwa manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada sang Khaliq. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam *al-Dzariat* ayat 56 yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dari keterangan ayat di atas menyatakan bahwa tugas manusia diciptakan di dunia ini hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam konteks ibadah dapat dimaknai bahwa segala aktifitas yang dilakukan manusia

---

<sup>35</sup> Maksud dari ayat tersebut adalah manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

<sup>36</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Kelslaman* (Bandung: Mizan, 1994), 48.

dalam kesehariannya harus disandarkan dengan tujuan ibadah. Segala bentuk pengabdian harus disertai dengan niat dan tujuan hanya karena Allah. Dalam hal ini, makna ibadah tidak saja dapat diartikan dalam bentuk ritual keagamaan yang bersifat wajib saja, namun secara mendalam, konteks ibadah merupakan bentuk perlakuan dan perbuatan manusia yang disandarkan dengan niat dan tujuan hanya untuk mengabdikan kepada Allah semata.

#### 4. Implikasi Esensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan tujuan diciptakannya manusia, maka tujuan pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan adalah untuk mengenali dan meneguhkan kembali *syahadah* manusia terhadap Tuhan.<sup>37</sup> Dalam hal ini, pendidikan haruslah diarahkan pada proses pemberi bantuan kemudahan atau bimbingan bagi peserta didik untuk mengenali dan meneguhkan kembali *syahadah* primordialnya kepada Allah SWT. Dalam pengertian ini, mengenali berarti menyadarkan manusia untuk mengetahui bahwa ia akan kembali kehadapan Allah, dan ia harus mempertanggungjawabkan segala bentuk perbuatannya kepada Allah SWT.

Dalam konteks fungsi penciptaan manusia sebagai *al-'Abd*, implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk memberikan bantuan kemudahan bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan daya-daya *al-jism* dan *al-ruh* ke arah ketundukan dan kepatuhan yang sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam Perspektif Pendidikan Islam, pendidikan harus melatih dan membiasakan perilaku *'abid* serta mengarahkan pikiran, emosi, nafsu dan perasaan peserta didik dan manusia

<sup>37</sup> Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan...*, 11.

umumnya untuk sepenuhnya taat dan tunduk terhadap perintah Allah SWT.

### C. Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Alam semesta, kata ini digunakan untuk menjelaskan seluruh ruang waktu *kontinu* di mana kita berada, dengan energi dan materi yang dimilikinya.<sup>38</sup> Alam semesta adalah kumpulan *jauhar* yang tersusun dari materi (*maddah*) dan bentuk (*Shurah*) yang ada di langit (*al-jawhar al murakka min al-maddah wa al-shurah min al-ardh wa al-sama'*).<sup>39</sup> Islam memandang bahwa alam adalah ciptaan Allah SWT, sekaligus merupakan bukti karya agung-Nya, sebagai konsekuensinya alam adalah pesan dan tanda-tanda Allah akan keberadaan-Nya. Alam merupakan wahyu yang tidak tertulis. Jadi, setiap manusia dituntut untuk membaca dan memtadabburi wahyu Allah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.<sup>40</sup>

Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengadakan *rihlah* keilmuandi atas bumi guna mengamati makhluk-makhluk yang ada di alam semesta, serta mengkaji dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah yang ada di bumi dan di langit ataupun di antara keduanya serta berbagai model interaksinya, sehingga dengan mengetahui semuanya itu akan dapat memperkokoh keyakinan akan keagungan Sang Maha Pencipta dan manusia dapat mengambil manfaat darinya.

---

<sup>38</sup> Alam, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Alam>, diakses pada 24 Januari 2016.

<sup>39</sup> Jamil Syaliba. *Mu'jam al-Falsafiy*. jilid II (Beirut: Dar al-kitab al-Lubnaniy, 1973), 45.

<sup>40</sup> Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikhotomik*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 45.

Pandangan Islam tentang alam semesta menimbulkan implikasi dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah:

1. Keterkaitan seorang muslim dengan pencipta alam semesta melalui tujuan yang paling tinggi, yaitu beribadah kepada Allah.
2. Mendidik manusia supaya bersungguh-sungguh karena seluruh semesta ini diciptakan diatas landasan kebenaran dan diciptakan untuk tujuan tertentu serta masa yang ditentukan disisi Allah, bukan untuk main-main atau senda gurau.

Dalam mendidik manusia, Al-Qur'an memiliki dua prinsip ilmiah, yaitu:

1. Berulanginya berbagai kejadian semesta melalui sunnah yang ditetapkan Allah. Dia yang maha agung dan maha tinggi berkuasa mengubah sunnah itu jika Dia kehendaki. Prinsip itu merupakan dasar landsan berfikir ilmiah, dengan landasan itu manusia bereksplotasi dan berkreasi dalam segala fenomena peradaban.
2. Sesungguhnya sunnah-sunnah semesta dengan segala kejadian, fenomena, dan wujudnya, mulai dari yang berupa atom hingga yang terbesar, merupakan ciptaan Allah yang diturunkan sesuai dengan kadarnya, tidak lebih dan tidak kurang. Tidak ada satupun perkara yang melampaui batasan-Nya. Prinsip tersebut telah diambil para ilmuwan muslim dari Al-Qur'an dan dikembangkan dalam ilmu pengetahuan alam. Prinsip inilah yang menunjukkan logika yang ilmiah. Dengan demikian kita dapat mengembangkan akal secara cermat dan mengambil segala sesuatu berdasarkan analogi.

Agama Islam adalah agama yang istimewa. Dalam pandangan Islam, manusia telah diberi kekuasaan oleh Allah untuk mengelola alam semesta, Islam menyuruh manusia untuk memanfaatkan segala potensi alam ini. Ini berarti Allah telah menaklukkan alam semesta ini bagi manusia untuk dikelola sebaik-baiknya demi kesejahteraan manusia seperti yang telah dijelaskan dalam surah *al-Nahl* ayat 12-18. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia didorong untuk melembutkan hati, memuji Allah, mensyukuri nikmat Allah, bertasbih kepada Allah dan bertauhid kepada Allah, serta mampu mendidik daya afeksi dan emosional manusia untuk tunduk kepada Allah. Selain itu, melalui ayat tersebut akal manusia dididik untuk terbiasa dalam kondisi ilmiah dalam mengolah potensi alam untuk kesejahteraan manusia.

Al-Qur'an telah mendidik manusia dalam pemanfaatan alam semesta melalui cara yang tidak menyestakan atau melampaui batas. Melalui pendidikan Islam, manusia dididik untuk memanfaatkan alam semesta sesuai dengan perintah dan batas-batas syariat-Nya. Allah tidak mentoleransi kezhaliman dan permusuhan. Bahkan Dia menyeru kepada manusia untuk saling mengasihi, dan saling bertanggung jawab. Jika manusia mengingat Allah dalam segala perilaku, perbuatan, dan dalam pemanfaatan segala fasilitas hidup, manusia akan terhindar dari kedurhakaan, permusuhan, kerusakan, dan kebohongan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 54.

## D. Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Menurut Quraish Shihab, kata ilmu dalam bebrbagai bentuk terdapat 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam proses pencapaian tujuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan. Jadi ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.<sup>42</sup> Jika merujuk kepada arti dari ilmu pengetahuan yang dipaparkan oleh Quraish Shihab tersebut maka Islam tidak mengaggap pengetahuan yang tidak jelas dari segi ontology, epistimologi maupun aksiologi sebagai ilmu, meskipun terkadang orang menyebutnya sebagai ilmu juga.

Persoalan hakikat ilmu pengetahuan atau apa sebenarnya pengetahuan (ontology) telah menjadi perdebatan antara kaum materialis dan kaum idealis. Kaum materialis hanya mengenal pengetahuan yang bersifat empiris dengan pengertian bahwa pengetahuan hanya diperoleh dengan menggunakan akal atau indera yang bersifat empiris dan terdapat di alam materi yang ada di dunia ini. Sedangkan menurut kaum idealis, termasuk Islam, ilmu pengetahuan bukan hanya diperoleh dengan perantaraan akal dan indera yang bersifat empiris saja, tetapi juga ada pengetahuan yang bersifat immateri, yaitu ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah sebagai Khalid (Pencipta) pengetahuan tersebut.<sup>43</sup>

Dalam Islam, pengetahuan Islam akan didapat oleh manusia ketika ia mampu untuk menginterpretasikan ayt-ayat Qur'aniyah dengan melakukan observasi/

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 437.

<sup>43</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 75.

penelitian terhadap ayat-ayat Qauniyah dan Qur'aniyah. Sesungguhnya pemilik pengetahuan sejati adalah Tuhan karena Dialah yang Maha Mengetahui, manusia dengan segala keterbatasannya berusaha untuk mencari dan menemukan pengetahuan tersebut untuk kemaslahatan hidupnya.

## 2. Kedudukan Ilmu Pengetahuan

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadist-hadist nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap Ilmu (sains). Al-Qur'an dan al-Sunah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>44</sup> Allah SWT telah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11: *“Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*.

Menurut *al-Maraghi*, tafsir dari ayat ini adalah bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang mukmin dengan mengikuti perintah-Nya dan perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu di antara mereka beberapa derajat yang banyak dalam hal pahala

---

<sup>44</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafa-Sains menurut Al-Qur'an* (Bandung:Mizan,1990), 39.

dan tingkat keridlaan.<sup>45</sup> Ayat tersebut menunjukkan betapa Allah SWT. sangat memuliakan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga memberikan gambaran kepada manusia mengenai kedudukan ilmu pengetahuan, sebagai bekal baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tanpa membedakan laki-laki ataupun perempuan. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, karena orang beribadah kepada Allah juga harus dengan ilmu.

### 3. Perintah Al-Qur'an untuk Mencari, Menemukan, dan Mempelajari Ilmu

#### a. Al-Qur'an Menyuruh Manusia Menggunakan Akal

Akal dan pikiran merupakan karunia paling mulia yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Orang-orang yang tidak berpikir dan menolak untuk menghamba kepada Tuhan, dipandang sebagai makhluk yang lebih buruk daripada binatang.<sup>46</sup> Akal dalam pandangan al-Quran dan riwayat, bukanlah semata-mata akal kalkulatif dan logika Aristotelian. Keduanya, meski dapat menjadi media bagi akal namun tidak mencakup semuanya. Karena itu, berulang kali al-Quran menyebutkan bahwa kebanyakan orang tidak berpikir, atau tidak menggunakan akalnya; sementara kita tahu bahwa kebanyakan manusia melakukan pekerjaannya dengan berhitung dan kalkulatif pada seluruh urusannya.

Dengan memandang sama antara akal dan

---

<sup>45</sup> Ahmad Mushsthaful-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28 (Semarang: Toha Putra, 1993), 25.

<sup>46</sup> "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang bisu dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun." (Qs. Al-Anfal [8]:22).

berpikir kalkulatif merupakan sebuah kesalahan epistemologis. Bahkan melakukan komparasi dan memiliki kemampuan berhitung semata-mata merupakan salah satu media permukaan akal yang lebih banyak berurusan pada masalah angka-angka dan kuantitas. Namun untuk mencerpap realitas-realitas segala sesuatu, baik dan buruk, petunjuk dan kesesatan, kesempurnaan dan kebahagiaan, dan lain sebagainya diperlukan cahaya yang disebut sebagai sebuah anasir Ilahi yang terpendam dalam diri manusia. Anasir ini adalah akal dan fitrah manusia dalam artian sebenarnya. Sebagaimana sesuai dengan sabda Imam Ali as. bahwa nabi-nabi diutus adalah untuk menyemai khazanah akal manusia.<sup>47</sup>

Kulaini mengatakan bahwa dalam Islam akal dan agama merupakan satu hakikat tunggal dan sesuai dengan sebagian riwayat, dimanapun akal berada maka agama akan selalu mendampingi, tidak ada jarak yang terbentang antara iman dan kekurufan kecuali dengan kurangnya akal.<sup>48</sup> Menggunakan pikiran dan akal dapat digunakan di jalan yang benar dan tepat apabila digunakan dalam rangka ibadah dan penghambaan. Imam Shadiq as. ditanya tentang apakah akal itu?" Imam Shadiq As menjawab, "Sesuatu yang dengannya Tuhan disembah dan surga diraih."<sup>49</sup>

Menurut Thabathabai, Allah SWT dalam al-Quran menyeru manusia sebanyak lebih dari tiga ratus kali untuk menggunakan dan memberdayakan anugerah pemberian Tuhan ini.<sup>50</sup> Berikut ini beberapa ayat Al-

<sup>47</sup> Subhi Shaleh, *Nahj al-Balâgha* (Qum: Instisyarat Hijrat, 1414 H), 43.

<sup>48</sup> Kulaini, *al-Kâfi*, Jil, 1, Ed. Ghaffari dan Akhundi (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1407H), 10& 28.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>50</sup> Sayid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mizân*, Jil. 3 (Qum:

Qur'an yang menyuruh manusia untuk menggunakan akalannya dalam meraih pengetahuan:

1. Q.S. al-Hajj ayat 46: *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada."*
2. Q.S. Ali Imran ayat 190: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."*
3. Q.S. al-A'raf ayat 185: *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu?"*
4. Q.S. al-Baqarah ayat 211 dan 242: *"dan Tanyakan kepada Bani Isra'il, "Berapa banyakkah tanda-tanda (kebenaran) nyata yang telah Kami berikan kepada mereka." Dan barang siapa yang merubah nikmat Allah setelah nikmat itu datang kepadanya, sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya" & Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu ayat-ayat-Nya supaya kamu merenungkan".*
5. Q.S. al-Ghasiyah ayat 17: *"Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan."*
6. *Dan lain-lain.*

## b. Al-Qur'an Menyuruh Manusia Meneliti Alam Semesta

Realitas alam semesta yang dapat diungkap oleh manusia baru sebagian kecil saja. Sedangkan bagian terbesar lainnya masih merupakan suatu misteri yang tidak dikenal dan bahkan belum dapat diungkap oleh manusia betapapun kemajuan yang telah mereka capai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, manusia masih berusaha untuk terus mencari, meneliti, mengobservasi segala rahasia-rahasia besar di balik alam semesta ini. Semakin giat manusia untuk mengkajinya maka semakin besar rahasia-rahasia alam yang dapat diungkap.

Tujuan utama dalam mempelajari, meneliti, dan mengobservasi alam ini bukanlah bermaksud untuk menguasai alam ini, namun dalam Islam tujuan tersebut semata-mata untuk mengetahui hakikat yang sejati dari Sang Pencipta alam ini.

Dengan karunia akal, manusia sangatlah dianjurkan untuk mempelajari alam semesta. Perintah mempelajari alam semesta dan berzikir mengingat kepada Allah SWT, dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran. Perintah tersebut dituliskan dengan nomor ayat yang berurutan. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk mempelajarilangit dan bumi (Q.S.Ali-Imran:190), selanjutnya juga dianjurkan untuk selalu mengingat Allah SWT, baik sambil duduk, berdiri dan berbaring (Q.S.Ali-Imran:191). Jadi zikir dalam arti yang lebih luas, disamping membaca bacaan tauhid, juga mengetahui penciptaan alam semesta oleh Allah SWT.

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk meneliti dan mengkaji tentang alam semesta:

1. Q.S. Ali Imran ayat 190-191: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*
2. Q.S. Al-Syuara’ ayat 7: *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”*
3. Q.S. Yunus ayat 101: *“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.*
4. Dan lain-lain.

#### 4. Cara Mendapatkan Pengetahuan

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya. Dengan bekal itu kemudian dia belajar: mula-mula melalui hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang

dapat dilihat kepada yang dapat difahami. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam teori empirisme dan positivisme dalam filsafat. Dalam firman Allah Q.s. an-Nahl ayat 78 disebutkan: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”*.

Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya. Dalam Al-Qur’an surat al-Jatsiyah ayat 13 disebutkan: *“Dan dia menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”*.

Namun, pada dasarnya proses mendapatkan pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam Al-Qur’an surat al-‘Alaq ayat 1-5: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”*.

Dalam pandangan Quraish Shihab kata Iqra’ terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat*

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Jadi, objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 101 disebutkan: *"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi'".* Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan. Dalam Al-Qur'an surat asy-Syu'ara ayat 7 juga disebutkan: *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang baik?"*.

Demikianlah, Al-Qur'an secara dini menggaris-bawahi pentingnya "membaca" dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan bacaan yang tepat. Namun, pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang tidak dapat diindra. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Haqqah ayat 38-39: *"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat (38). Dan dengan apa yang tidak kamu lihat (39)"*.

Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena, bahkan

ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 8 disebutkan: *"Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya"*.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam meraih pengetahuan manusia tidak hanya sebatas apa yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, namun juga semua pengetahuan yang dapat menyelamatkannya di akhirat kelak. Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan duniawi dan ukhrowi, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Islam tidak menganjurkan manusia hanya mencari pengetahuan yang hanya berorientasi pada urusan akhirat saja. Akan tetapi, manusia diharapkan tidak melupakan pengetahuan tentang urusan dunia. Meskipun kehidupan dunia ini hanyalah sebuah permainan dan senda gurau belaka, atau hanyalah sebuah sandiwara raksasa yang diciptakan oleh Tuhan semesta alam. Namun, pada dasarnya manusia diharapkan mampu menjaga keseimbangan dirinya dalam menjalani realita kehidupan ini, termasuk dalam mencari pengetahuan.

## 5. Implikasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan

Pemahaman terhadap ayat-ayat al Qur'an dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Keterkaitan ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:<sup>52</sup>

a. Tujuan dari pendidikan adalah mengubah sikap

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),169-170.

mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah, namun dalam proses menuju ke arah tersebut diperlukan adanya upaya pengajaran. Dengan kata lain pengajaran adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan.

- b. Bahwa dalam kegiatan pengajaran tersebut, seorang guru mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus, konsep-konsep dan sebagainya yang diperlukan untuk untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dari proses pengajaran yang demikian akan terciptanya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman.
- c. Bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berfikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan dan seterusnya. Sikap yang demikian itu sangat dianjurkan dalam al Qur'an.
- d. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk al Qur'an. Yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan yang ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membawa manusia semakin mampu menangkap hikmah di balik ilmu pengetahuan, yaitu rahasia keagungan Allah SWT. Maka ilmu pengetahuan tersebut akan memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah, dan

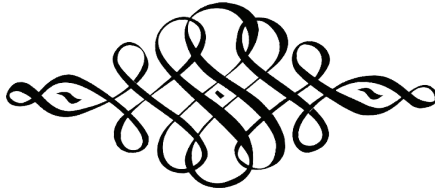
akhlak mulia.

- e. Pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran al Qur'an, akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler, dan ateistik, sebagaimana yang dijumpai pada pengembangan ilmu pengetahuan di Barat.
- f. Pendidikan harus mampu mendorong anak didik agar mencitai ilmu pengetahuan, yang terlihat dari ciptaannya semangat dan etos keilmuan yang tinggi, memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, bersedia mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepetingan dirinya, agama, bangsa, dan negara.





**BAB III**  
**PENDEKATAN, URGENSI, METODE**  
**KEILMUAN DAN ALIRAN DALAM**  
**FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**



## A. Pendekatan dalam Filsafat Pendidikan Islam

Berbicara tentang pendekatan yang digunakan dalam filsafat pendidikan Islam berarti kita sedang membicarakan masalah epistemologi filsafat pendidikan Islam yang menanyakan bagaimana cara mengkaji filsafat pendidikan Islam. Pada dasarnya banyak sekali pendekatan yang digunakan dalam melakukan studi terhadap filsafat pendidikan Islam, diantaranya:

### 1. Pendekatan Normatif

Amin Abdullah mengatakan bahwasannya pendekatan normatif sering disebut dengan pendekatan doktriner.<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan pendekatan normatif yakni berusaha mencari dasar-dasar doktriner-teologis dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah untuk melakukan studi terhadap filsafat pendidikan Islam guna membangun dan memformulasikan pemikiran-pemikiran terkait filsafat pendidikan Islam. Ciri utama pendekatan ini adalah literalis, tekstualis dan skriptualis karena berangkat dari teks yang tertuang dalam kitab suci.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 32.

<sup>2</sup> *Ibid.*, vi.

## 2. Pendekatan Filsafat Tradisional

Pada pendekatan filsafat tradisional, pembahasannya diarahkan kepada pengkajian terhadap aliran-aliran filsafat yang ada di dalamnya. Imam Barnadib mengatakan bahwa yang dimaksud Filsafat tradisional adalah filsafat sebagaimana terdapat dalam sistem, jenis, serta aliran filsafat.<sup>3</sup> Jadi, intinya pendekatan ini berusaha mengkaji masalah-masalah pendidikan Islam dengan mencarikan dasar pemikiran dari aliran-aliran dalam filsafat tradisional.

## 3. Pendekatan Filsafat Kritis

Pendekatan filsafat kritis oleh Amin Abdullah disebut dengan filsafat fundamental (*fundamental philosophy*) atau *al-falsafah al-ula*.<sup>4</sup> Pendekatan filsafat kritis berbeda dengan pendekatan filsafat tradisional yang cenderung mengkaji aliran-aliran filsafat yang bersifat ideologis, tertutup, dan statis. Pendekatan filsafat kritis lebih bersifat terbuka dan inklusif. Cii utama pendekatan ini adalah:<sup>5</sup>

a. Kajian filsafat selalu terarah pada perumusan ide-ide dasar terhadap obyek persoalan yang sedang dikaji.

b. Perumusan ide-ide dasar itu dapat menciptakan

<sup>3</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), 89.

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya Memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer", *Ulumul Quran: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban*, No. 5 VII/1997. Dimuat dengan judul "Relevansi Studi Islam Agama-Agama dalam Milenium Ketiga" dalam M. Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 1-25.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 59-60.

berpikir kritis (*critical thought*).

- c. Kajian filsafat dapat membentuk mentalitas dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual sehingga terbebas dari dogmatisme dan fanatisme.

#### 4. Pendekatan Ilmiah

Dalam pendekatan ini, metode ilmiah digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di tengah masyarakat yang terkait dengan pendidikan Islam. Karena metode yang digunakan adalah metode ilmiah, oleh karena itu maka obyek kajiannya adalah masalah-masalah yang bersifat kontemporer.

#### 5. Pendekatan Spekulatif

Pendekatan spekulatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara memikirkan, mempertimbangkan dan menggambarkan suatu obyek untuk mencari hakikat yang sebenarnya. Dalam hal ini, hakikat yang ingin diketahui adalah hakikat dari komponen-komponen pendidikan.

#### 6. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual berusaha mengkaji masalah-masalah dalam dunia pendidikan dengan berdasarkan kepada konteks di mana pendidikan itu berada. Dalam hal ini, pendidikan dapat dipahami dari konteks sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Pada akhirnya pendekatan ini akan berusaha melihat apakah proses pendidikan pada konteks tertentu itu sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara filosofis.

#### 7. Pendekatan Historis

Pendekatan historis berusaha mengkaji pendidikan

Islam berdasarkan konteks sejarah, yakni berdasarkan urutan waktu dan rentang waktu yang terjadi pada masa lampau. Pendekatan historis berupaya menelaah beberapa pertanyaan-pertanyaan yang telah mendapat jawaban dari para ahli filsafat pendidikan Islam terkait dengan pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan ini, setidaknya akan melahirkan dua unsur pokok, yakni konsep periodisasi dan rekonstruksi historis yang meliputi genesis, perubahan, dan perkembangan.<sup>6</sup>

#### 8. Pendekatan Konsep

Pendekatan ini berusaha untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep pendidikan Islam dari zaman ke zaman dengan cara mengkaji hasil karya ulama dan ahli pendidikan Islam masa lampau. Tujuan penggunaan konsep ini adalah untuk mencari titik temu dan perbedaan antara konsep pendidikan berdasarkan pemikiran tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Keuntungan menggunakan pendekatan ini adalah dapat mengetahui perkembangan filsafat pendidikan Islam setiap zaman. Selain itu, dapat melakukan studi lanjutan terkait dengan pemikiran-pemikiran yang masih relevan atau membuat sebuah perbaikan bahkan antitesis dari pemikiran-pemikiran mereka dengan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

#### 9. Pendekatan Hermeneutik

Pendekatan hermeneutik adalah pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan sebuah teks klasik atau teks asing sehingga menjadi milik kita yang hidup di

---

<sup>6</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, "Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Eds.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 69-89.

zaman dan tempat serta suasana budaya yang berbeda.<sup>7</sup> Hermeneutik dipandang sebagai cara yang paling tepat untuk menafsirkan dan menjelaskan makna-makna dari wacana lisan dan bahasa gerak dalam ritual di mana intensi dan motif dari subjek dipandang sebagai yang paling menentukan makna dan signifikansinya.<sup>8</sup> Pendekatan hermeneutik menggunakan model *abduktif* sebagai alternatif pemahaman. Maksudnya berusaha mendekati teks dengan sekian asumsi dan probabilitas sehingga muncul sekian wajah kebenaran. Metode ini akan melahirkan *cyrcle hermeneutic* (lingkaran hermeneutik). Maksudnya bahwa setiap penafsiran terhadap teks selalu dipengaruhi oleh beberapa prakonsepsi, predisposisi, dan prasangka secara signifikan yang melekat pada diri penafsir. Jadi tujuan pendekatan hermeneutik digunakan dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam adalah untuk menginterpretasikan sebuah teks yang berbicara masalah pendidikan.

#### 10. Pendekatan Perbandingan

Pendekatan ini digunakan untuk mencari kelebihan dan kekurangan serta persamaan dan perbedaan dari dua buah pemikiran Filsafat pendidikan Islam yang berbeda. Hasil akhir dari penggunaan metode ini adalah melahirkan sintesa dari dua konseptualisasi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang berbeda.

### B. Urgensi dan Fungsi Filsafat Pendidikan Islam

Berbicara masalah urgensi dan fungsi filsafat pendidikan Islam, sama artinya dengan membicarakan

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996), 17.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 24-25.

segi aksiologis dari filsafat pendidikan Islam. Knight mengemukakan bahwa ada 4 fungsi utama dalam mempelajari filsafat pendidikan Islam, yaitu:<sup>9</sup>

1. Membantu pendidik memahami persoalan-persoalan mendasar pendidikan;
2. Memungkinkan para pendidik untuk dapat mengevaluasi secara lebih baik mengenai tawaran-tawaran yang merupakan solusi bagi persoalan-persoalan tersebut;
3. Membekali para pendidik untuk berfikir klarifikatif tentang tujuan-tujuan hidup dan pendidikan;
4. Memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu sudut pandang yang konsisten secara internal, dan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan secara realistik dengan konteks dunia global yang lebih luas.

Pendapat Brubacher terkait dengan fungsi mempelajari filsafat pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Noor Syam adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Fungsi spekulatif, menekankan bahwa filsafat berusaha memahami berbagai persoalan pendidikan, merumuskannya dan mencarikan hubungannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan.
2. Fungsi normatif, sebagai penentu arah dan pedoman pendidikan. Dalam hal ini terkait dengan tujuan apa yang ingin dicapai, manusia seperti apa yang ingin diharapkan, dan nilai-nilai apa yang hendak diajarkan.
3. Fungsi kritik, memberi dasar bagi pengertian kritis

---

<sup>9</sup> George R. Knight, *Issues and...*,3.

<sup>10</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Cet. II (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 51-52.

rasional dalam mempertimbangkan dan menafsirkan data-data ilmiah pendidikan.

4. Fungsi teori, senantiasa memberikan ide, konsepsi, analisis dan berbagai teori bagi upaya pelaksanaan pendidikan.

Secara khusus, Al-Syaibany menjelaskan bahwa kegunaan mempelajari filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Membantu membentuk suatu pemikiran yang sehat tentang pendidikan untuk para perencana dan pelaksana pendidikan;
2. Sebagai landasan dalam upaya menentukan kebijakan pendidikan;
3. Landasan dalam upaya menilai keberhasilan pendidikan;
4. Sebagai sandaran intelektual untuk membimbing siapa saja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan di tengah-tengah munculnya berbagai aliran atau sistem pendidikan yang ada;
5. Sebagai dasar bagi upaya memberikan pemikiran pendidikan dalam hubungannya dengan masalah spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik.

Dari beberapa paparan tokoh-tokoh di atas dapat dipahami bahwa urgensi filsafat pendidikan Islam adalah sebagai landasan filosofis bagi pelaksanaan pendidikan Islam dalam rangka mencetak generasi baru yang berkepribadian Islam. Ke depan diharapkan para generasi tersebut secara estafet akan ikut membangun dan menyusun kembali konsep-konsep pendidikan Islam yang

---

<sup>11</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 33-36.

ideal untuk melandasi setiap usaha-usaha pendidikannya agar lebih baik.

### C. Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat dari Sudut Pandang Metode Keilmuan

Berbicara mengenai perbedaan antara pendidikan Islam dan Barat dari sudut pandang metode keilmuannya itu berarti kita sedang membicarakan metode atau landasan epistemologinya. Secara umum, apabila ditinjau dari cara berfikir manusia, terdapat dua pola dalam memperoleh pengetahuan, yaitu berfikir secara rasional yang mengembangkan paham rasionalisme dan berpikir berdasarkan fakta yang mengembangkan paham empirisme.<sup>12</sup>

Selanjutnya, perlu ditelusuri dimana posisi metode dan metodologi dalam konteks epistemologi untuk mengetahui kaitan-kaitannya antara metode, metodologi, dan epistemologi. Dalam dunia keilmuan ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang dikaji.<sup>13</sup> Lebih jauh lagi Perter R. Senn mengemukakan, "*metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.*" Sedangkan metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peaturan metode tersebut. Secara sederhana metodologi adalah ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari

<sup>12</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebagai Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), 50.

<sup>13</sup> M. Arifin, *filsafat pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 20.

prosedur atau cara-cara mengetahui sesuatu.<sup>14</sup>

### 1. Epistemologi Barat

Saat ini Barat telah mencapai kemajuan yang begitu pesat. Hampir seluruh negara di belahan dunia merasa tertarik menjadikan Barat sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Barat dianggap mampu menyajikan berbagai temuan baru secara dinamis dan varian, sehingga memberikan sumbangan yang besar terhadap sains dan teknologi modern. Pengaruh Barat ini makin meluas, bukan saja dari segi wilayahnya, melainkan disamping sains dan teknologi, juga sampai pada persoalan gaya hidup, gaya berpakaian dan sebagainya.<sup>15</sup>

Hal yang perlu diungkap dari kemajuan Barat adalah bahwa hal itu disebabkan oleh pendekatan sains dan epistemologinya. Ilmuwan Barat sangat menguasai epistemologinya dan benar-benar dimanfaatkan untuk mewujudkan temuan-temuan baru dalam sains dan teknologi. Tradisi untuk menawarkan teori-teori ilmiah yang dibangun berdasarkan penalaran dan pengamatan tampak begitu subur dikalangan mereka sehingga menghasilkan banyak sekali temuan baru, baik yang bersifat menyempurnakan temuan yang lama, temuan baru, bahkan menentang temuan yang sangat lama sekalipun.

Epistemologi yang dikembangkan ilmuwan Barat itu selanjutnya mempengaruhi pemikiran ilmuwan di seluruh dunia seiring dengan pengenalan dan sosialisasi sains dan teknologi mereka. Oleh karena sangat

---

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 20.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 41.

dominannya epistemologi Barat ini, maka masyarakat muslim dan seluruh penduduk dunia ini dibentuk oleh pemikiran manusia Barat. Dalam waktu yang bersamaan mereka tidak lagi mau mempertimbangkan epistemologi versi lain, dalam mencari pengetahuan. Epistemologi versi lain dianggap tidak berkualitas dan belum teruji keandalannya dalam memberikan jawaban-jawaban, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Tradisi Ilmu Barat

Secara historis Barat merupakan suatu peradaban yang dikembangkan oleh bangsa-bangsa Eropa dari peradaban Yunani kuno yang dikawinkan dengan peradaban Romawi, dan disesuaikan dengan elemen-elemen kebudayaan bangsa Eropa terutama Jerman, Inggris dan perancis. Prinsip-prinsip mengenai ketatanegaraan diambil dari Romawi, sementara Agama Kristen yang berasal dari Asia Barat disesuaikan dengan budaya Barat.<sup>16</sup>

Ilmu di Barat tidak lahir dari pandangan hidup (*worldview*) Agama tertentu, sebab hubungan Agama dan sains di Barat memang problematik. Setidaknya ada tiga faktor penting yang membuat Barat jauh dari nilai-nilai agama, yaitu:

1. Trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan Agama (Kristen) di zaman pertengahan. Dalam perjalanan sejarahnya, peradaban Barat (*Western Civilization*) telah mengalami masa yang pahit, yang mereka sebut “zaman kegelapan” (*the dark ages*). Zaman itu dimulai ketika Imperium Romawi Barat

---

<sup>16</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Leberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Misionaris, Orientalis, dan kolonialis* (Ponorogo: Center For Islamic and Occidental Studies, 2007), 4.

runtuh pada 476 dan mulai munculnya Gereja Kristen sebagai institusi dominan, dalam masyarakat Kristen Barat sampai dengan masuknya zaman *renaissance* sekitar abad ke 14.<sup>17</sup>

2. Problem teks Bible. Ada sebagian kalangan yang mencoba menyamakan antara Al Qur'an dan Bible dengan menyatakan, bahwa semuanya adalah kitab suci dan semuanya mukjizat. Padahal ilmuwan Barat yang jeli bisa membedakan antara kedua kitab agama itu. Teks al Qur'an tidak mengalami problema sebagaimana teks Bible. Di dalam Bible terdapat problema yang hingga saat ini masih menjadi mesteri. Richard Elliot Freidman dalam bukunya, *Who wrote the Bible*, menulis, bahwa hingga kini siapa yang sebenarnya menulis kitab ini masih merupakan misteri dan banyak kontradiksi di dalamnya.<sup>18</sup>
3. Problem teologi Kristen. Inti seluruh permasalahan kristologi di dunia Barat berasal dari kenyataan bahwa di dunia Barat, Tuhan menjadi suatu problem pemikiran ilmuwan Barat yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia.

Dari beberapa paparan di atas menunjukkan bahwa teori ilmu yang berkembang di Barat termanifestasikan dalam berbagai aliran seperti rasionalisme, empirisisme, skeptisisme, agnotisisme, positivisme, objektifisme,

<sup>17</sup> Renaissance adalah gerakan pencerahan atau diartikan sebagai gerakan kelahiran kembali (*rebirth*) sebagai manusia yang serba baru, gerakan ini menghancurkan otoritas Gereja (paus) pada tahun 1648. maka lahirlah *nation state* yang pada perjalanannya menjadi awal pemisahan Negara dan Agama yang kemudian melahirkan *sekularisme*. (Adian Husaini, *wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Isani Press, 2005), 30).

<sup>18</sup> *Ibid.*, 42.

subjektifisme, dan relativisme.<sup>19</sup> Aliran-aliran semacam ini berimplikasi sangat serius dalam; Pertama, menegasikan dan memutuskan relasi manusia dengan alam metafisik, mengosongkan kehidupannya dari unsur-unsur dan nilai transenden serta mempertuhankan manusia. Kedua, melahirkan dualisme, manusia terjebak pada dua hal yang dikotomis dan tak dapat dipersatukan, antara dunia-akhirat, Agama-sains, tekstual-kontekstual, akal-wahyu, dan seterusnya. Ini mengakibatkan manusia yang tebelah jiwanya (*split personality*).<sup>20</sup>

b. Pendekatan Keilmuan Barat

Dari pembahasan mengenai epistemologi Barat di atas menunjukkan konsep ilmu dalam peradaban Barat hampa dari Agama. Ilmu yang kosong dari Agama (ilmu sekular) merupakan fondasi utama dari peradaban Barat saat ini. Dengan berdasarkan uraian di atas bahwa epistemologi Barat berangkat dari praduga-praduga, atau prasangka-prasangka, atau usaha-usaha skeptis tanpa didasarkan pada wahyu. Yang mengakibatkan lahirnya sains-sains yang hampa akan nilai-nilai spiritual dan akhirnya seperti yang disimpulkan oleh al Attas epistemologi Barat tidak dapat mencapai kebenaran, apalagi hakekat kebenaran itu sendiri.

Kazuo Shimogaki menyebutkan ada lima macam kecendrungan epistemologi Barat modern, yaitu pemisahan antara bidang sakral dan bidang duniawi, kecendrungan ke arah reduksionisme, pemisahan antara subjektivitas dan objektivitas, antroposentrisme, dan progresivisme. Sedangkan Ziauddin Sardar menyatakan,

---

<sup>19</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme Di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 167.

<sup>20</sup> *Ibid.*

adanya perbedaan antara yang subjektif dan objektif, antara pengamat dan dunia luar (yang diamati), antara keadaan-keadaan subjektif serta emosi dan “realitas” yang terdapat di luar pengamat, yakni realitas yang hanya dapat diketahui melalui observasi dan penalaran, maka dapat disebutkan bahwa pendekatan epistemologi Barat itu adalah skeptis, rasional-empiris, dikotomik, positifis-objektivistis, dan menentang dimensi spiritual (antimetafisika).

## 2. Epistemologi Islam

Gagasan mengenai epistemologi Islam itu bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat muslim pada khususnya. Hal ini bertujuan agar bisa keluar dari belenggu pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. Para pemikir muslim menawarkan “segala sesuatu” berdasarkan epistemologi Islam. Di dalam Islam, epistemologi berkaitan erat dengan metafisika dasar Islam yang terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadist, akal, dan intuisi.<sup>21</sup>

Jika disepakati, bahwa peradaban Islam dalam sejarahnya maju dan berkembang dengan berdasarkan pada ilmu pengetahuan, maka membangun kembali peradaban Islam yang sedang nyaris lumpuh adalah dengan menegakkan kembali bangunan ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu dalam Islam adalah persyaratan untuk menguasai dunia dan akhirat. Menegakkan bangunan ilmu maksudnya tidak lain adalah untuk mengarahkan kembali pemikiran atau pola pikir manusianya agar sejalan dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalam

---

<sup>21</sup> Jurnal Islamia Thn II No 5, *Epistemologi Islam & Problem Pemikiran Muslim Kontemporer* (Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2005), 9.

Islam.<sup>22</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa salah satu ciri utama ilmu pengetahuan Islam adalah wahyu Tuhan ditempatkan di atas rasio. Wahyu memperoleh kedudukan yang paling tinggi dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan Islam, sehingga wahyu dijadikan sebagai sumber kebenaran mutlak suatu kebenaran. Jadi, rusaknya keberagamaan umat Islam lebih karena rusaknya pemikiran dan hancurnya peradaban Islam karena hancurnya bangunan ilmu pengetahuan.

a. Tradisi Ilmu Islam

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa wujud suatu peradaban merupakan produk dari akumulasi tiga elemen penting, antara lain 1) kemampuan manusia untuk berfikir yang menghasilkan sains dan teknologi, 2) kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik dan militer, dan 3) kesanggupan berjuang untuk hidup.<sup>23</sup>Ketiga elemen tersebut telah mewujud di Madinah kala itu. Berdasarkan teori Ibnul Khaldun tersebut Madinah sudah bisa dikatakan sebagai sebuah peradaban. Dari Madinah-lah kebangkitan Peradaban Islam berawal dan berkembang.

Peradaban Islam di mulai dengan tradisi ilmu atau *tafaqquh fid din* secara terus menerus. Mulai dari turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. proses interaksi dan ideasi antar individu dan masyarakat senantiasa didasarkan pada wahyu. Ini bukti bahwa ilmu tidak hanya dalam pikiran semata akan tetapi mewujud

---

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam .....*, 130-131.

<sup>23</sup> Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah : an Introduction to History*, editor N.J. Dawood. (London, Routledge & Kegan Paul, 1978), 54-57.

dalam sebuah aktifitas, baik berupa *amal infradi* maupun *amal jama'i*. Dari sinilah lahir komunitas ilmiah yang mana oleh sebagian ahli sejarah disebut *Ahlu Suffah*.<sup>24</sup>

Di komunitas ilmiah pertama inilah kandungan wahyu dan hadist-hadist Nabi dikaji dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif. Meski materinya masih sederhana tapi karena obyek kajiannya tetap berpusat pada wahyu, yang betul-betul luas dan kompleks. Materi kajiannya tidak dapat disamakan dengan materi diskusi spekulatif di Ionia, yang menurut orang Barat merupakan tempat kelahiran tradisi intelektual Yunani dan bahkan kebudayaan Barat (*the cradle of western civilization*).<sup>25</sup> Hasil dari kegiatan ini memunculkan alumni-alumni yang menjadi pakar dalam hadist Nabi, seperti Abu Hurairah, Abu Dhar Al Ghifari, Salman Al Farisy, Abdullah ibn Mas'ud dan lain-lain. Ribuan hadist telah berhasil direkam oleh anggota sekolah ini.

Islam adalah sebuah peradaban yang memadukan aspek dunia dan aspek akhirat, aspek jiwa dan aspek raga. Ia bukan peradaban yang memuja materi, tetapi bukan pula peradaban yang meninggalkan materi. Pada titik inilah, tradisi ilmu dalam Islam berbeda dengan tradisi

---

<sup>24</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, hal.7. dalam catatan kakinya ia menambahkan bahwa Tujuan utama Ahlu Suffah adalah belajar dan mengamalkan Islam, seperti shalat, membaca al Qur'an, memahami ayat-ayat bersama-sama, berzikir serta belajar menulis. Lulusan dari sekolah masyarakat (*learningsociety*) ini juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menghafal hadist-hadist nabi. Dikutip dari Abu Daud al Sijistani, Sulaiman ibn al Asha'ath, (d. 275 H) *al Sunan*, 2 jilid (Egypt, Mustafa al Babi al Halabi, 1371) 2/237; Ibnu Majah, Muhammad ibn Yazid (d.273), *al Sunan*, dengan komentar dari Muhammad Fuad Abdul Baqe, (Kairo: Dar Ihya' al Kutub al 'Arabiyah, 1953, jilid 2, hal.70).

<sup>25</sup> *Ibid.*

ilmu pada masyarakat Barat yang berusaha membuang agama dalam kehidupan mereka. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmuan yang dzalim dan jahat harus dikeluarkan dari daftar ulama. Dia masuk kategori fasik dan ucapannya pantas diragukan kebenarannya. Sebab ilmu harus menyatu dengan amal. Inilah yang ditunjukkan oleh sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Bakar, Umar, 'Utsman, Ali (*radhiyallahu 'anhum*) dan lain-lain.<sup>26</sup>

Tujuan utama ilmu dalam Islam mengantarkan seseorang untuk mengenal Allah SWT. Untuk mengenal-Nya manusia memerlukan sarana-sarana yang menuju kepada pengenalan dzat-Nya yang Maha Abadi. Salah satunya adalah beriman kepada Rasulullah saw sebagai Nabi dan Utusan-Nya. Karena tanpanya manusia tidak mampu meraih pengetahuan akan Allah. Meskipun manusia dilengkapi dengan potensi akal, namun dalam hal mengenal Tuhan ia membutuhkan petunjuk, sebab akal tidak dapat menjangkau hal yang metafisik. Maka, Allah melalui lisan Rasul-Nya memberikan petunjuk seperangkat tatacara untuk sampai kepada-Nya. Jadi ilmu dalam Islam senantiasa berdimensi *Iman* dan *Ihsan*. Ilmu dalam Islam berpijak kepada wahyu Allah SWT sebagai sumber ilmu yang *absolute*.

#### b. Pendekatan Keilmuan Islam

Kerangka epistemologi Islam dibangun di atas landasan wahyu, sehingga bersifat *tawhidy*. Konsep ketuhanan menjadi topik sentral dari pembahasan epistemologi Islam. Dengan kata lain epistemologi dalam Islam berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar

---

<sup>26</sup> Adian Husaini, *Dari Tradisi Ilmu Ke Peradaban Islam*, Catatan untuk 5 Tahun INSIST sebagai dimuat dalam Catatan Akhir Pekan Di [www. Hidayatullah.com](http://www.Hidayatullah.com).

Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadits, akal, pengalaman dan intuisi. Ini berarti bahwa ilmu dalam Islam merupakan produk dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen (*thawabit*) dan dinamis (*mutaghayyirat*), pasti (*muhkamat*) dan samar-samar (*mutashabih*), yang asasi (*usul*) dan yang tidak (*furu'*).<sup>27</sup>

Oleh karena landasan epistemologi Islam bersifat *tawhid*, maka pemahaman terhadap wahyu tidak dapat dilihat secara dikhotomis: historis-normatif, tekstual-kontekstual, subyektif-obyektif dan lain-lain. pertama-tama wahyu harus difahami sebagai realitas bangunan konsep yang membawa pandangan hidup baru. Realitas bangunan konsep ini kemudian harus dijelaskan dan ditafsirkan agar dapat dipergunakan untuk memahami dan menjelaskan realitas alam semesta dan kehidupan ini. Karena bangunan konsep dalam wahyu yang membentuk *worldview* itu sarat dengan prinsip-prinsip tentang ilmu, maka epistemologi merupakan bagian terpenting di dalamnya.

Dari pandangan hidup Islam itu sendirilah epistemologi Islam lahir, karena di dalam lapisan *worldview* terdapat *conceptual framework* (kerangka kerja konseptual), sehingga pendekatan-pendekatannya pun berdasar kepada pandangan hidupnya yang bertumpu kepada *metaphysical belief*. Konsep ketauhidan menjadi *framework* di dalam mengkaji dan memahami wahyu dan realitas alam semesta ini.

Adapun *framework* menurut Alparslan, tidak hanya

---

<sup>27</sup> Adnin Armas, *BukuMatakuliah : Dewesternisasi Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Disampaikan pada kuliah Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2007.

berurusan dengan fakta dan data. Ia berkaitan dengan pendekatan metodologis. Maksudnya, bagaimana data dan fakta itu dipahami. Dalam Islam, realitas (haqiqah) data dan fakta (afaq) sebagai objek kajian harus diselaraskan dengan realitas alam pikiran manusia (anfus), sebagai subjek yang mikrokosmis tersebut. Karena itu realitas alam pikiran (afaq) Muslim bersifat relatif jika berkaitan dengan fakta saja dan bersifat mutlak jika diderivasi dari dan selaras dengan realitas teks wahyu. Bukan melulu produk spekulasi rasional, bukan pula berasal dari data yang empiris atau intuisi, tapi integrasi dari semua, asalkan mendapat pancaran dari wahyu. Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan dalam epistemologi Islam bersifat integral (tawhid) dan holistik. Keselarasan antara subjek-objek, teks-konteks, normatif-historis, dan tidak mengenal dikotomi dan juga tidak bersifat spekulatif akal semata.

Berikut ini tabel yang menggambarkan perbedaan secara sederhana antara epistemologi Islam dengan Barat:

| Epistemologi Islam                                      | Epistemologi Barat   |
|---|--|
| Didasarkan pada kajian metafisika                       | Didasarkan kepada praduga-praduga                          |
| Bersumber kepada wahyu, rasio, panca indera dan intuisi | Bersumber hanya kepada akal (rasio) dan data/fakta empiris |
| Landasan epistemologinya bersifat tawhid                | Landasan epistemologinya bersifat dikotomi                 |
| Obyek kajian: fisik dan metafisik                       | Objeknya fisik, observable & penalaran                     |

|   |  |
|---|--|
| Ilmu syarat dengan nilai (value full)                                       | Ilmu bebas nilai (free value)                              |
| Validitas kebenaran konteks (data & fakta) diselaraskan dengan teks (wahyu) | Validitas kebenarannya hanya bertumpu kepada rasio-empiris |
| Orientasi: dunia dan akhirat  | Berorientasi pada dunia saja                               |

#### D. Aliran-aliran dalam Filsafat Pendidikan

Mengkaji filsafat pendidikan haruslah berangkat dari filsafat sebagai induknya. Karena pada dasarnya filsafat pendidikan menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Dalam filsafat terdapat berbagai madzhab, aliran-aliran, seperti materialisme, idealisme, realisme, pragmatisme, dan lain-lain. Karena filsafat pendidikan merupakan terapan dari filsafat, sedangkan filsafat beraneka ragam alirannya, maka dalam filsafat pendidikan pun kita akan temukan berbagai aliran, sekurang-kurnagnya sebanyak aliran filsafat itu sendiri.

Berikut adalah aliran-aliran dalam filsafat pendidikan:

##### 1. Idealisme

Aliran idealisme merupakan aliran filsafat yang tertua. Tokoh utama aliran ini adalah Plato (427-347 SM) yang hidup sekitar 2500 tahun yang lalu.<sup>28</sup> Aliran idealisme

<sup>28</sup> Murni Jamal, *Ringkasan Hasil Penelitian Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang tentang "Lima Aliran Filsafat Pendidikan Populer Masa Kini dan Filsafat Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an"* (t.tt: t.p,

memandang bahwa realitas yang sejati hanyalah ide. Hal ini karena ide bersifat tetap dan tidak berubah-ubah. Titik tekan aliran ini adalah masalah moral dan realitas spiritual sebagai sumber utama di alam ini. Aliran ini beranggapan bahwa kebenaran empiris bukanlah dari apa yang ditangkap oleh indera, tetapi dari apa yang dirasakan dan terdapat dalam dunia ide.<sup>29</sup>

Aliran idealisme memuat sejumlah prinsip-prinsip utama, yaitu:

- a. Sebagaimana gagasan atau ide-ide (spirit), substansi menyusun realitas. Menurut aliran ini, dunia adalah suatu totalitas (suatu kesatuan yang logis) dan bersifat spiritual. Oleh karena itu maka dunia beserta bagian-bagiannya haruslah dipandang sebagai sebuah sistem yang antar komponennya saling berhubungan.
- b. Kebenaran yang hakiki bukanlah realitas yang nampak, karena pada dasarnya realitas yang nampak tersebut hanyalah gambaran atau ekspresi dari ide-ide yang ada dalam jiwa manusia.
- c. Aliran ini menganggap bahwa roh lebih tinggi dari pada benda/materi bagi kehidupan manusia. Benda/materi hanyalah penjelamaan dari roh saja, begitu juga dengan alam ini pada dasarnya adalah ekspresi dari jiwa.<sup>30</sup>
- d. Aliran ini mempercayai Tuhan sebagai realitas tertinggi (*prima causa*) sebagai penyebab adanya alam semesta ini. Pada dasarnya aliran ini memfokuskan

---

t.th), 22-46.

<sup>29</sup> Yaques P. Thirouq, *Philosophy Theory and Practice* (New York: Macmillan Publishing Company, t.th), 71.

<sup>30</sup> Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co., 1976), 217.

diri pada ide-ide yang bersifat teosentris (berpusat kepada Tuhan), berpusat pada jiwa, spiritualitas, hal-hal yang ideal, dan norma-norma yang mengandung kebenaran mutlak.

Implementasi dari aliran idealisme dalam pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan harus digerakkan ke arah tujuan, tidak hanya sebatas pada mengembangkan atau menumbuhkan. Tujuan di sini maksudnya adalah tujuan di mana nilai telah direalisasikan ke dalam bentuk yang kekal dan tak terbatas.
- b. Belajar merupakan proses pengembangan diri dari pikiran sebagai substansi spiritual yang menempatkan jiwa bersifat kreatif.
- c. Tujuan pendidikan adalah menjaga keunggulan kultral, sosial, dan spiritual, memperkenalkan suatu spirit seperti kehidupan intelektual, membangun manusia dan masyarakat yang ideal.<sup>31</sup>
- d. Secara ideal, pendidikan berusaha menjadikan seseorang mendapatkan kesempurnaan dirinya melalui pencapaian nilai-nilai dan ide-ide yang diperlukan oleh semua manusia secara bersama-sama..
- e. Ketetapan mutlak merupakan tujuan pendidikan idealisme. Intinya bersifat statis dan tidak menerima perkembangan. Core kurikulum pada pendidikan idealisme adalah agama, akhlak, dan ilmu humaniora.
- f. Tugas utama seorang pendidik adalah mengajarkan kepada peserta didik mengenai hakikat-hakikat dan pengetahuan secara tepat.

<sup>31</sup> Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat Pendekatan Kronologis dan Tematis* (Jakarta: Teraju, 2004) 91.

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Idealisme adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Idealisme mengutamakan atau bertitik tolak kepada kemutlakan roh dan mengabaikan hal-hal yang bersifat materi (fisik). Dengan proses ini, pendidikan akan mampu mengantarkan peserta didik untuk terhindar dari kehidupan yang disharmonis. dalam filsafat pendidikan Islam, pendidikan seyogianya mampu mengarahkan manusia pada kehidupan yang seimbang, baik keseimbangan antara roh dan jasad, keseimbangan antara materil dan spiritual, keseimbangan antara individu dan masyarakat, serta keseimbangan dunia dan ukhrawi.<sup>32</sup>
- b. filsafat pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yang serupa dengan prinsip idealisme dalam beberapa aspek, terutama idealisme spiritualistis. Hal ini karena idealisme mengakui adanya zat tertinggi yang menciptakan realitas alam semesta sertamenggerakkan hukum-hukum-Nya, termasuk sanksi-sanksinya. Oleh karena itu, pendidikan moral dalam Islam menjadi sangat penting dalam rangka membina manusia yang berakhlak mulia.
- c. Titik perbedaan antara idealisme dan Islam terkait pendidikan moral adalah terletak pada sanksi dan sumber moral diambil/dijadikan pedoman. Bagi Idealisme, sanksi bagi pendidikan moral terletak di dalam susunan dunia moral. Sedangkan menurut Islam, sanksi-sanksi moral tersebut terletak pada siksa Tuhan. Sementara sumber moral pun berasal dari Tuhan.

---

<sup>32</sup> John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New Delhi: Mc Graw Hill Publishing, 1981), 210.

## 2. Realisme

Realisme berasal dari *real* yang berarti aktual atau yang ada. Realisme adalah aliran yang menganggap sesuatu itu benar apabila sesuatu itu bersifat real (fakta). Aliran pemikiran klasik ini berpijak atas dasar percaya akan hakikat-hakikat yang kekal dan tidak mengalami perubahan dalam situasi dan kondisi apapun. Kaum realisme memandang dunia ini dari sudut materi. Menurut mereka, realitas di dunia ini adalah alam. Segala sesuatu berasal dari alam dan yang menjadi subjek adalah hukum alam (dunia nyata, alam dan benda).

Menurut aliran ini, pengamatan, penelitian, dan penarikan kesimpulan mengenai hasil-hasilnya adalah perlu agar dapat diperoleh gambaran yang tepat, baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai sesuatu.<sup>33</sup> Inti dari aliran ini adalah sesuatu yang bersifat nyata, maka itu bisa dikatakan sebagai pengetahuan.

Adapun prinsip-prinsip dari aliran realisme adalah sebagai berikut:

- a. Aliran ini menganggap bahwa manusia bisa sampai kepada hakikat tertinggi yang mutlak dan bisa mengajarkan orang lain akan hakikat-hakikat. Aliran filsafat ini terpusat pada dasar bahwa substansi alam manusia tergambar dalam dua kekhususan, yaitu berbicara dan berfikir.<sup>34</sup>
- b. Aliran ini memandang masyarakat atas dasar tiga prinsip pokok, yaitu:
  1. Adanya alam adalah nyata, wujud dan tetap, tak

<sup>33</sup> Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 34.

<sup>34</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2004 ), 112.

ada peranan manusia dalam membinanya atau menciptakannya.

2. Adanya alam ini bisa dikenal manusia dengan jalan akal.
3. Pengenalan adalah penuntun tingkah lakunya, baik tingkah laku perorangan atau masyarakat.

Berangkat dari pandangan tersebut, maka masyarakat hendaknya berjalan atas undang-undang yang tetap dan dalam kemampuan manusia untuk membentuk tingkah lakunya sesuai dengan undang-undang tersebut.

- a. Tidak ada kewajiban bagi manusia dalam menyikapi nilai-nilai yang ada. Hal ini adalah implikasi dari kepercayaan atas keabadian hakikat sesuatu.
- b. Menghormati sains dan mempertahankan hubungan yang erat antara sains dengan filsafat.

Implementasi dari realisme dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan utama pendidika adalah transmisi dari:
  4. Kebenaran universal yang terpisah dari pikiran, pendapat dan pernyataan intelektual.
  5. Pengetahuan Tuhan dalam pengetahuan manusia adalah masalah alamiah yang hanya ada jika ada Tuhan.
  6. Nilai atau keunggulan kultural pendidikan seharusnya menjadikan seseorang sadar terhadap dunia nyata, termasuk nilai dan potensi kehidupan.<sup>35</sup>
- b. Pendidikan yang bercorak realisme ini menuntut para pendidik untuk menciptakan model-model

<sup>35</sup> Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat Pendidikan....*, 92.

pengajaran dengan pendekatan pada kenyataan yang bersifat inderawi kemudian baru ke hal-hal yang abstrak.

- c. Pendidikan realisme memusatkan pada para peserta didik untuk mengajarkan tentang peraturan-peraturan dan hakikat-hakikat yang *real* dalam alam.
- d. Pendidik dituntut untuk profesional dalam mengajar sesuai dengan keahliannya. Hal ini dikarenakan tugas utama guru adalah memindahkan apa yang disebut dengan “benar” kepada peserta didik secara kontinyu.
- e. Satu hal yang dipercayai oleh realisme yaitu adanya perubahan yang terbatas yang berjalan menuju ke satu arah. Perubahan tersebut akan terjadi apabila pendidikan mampu mengungkap hakikat-hakikat dan undang-undang yang baru, serta menyempurnakan hakikat-hakikat dan undang-undang yang lama, bukan untuk menyalahkannya.<sup>36</sup>

Adapaun pandangan filsafat pendidikan Islam dalam melihat realisme adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang bercorak realisme dapat menimbulkan terjadinya ketidakseimbangan dalam proses pengembangan potensi peserta didik akibat model penerapan pendidikan yang cenderung menekankan pada aspek fisik saja. Padahal, pengembangan potensi peserta didik haruslah seimbang antara aspek fisik (jasmani) dan non-fisik (rohaniah). Inilah yang membedakan dengan corak pendidikan dalam Islam yang berusaha menyeimbangkan antara keduanya.
- b. Pencarian pengetahuan hanya dengan berbekal dengan akal dan panca indera saja tidak akan dapat

<sup>36</sup> *Ibid.*

dijadikan satu-satunya acuan untuk menentukan sesuatu yang benar. Islam membuat konsep yang lebih kompleks, bahwa kebenaran hakiki dalam Islam dicari dengan menggunakan akal, panca indera, dan tuntunan wahyu.

- c. Pendidikan luar sekolah sangat terbatas, sedangkan dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, pendidikan luar sekolah seperti keluarga, lembaga sosial, maupun lembaga keagamaan memberikan andil yang sangat besar untuk pengembangan potensi dan kepribadian peserta didik.
- d. Tugas guru dalam pendidikan bercorak realisme hanya sekedar transfer ilmu saja, berbeda dengan pendidikan dalam Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek transfer ilmu saja, tetapi juga mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya.

### 3. Perennialisme

Perennialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti *continuing thought the whole year*, atau *lasting for a very long time*, abadi kekal, dan *baqa'* yang juga berarti tiada akhir.<sup>37</sup> Hakikat kepercayaan perennial adalah berpegang teguh pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad ke-20. Perennialisme lahir dari suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perennialisme menentang pandangan progresivisme yang menekan perubahan dan suatu yang baru. Perennialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, terutama dalam kehidupan moral,

<sup>37</sup> Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia, 2004), 185.

intelektual, dan sosikultural.

Filsafat pendidikan perenialisme mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran secara umum yang mesti dimiliki manusia, yaitu:

- a. Kebenaran bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu, dan siapa pun.
- b. Pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran.
- c. Kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya agung.
- d. Pendidikan adalah kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar beberapa pandangan tokoh perenialisme terhadap pendidikan.

Filsafat perenialisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menggunakan pendekatan mistik untuk memahami Yang Absolut. Pendekatan mistik dilakukan dengan jalan melakukan perenungan secara reflektif dan dengan didukung oleh sarana-sarana yang ada dalam setiap agama seperti simbol-simbol, ritis-ritis, maupun tradisi yang berasal dari Yang Esa.
- b. Berusaha memberikan penjelasan tentang sumber dari segala yang ada. Filsafat perenial berusaha menjelaskan bahwa sesungguhnya wujud itu bersifat relatif, ia tidak lebih sebagai jejak atau cerminan dari Tuhan dan substansinya di luar jangkauan nalar manusia.
- c. Berusaha mencari dan mengungkap kebenaran abadi/ *sophia prennis* yang tertanam dalam hati setiap orang yang paling dalam. Tujuannya adalah agar manusia senantiasa rindu dan senantiasa mendorong untuk

berfikir dan berperilaku yang benar.

- d. Berusaha melihat keterkaitan antara segala eksistensi yang ada di alam semesta ini dengan realitas mutlak. Pengetahuan tentang hal itu dicapai dengan menggunakan intelek dan sarana yang digunakan adalah dengan ritus-ritus, simbol-simbol maupun sarana-sarana yang lain yang diyakini oleh orang perennial berasal dari Tuhan.

Menurut perenialisme tugas utama pendidikan adalah mencerdaskan anak didik. Salah satu cara untuk mencerdaskan anak didik adalah dengan mempersiapkan diri anak mulai dasar. Persiapan dasar ini diperoleh dari pengetahuan tradisional seperti membaca, menulis dan berhitung.

Di samping mendapatkan pengetahuan dasar, anak didik juga diharapkan memiliki etika atau moral atau budi pekerti yang mulia yang sesuai dengan agama atau kepercayaan masing-masing. Dimana setiap agama akan memerintahkan hidup mulia, hidup dengan berperilaku baik terhadap sesama, masyarakat, guru maupun orang tua. Akan tetapi dewasa ini telah terjadi krisis moral yang luar biasa yang menyebabkan anak didik berjalan semaunya sendiri tanpa melihat dasar-dasar atau prinsip-prinsip moral yang berlandaskan ajaran agama masing-masing. Dengan melihat kondisi ini maka kita perlu belajar ke masa lalu dimana para anak didik dengan hormatnya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Prinsip inilah yang diinginkan oleh perenialisme.

Pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap filsafat perenialisme adalah sebagai berikut:

- a. Dalam filsafat perenial, kebenaran sejati hanyalah

dapat diperoleh melalui latihan intelektual dengan berfikir secara sistematis. Hal ini cukup berperan dalam mengembangkan spiritual manusia. Namun, dalam filsafat pendidikan Islam kebenaran abadi tidak hanya didapat dengan latihan intelektual saja, tetapi juga bahkan yang paling penting adalah dengan melatih *qalbu/zhaug* untuk menerima intuisi.

- b. Perennialisme meyakini bahwa pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan tentang kebenaran abadi. Dalam Islam, kebenaran yang abadi hanyalah datangnya dari Allah melalui perantaraan wahyu. Maka untuk mendapatkan kebenaran tersebut, pendidikan Islam harus mengacu kepada wahyu Tuhan.
- c. Perennialisme mengakui adanya potensi dasar yang dimiliki manusia. Menurutnya, manusia pada dasarnya sama, meskipun lingkungannya berbeda. Sehingga setiap manusia bisa diberikan pendidikan dengan corak yang sama. Filsafat pendidikan Islam juga mengakui akan fitrah yang dimiliki manusia yang bisa dikembangkan melalui pendidikan. Namun, letak perbedaannya adalah bahwa pendidikan yang diharapkan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang dijiwai dengan nilai ketuhanan sebagai kebenaran absolut, sedangkan pendidikan perennialisme dijiwai oleh kebenaran yang tidak absolut, yakni kebenaran yang berasal dari nilai lahiriah.
- d. Kebenaran yang hendak dicarai dalam filsafat pendidikan Islam adalah kebenaran mutlak (Tuhan) yang tidak terbatas, ruang, waktu, dan orang. Sedangkan perennialisme kebenarannya terbatas

karena bersifat relatif.

## 7. Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan filsafat yang secara khusus mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia dengan metodologi fenomenologi, atau cara manusia berada. Eksistensialisme adalah suatu reaksi terhadap materialisme dan idealisme. Pendapat materialisme bahwa manusia adalah benda dunia, manusia itu adalah materi, manusia adalah sesuatu yang ada tanpa menjadi Subjek. Pandangan manusia menurut idealisme adalah manusia hanya sebagai subjek atau hanya sebagai suatu kesadaran. Eksistensialisme berkeyakinan bahwa paparan manusia harus berpangalkan eksistensi, sehingga aliran eksistensialisme penuh dengan lukisan-lukisan yang kongkrit.

Aliran eksistensialisme memandang peserta didik sebagai makhluk rasional dengan pilihan bebas dan tanggung jawab atas pilihannya dan peserta didik dipandang sebagai makhluk yang utuh yaitu yang akal pikiran, rohani, dan jasmani yang semua itu merupakan kebulatan dan semua itu perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dengan melaksanakan kebebasan pribadi, peserta didik akan belajar dasar-dasar tanggung jawab pribadi dan sosial.

Kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian yang besar terhadap humaniora dan seni. Karena kedua materi tersebut diperlukan agar individu dapat mengadakan introspeksi dan mengenalkan gambaran dirinya. Pelajaran harus didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, serta memperoleh pengetahuan yang diharapkan. Kurikulum yang

diutamakan adalah kurikulum liberal. Kurikulum liberal merupakan landasan bagi kebebasan manusia. Kebebasan memiliki aturan-aturan. Oleh karena itu, disekolah diajarkan pendidikan sosial, untuk mengajarkan “respect” (rasa hormat) terhadap kebebasan untuk semua.

Adapun tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap aliran eksistensialisme tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebebasan yang dikembangkan dalam eksistensialisme adalah kebebasan yang tanpa batas (mutlak). Kebebasan mutlak inilah yang mendorong manusia menghilangkan eksistensi dari sang pencipta (atheisme).
- b. Kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam Islam adalah justru untuk mengantarkan manusia menjadi semakin dekat dengan Tuhannya bukan malah menafikannya.
- c. Eksistensialisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang bisa mengatasi masalahnya sendiri dengan kebebasan dan kehendak yang dimilikinya. Namun, dalam Islam menganggap manusia memiliki keterbatasan dan membutuhkan pertolongan dari Tuhan.
- d. Kebebasan dalam Islam bukanlah kebebasan mutlak, namun kebebasan yang berada di dalam koridor Ilahi yang dituntun dengan nilai-nilai agama. Kebebasan yang dikehendaki dalam Islam haruslah diarahkan untuk kemaslahatan sehingga menempatkan manusia pada posisi yang mulia.
- e. Dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak ada bentuk. Berbeda dalam pandangan filsafat pendidikan Islam yang

memandang manusia sebagai makhluk yang mulia dan memiliki tugas yang mulia pula. Pandangan eksistensialisme tentang manusia seperti itu hanya akan melahirkan manusia yang tidak merasa apa-apa kecuali guncangan batin dan penderitaan.<sup>38</sup>

## 8. Pragmatisme

Pragmatis berasal dari kata *pragma* (bahasa Yunani) yang berarti tindakan, perbuatan. Maksudnya adalah bahwa makna segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan. orang-orang sering menyebutkan kata pragmatis ini dalam pengertian praktis, tetapi pengertian seperti ini belum menggambarkan keseluruhan dari pengertian pragmatisme. Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Oleh sebab itu, kebenaran filsafat menjadi relatif tidak mutlak.

Pragmatisme berpandangan bahwa pengetahuan dan perbuatan adalah hal yang tak terpisahkan, dan semua pengetahuan bersumber dari pengalaman dan diuji kebenarannya melalui pengalaman pula. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan, dan kondisi optimum atau tertinggi dari pertumbuhan adalah kebebasan mengadakan penelitian bersama dengan urun pemikiran yang tidak terkekang dalam suatu sistem kerja sama yang terbuka. Metode pemecahan masalah yang telah dikembangkan dalam ilmu sebagai pendekatan ilmiah, juga merupakan metode belajar dalam pendidikan.

Pragmatisme dilandasi oleh subjek didik bukanlah objek, melainkan subjek yang memiliki pengalaman

---

<sup>38</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, 33.

sendiri, sehingga mereka berkembang dan memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah mereka. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pragmatisme mengarahkan agar peserta didik saat belajar di sekolah tidak jauh berbeda ketika mereka berada di luar sekolah. Oleh karena itu kehidupan di sekolah selalu didasari sebagai bagian dari pengalaman hidup, cara menghadapi problema yang ada disekitar, bukan bagian dari persiapan untuk menjalani hidup, sehingga nantinya akan membawa peserta didik bisa berfikir kritis dan mampu beradaptasi dengan dunia yang terus berubah dan mampu untuk berhasil dalam menjalani kehidupan.

Selain itu pendidikan pragmatis juga menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam ruang pembelajaran di sekolah, karena pendidikan bukanlah ruang yang terpisah dari lingkungan sosial, maka setiap orang/masyarakat juga diberi kesempatan untuk setiap pengambilan keputusan pendidikan yang ada, tapi keputusan-keputusan ini nantinya dilakukan evaluasi berdasarkan situasi-situasi sosial yang ada untuk kemajuan sekolah tersebut.

Metode pembelajaran pragmatisme ini selalu menekankan pada pengalaman sebagai sesuatu yang sangat berarti. Oleh karena itu, pengajaran selalu menjadi sesuatu yang dekat dengan hidup, di mana murid terlibat langsung sedangkan guru sebagai pendamping atau pemandu.

Adapun pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap pragmatisme pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pragmatisme lebih memusatkan keberadaan manusia pada masa kekinian, sementara filsafat pendidikan Islam memusatkan pada keberadaan manusia tidak

hanya masa kini saja, tetapi juga masa lalu dan masa yang kan datang.

- b. Dalam filsafat pragmatisme, demokrasi dipropagandakan dan ditanamkan melalui proses pegajaran dan pengalaman. Menurut filsafat pendidikan Islam, hal itu tidaklah cukup tanpa didasari dengan pendidikan akhlak dan nilai-nilai keilahian. Jika tujuan utama pragmatisme adalah “yang penting mendatangkan kemanfaatan”, maka akan sangat berbahaya sekali jika digunakan dalam konteks tertentu yang ketika individu meraih kemanfaatan yang setinggi-tingginya untuk dirinya sendiri tanpa memperdulikan yang lain.
- c. Dalam proses pendidikan pragmatisme, peserta didik diberikan pengalaman empiris agar terbentuk suatu pribadi yang belajar dan berbuat (*learning by doing*) sepanjang hayat. Nilai-nilai tersebut dalam pandangan filsafat pendidikan Islam akan lebih bermanfaat ketika dilengkapi dengan pendidikan keislaman (agama) yang bersumber dari wahyu (Al-Qur’an) agar memberikan kemanfaatan bersama.

## 9. Sosialisme

Pada mulanya sosialisme didasarkan pada marxisme.<sup>39</sup>Akar filsafat Karl Marx (marxisme) terdapat pada filsafat Hegel (Jerman), dan kemudian dikembangkan oleh Karl Marx dan Frederich Engles sehingga akhirnya menjadi aliran tersendiri yang bernama *historis materialism*.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fil Al-Qur’an al-Karim* (Mishr: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), 280.

<sup>40</sup> John Dewey dalam M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 67.

Aliran ini meyakini bahwa agama itu tidak lain hanya merupakan hasil perkembangan materi belaka. Manusia amat disengsarakan oleh seribu satu bahaya. Karena ada bahaya, maka timbullah suatu pemikiran tentang Tuhan yang dapat melindunginya. Jadi, eksistensi Tuhan sesungguhnya hanya merupakan ciptaan pikiran manusia.<sup>41</sup> Untuk itu, aliran sosialisme mengingkari Allah sebagai pencipta dan selanjutnya mengingkari adanya agama.

Pandangan sosialisme dalam bidang pendidikan:

- a. Pendidikan sangat penting bagi semua rakyat, namun hanya sebatas dalam rangka untuk kepentingan sosialisasi dan transformasi nilai-nilai ajaran komunisme.
- b. Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Dan Negara harus mengingkari dan menghilangkan perbedaan kelas dan menyamakan antara pria dan wanita dalam kesempatan mendapatkan pengajaran. Aliran ini tidak mengakui agama dan menghapus pengaruhnya dari kurikulum pengajaran.
- c. Pendidikan sosialisme mengutamakan pendidikan praktek, terapan, dan menyebarkan pengajaran polyteknik, dimana pelajar masuk pada berbagai cabang industri, teori dan praktek.<sup>42</sup>

Pandangan filsafat pendidika Islam terhadap aliran filsafat sosialisme adalah sebagai berikut:

- a. Antara sosialisme dengan filsafat pendidikan Islam memiliki titik persamaan yakni dalam hal menempatkan posisi pendidikan pada kedudukan

---

<sup>41</sup>Abd. Ghany Abbud, dalam Murni Jamal, *Lima Aliran Filsafat Pendidikan Populer Masa Kini.....*, 31.

<sup>42</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam....*, 39.

yang utama. Namun titik perbedaannya adalah, pendidikan dalam sosialisme ditujukan untuk mengabdikan kepada negara dan partai, sedangkan dalam Islam ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT.

- b. Sosialisme memandang segala hal serba materi, jadi mengabaikan aspek kerohanian. Sedangkan dalam pendidikan Islam berusaha menyeimbangkan antara aspek jasmani (materi) dan rohani.
- c. Sosialisme memandang manusia sebagai hewan ekonomi yang berusaha memenuhi hajat hidupnya. Sedangkan dalam filsafat pendidikan Islam, manusia menduduki kedudukan yang sangat mulia yang multidimensi.
- d. Sosialisme memfokuskan pada pembinaan kelas pekerja, sedangkan pendidikan Islam memfokuskan pada pembinaan fitrah manusia secara maksimal, berakhlakul karimah serta menguatkan dimensi ilahi dalam diri peserta didik.

#### 10. Progresivisme

*Progressivisme* dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme* Karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen, untuk menguji suatu teori. *Progressivisme* dinamakan karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian.<sup>43</sup>

Progresivisme adalah suatu aliran yang menekankan, bahwa pendidikan bukanlah sekedar

<sup>43</sup> Syam, *Filsafat Pendidikan...*, 228-229.

pemberian sekumpulan pengetahuan kepada peserta didik tetapi hendaklah berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berfikir mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternative yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.<sup>44</sup>

Pandangan progresivisme dalam bidang pendidikan:

- a. Pendidikan mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak (*child centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*). Guru dalam melakukan tugasnya mempunyai peranan sebagai Motivator, Fasilitator, dan Konselor.
- b. Progresivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif. Tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.
- c. Tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Mereka berupaya mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif subjek didik
- d. Asas pokok aliran ini adalah bahwa manusia

<sup>44</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*,40.

selalu tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan. Oleh karena itu aliran ini selalu memandang bahwa pendidikan tidak lain tidak bukan adalah proses perkembangan, sehingga seorang pendidik mesti selalu siap untuk senantiasa memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat.

- e. Aliran progresivisme sangat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap individualisms anak didik, namun ia juga menjunjung tinggi sikap sosialitas, sehingga corak aktivitas pembelajaran yang ditonjolkan lebih pada kooperasi dari kompetisi. Progresivisme juga menempatkan pengajaran bahasa asing kuno dan modern sebagai suatu yang dibutuhkan bagi subjek didik sekolah tingkat menengah pertama, sebab hanya dengan cara demikian pars subjek didik akan dapat mengenal dunia secara baik dan luas.

Pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap filsafat progresivisme adalah sebagai berikut:

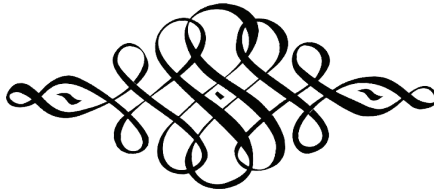
- a. Progresivisme memandang bahwa manusia mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan di dibandingkan dengan makhluk yang lain. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh nilai kebaikan, kebenaran ataupun keindahan yang bersifat perenial, tetapi ditentukan oleh sejauh mana suatu pendidikan itu mampu merekonstruksikan berbagai pengalaman secara terus-menerus. Filsafat pendidikan Islam mengakui bahwa masing-masing individu dibekali dengan

masing-masing fitrah/potensi dan kecerdasan. Namun, dalam Islam jumlah potensi tersebut adalah sejumlah *asmaul khusna* yang terkandung dalam sifat-sifat Tuhan.

- b. Baik filsafat progresivisme maupun filsafat pendidikan Islam menginginkan kedinamisan sebuah masyarakat sesuai dengan perkembangan ilmu. Kedinamisan menuntut kita untuk mau bersifat terbuka dan menerima kritik dari siapa pun. Untuk mendapatkan perubahan, maka masyarakat harus bersifat fleksibel, yang meliputi: *curious* (ingin mengetahui dan menyelidiki), *toleran* dan *open mind*. Namun dalam progresivisme nilai yang dijadikan ukuran bukanlah nilai yang mengandung kebenaran mutlak seperti yang ada dalam Islam melalui wahyu, nilai tersebut adalah nilai yang bersifat relatif, bergantung pada pertimbangan kultur masyarakat yang sangat terbatas oleh ruang dan waktu.
- c. Progresivisme menghilangkan nilai-nilai absolut seperti yang terdapat dalam agama. Progresivisme hanya mengakui nilai-nilai relativisme dan kultural sebagai dasar dalam proses pendidikan. Sedangkan Islam mendasarkan proses pendidikannya kepada nilai-nilai yang absolut.



**BAB IV**  
**ETIKA KEILMUAN**  
**PERSPEKTIF FILSAFAT**  
**PENDIDIKAN Islam**



## A. Etika Idealisme Persektif Filsafat Pendidikan Islam

Herman Horne mengatakan idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam merupakan ekspresi dari pikiran, juga mengatakan bahwa substansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran serta berpandangan bahwa hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa.<sup>1</sup> Senada dengan itu, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (*mind*) dan spirit (*ruh*). Istilah ini diambil dari «*idea*», yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa.<sup>2</sup>

Lebih lanjut George R. Knight menguraikan bahwa idealisme pada mulanya, adalah suatu penekanan pada realitas ide gagasan, pemikiran, akal pikir daripada suatu penekanan pada objek-objek dan daya-daya materi.

---

<sup>1</sup> Herman Horne, *An Idealistic Philosophy of Education dalam*, Nelson B. Henry, *Philosophies of Education* (Illinois: University of Chicago: 1942), 139.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004), 144.

Idealisme menekankan akal pikir (*mind*) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir. Menurutnya, ini sangat berlawanan dengan materialisme yang berpendapat bahwa materi adalah nyata ada, sedangkan akal pikir (*mind*) adalah sebuah fenomena pengiring.<sup>3</sup>

Walaupun idealisme selalu dihubungkan dengan Plato, lahirnya idealisme sebagai mazhab atau aliran filsafat bukanlah pada zaman Plato masih hidup. Istilah idealisme untuk menunjukkan suatu aliran filsafat, baru dipakai pada abad ke-19 M.

Makna istilah “etika” dipakai dalam dua macam arti. Yang satu tampak dalam ungkapan seperti “saya pernah belajar etika.” Dalam penggunaan seperti ini etika dimaksudkan sebagai suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Makna kedua seperti yang terdapat dalam ungkapan “ia bersifat *etis*” atau “ia seorang yang jujur” dalam hal-hal tersebut bersifat etik merupakan predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, manusia-manusia yang lain, dalam arti yang demikian ini, “bersifat *etik*” setara dengan “bersifat susila”.

Menurut Ibnu Miskawaih tentang etika dalam karyanya yang berjudul *Tahdzib Al-Akhlaq*, dia mencoba menunjukkan bagaimana kita dapat memperoleh watak-watak yang lurus untuk menjalankan tindakan-

---

<sup>3</sup> George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004), 48.

tindakan yang secara moral benar terorganisasi dan tersistem.<sup>4</sup> Menurut Aristoteles tujuan hidup manusia adalah mendapatkan kebahagiaan, kebahagiaan manusia akan dapat diwujudkan dengan sendirinya melalui dua jalan, pertama, melalui sifat pertengahan antara mengikuti dorongan sifat kebinatangan dan kemanusiaan, yakni nafsu makan, hasrat, dan nafsu yang berada dibawah bimbingan akal. Kedua, kebahagiaan itu terjadi pada pengguna akal dalam melakukan penelitian ilmu pengetahuan dan merenungkan tentang kebenaran.<sup>5</sup>

Untuk melihat etika keilmuan dan implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan, dapat ditinjau dari modus hubungan antara filsafat dan pendidikan. Imam Barnadib mengemukakan bahwa pada hakikatnya, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan hubungan keharmonisan, bukan hanya hubungan insidental semata. Lebih lanjut Imam Barnadib mengemukakan bahwa untuk memahami filsafat pendidikan, perlu dilihat pendekatan mengenai apa dan bagaimana filsafat pendidikan. Menurutnya, pendekatan itu dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang.<sup>6</sup>

Salah satu sudut pandang tersebut adalah bahwa filsafat pendidikan dapat tersusun karena adanya hubungan linier antara filsafat dan pendidikan. Sebagai contoh, sejumlah aliran filsafat dapat dihubungkan sedemikian rupa menjadi filsafat pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan

<sup>4</sup> Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 114.

<sup>5</sup> Alavin Zianuddin, *Pemikiran Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 32.

<sup>6</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), 5.

pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah, idealisme yang menjadi kajian artikel ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan masalah pendidikan.

Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai.

Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spiritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat ontologis dan idealistik. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta mencita-citakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi.<sup>7</sup>

Aspek epistemologi dari idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata terikat pada hal-hal fisik, tetapi nengutamakan yang bersifat spritual. Sedangkan aspek aksiologi pada idealisme menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang ambing oleh sesuatu yang bersifat relatif atau temporer.<sup>8</sup>

Untuk melihat implikasi idealisme lebih lanjut,

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>8</sup> *Ibid.*

maka berikut ini akan ditelaah aspek-aspek pendidikan dalam tinjauan filsafat idealisme, meliputi peserta didik, pendidik, kurikulum, metodologi pengajaran, dan tujuan pendidikan.

### 1. Peserta Didik

Bagi idealisme, peserta didik dipandang sebagai suatu diri mikrokosmis jagat kecil yang berada dalam proses «*becoming*» menjadi lebih mirip dengan Diri Absolut. Dengan kata lain bahwa diri individual, dalam hal ini peserta didik, adalah suatu eksistensi dari Diri Absolut.<sup>9</sup> Oleh karenanya Ia mempunyai sifat-sifat yang sama dalam bentuk yang belum teraktualkan atau dikembangkan.

Aspek yang paling penting dari peserta didik adalah inteletnya yang merupakan akal pikir mikrokosmik. Pada dataran akal pikirlah, usaha serius pendidikan harus diarahkan, karena pengetahuan yang benar dapat dicapai hanya melalui akal pikir.

Kalangan idealisme melihat anak didik sebagai seseorang yang mempunyai potensi untuk tumbuh, baik secara moral maupun kognitif. Para idealis cenderung melihat seorang anak didik sebagai individu yang mempunyai nilai-nilai moralitas.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk rnengembangkannya kearah kepribadian yang sempurna.

### 2. Pendidik

Guru menempati posisi yang sangat krusial, sebab gurulah yang melayani murid sebagai contoh hidup dari apa yang kelak bisa dicapainya. Sang guru berada pada posisi yang lebih dekat dengan yang Absolut

<sup>9</sup> George R. Knight, *Issues...*, 54.

<sup>10</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma....*, 49.

dibandingkan murid, karena ia mempunyai pengetahuan lebih tentang dunia. Ia punya pengetahuan lebih tentang realitas sehingga mampu bertindak sebagai perantara antar diri anak didik dan diri yang Absolut. Peran guru adalah menjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi teladan keluhuran etis. Ia adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial.<sup>11</sup>

Untuk menjalankan fungsinya tersebut secara baik, maka menurut mazhab idealisme, guru harus memiliki beberapa syarat untuk menjadi guru yang ideal. Menurut J. Donald Butler, kriteria tersebut adalah guru harus (1) mewujudkan budaya dan realitas dalam diri anak didik (2) menguasai kepribadian manusia (3) ahli dalam proses pembelajaran (4) bergaul secara wajar dengan anak didik (5) membangkitkan hasrat anak didik untuk belajar (6) sadar bahwa manfaat secara moral dari pengajaran terletak pada tujuan yang dapat menyempurnakan manusia dan (7) mengupayakan lahirnya lagi budaya dari setiap generasi.<sup>12</sup>

### 3. Kurikulum

Materi pembelajaran (*subject matter*) idealisme dapat dilihat dari sudut pandang epistemologinya. Jika kebenaran adalah ide gagasan, maka kurikulum harus disusun di seputar materi-materi kajian yang mengantar anak didik bergelut langsung dengan ide dan gagasan. Karena itu, kurikulum bagi penganut idealisme menekankan pandangan humanitis. Bagi banyak penganut idealisme, kajian tepat tentang «kemanusiaan» adalah manusia.

---

<sup>11</sup> George R. Knight, *Issues...*, 55.

<sup>12</sup> Gerald L. Gutek, *Philosophical...*,30.

Bagi idealisme, kurikulum merupakan organ materi intelektual atau disiplin keilmuan yang bersifat ideal dan konseptual. Sistem konseptual yang bervariasi tersebut menjelaskan dan didasarkan pada manifestasi khusus dari yang Absolut.<sup>13</sup>

#### 4. Metodologi Pengajaran

Dalam proses pembelajaran, kata-kata tertulis maupun terucap merupakan metode yang digunakan oleh penganut idealisme. Melalui kata-katalah ide dan gagasan dapat beralih dari suatu akal pikir menuju akal pikir lainnya. Tujuan dan metode ini dapat dirumuskan sebagai penyerapan ide dan gagasan. Metodologi guru di ruang kelas sering kali dilihat dalam bentuk *lecturing* (penyampaian kuliah) dengan pengertian pengetahuan ditansfer dari guru ke murid. Guru juga menyelenggarakan diskusi kelas sehingga ia dan muridnya dapat menangkap ide-ide dan gagasan dari berbagai bacaan dan perkuliahan.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pengajaran dalam pandangan idealisme salah satunya adalah penyampaian melalui uraian kata-kata, sehingga materi yang diberikan ke anak didik terkesan verbal dan abstrak. Atas dasar itu, maka idealisme rupanya kurang punya gairah untuk melakukan kajian-kajian yang langsung bersentuhan dengan objek fisik, karena dalam pandangannya kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan dengan bayang-bayang inderawi daripada realitas puncak.

#### 5. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut idealisme adalah

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>14</sup> George R. Knight, *Issues...*, 56.

mendorong anak didik untuk mencari kebenaran. Mencari kebenaran dan hidup dalam kebenaran tersebut berarti bahwa individu-individu pertama kali harus mengetahui kebenaran tersebut. Pendidikan idealisme mempunyai tujuan yaitu merubah pribadi untuk menuju Tuhan, bersikap benar dan baik.<sup>15</sup>

Sementara itu Ali Maksum mengatakan bahwa tujuan pendidikan idealisme adalah membentuk anak didik agar menjadi manusia yang sempurna yang berguna bagi masyarakatnya.<sup>16</sup> Ia mengutip Brameld bahwa pendidikan adalah *self development of mind as spritual substance*. Pendidikan dalam pandangan ini lebih menekankan pada pengkayaan pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada anak didik. Lembaga pendidikan harus membekali pengetahuan, teori-teori dan konsep-konsep tanpa harus memperhitungkan tuntutan dunia praktis (kerja dan industri). Idealisme yakni, kalau anak didik itu menguasai berbagai pengetahuan maka mereka tidak akan kesulitan menghadapi hidup.

## **B. Etika Pragmatisme Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

Aliran pragmatisme timbul pada abad ke-20. Pendiri aliran ini adalah Charks E. Peirce. Aliran Pragmatisme adalah suatu aliran yang memandang realitas sebagai sesuatu yang secara tetap mengalami perubahan(terus-menerus berubah).<sup>17</sup> Kajian mengenai etika dalam filsafat merupakan bagian dari aksiologi. Jika ontologi berbicara

---

<sup>15</sup> Gerald L. Guttek, *Philosophical...*, 31.

<sup>16</sup> Ali Maksum, *Paradigma....*, 253.

<sup>17</sup> Ramayulis dan samsul nizar, *Filsafat pendidikan Islam....*, 33.

mengenai haikat sesuatu dan epistemologi berbicara mengenai bagaimana sesuatu itu terjadi dan dari mana sesuatu itu ada, maka aksiologi berbicara mengenai tujuan dari hakikat sesuatu.

Berbicara tentang etika keilmuan, apabila digunakan perspektif pragmatisme, etika keilmuan diatur menurut nilai-nilai dan etika pragmatism. Pragmatisme berasal dari kata pragma (bahasa Yunani) yang berarti tindakan, perbuatan. Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Pragmatisme berpandangan bahwa *subtansi* kebenaran adalah jika segala sesuatu memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan. Sebagai contoh, beragama merupakan sebuah kebenaran jika beragama mendatangkan kebahagiaan. Pendidikan agama Islam adalah bagian dari tugas agama maka mengajarkan pendidikan Islam adalah kebenaran.<sup>18</sup>

Inti dari aliran pragmatisme adalah menganggap apa saja yang mendatangkan manfaat maka dianggap kebenaran. Namun, kemanfaatan tersebut juga dilihat dari dampak materilnya. Sebagai contoh, membangun sebuah sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan materil dari Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) orang tua murid, maupun dari pemerintah.

Tokoh aliran pragmatisme yang terkenal adalah William James dan John Dewey. Berikut adalah pandangan mereka terkait dengan pragmatisme:

1. Wiliiam James

Terkait masalah kebenaran, menurut James bahwa

---

<sup>18</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam....*, 97.

tidak ada kebenaran mutlak yang berlaku umum, bersifat mutlak, tetap, yang berdiri sendiri dan lepas dari orang yang mengenal kebenaran tersebut. Ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya kebenaran itu bersifat relatif karena pengalaman yang dialami manusia senantiasa berjalan terus sehingga kebenaran pengalaman yang satu suatu saat akan digantikan dengan kebenaran dari pengalaman yang lainnya.

Dalam pragmatisme, kemanfaatan atau kebenaran sesuatu adalah dilihat dari akibat atau hasil akhir dari sebuah pekerjaan. Maksudnya adalah kebenaran sesuatu perbuatan bergantung dari kebenaran konsep pertimbangan yang ada dalam pemikirannya. Setiap ide ataupun pertimbangan akan dianggap benar manakala ide atau pertimbangan itu benar-benar mendatangkan manfaat bagi pelakunya ketika dipraktikkan.

Selain itu, menurut James bahwa dunia tidak dapat diterangkan hanya dengan berpangkal pada satu asas saja. Dunia adalah dunia yang terdiri dari banyak hal yang saling bertentangan tentang kepercayaan agama. Namun dalam pragmatisme setiap pengalaman keagamaan dianggap mempunyai nilai yang sama jika akibatnya memberikan kemnafaatan dan kepuasan bagi pemeluknya.

## 2. John Dewey

Sebagai pengikut pragmatisme, John Dewey mengatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran *metafisis* yang kurang praktis, filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara kritis.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 99.

Bagi Dewey, tidak ada sesuatu yang tetap, segala sesuatu bersifat dinamis. Pandangan ini hampir sama dengan pandangan James terkait dengan kebenaran relatif dalam pragmatisme. Manusia adalah makhluk yang senantiasa bergerak dan berubah, ketika ia mendapatkan kesulitan maka ia akan segera menggunakan akal pikirnya untuk mengatasi hal tersebut. Jika demikian, maka manusia dalam perspektif pragmatisme termasuk pengikut paham *instrumentalisme*. Hal ini karena akal pikir dijadikan instrumen atau alat untuk melakukan tindakan. Dari sini maka akan melahirkan pendapat bahwa setiap pertimbangan akal pikir akan dianggap benar ketika dipraktikkan akan mendatangkan manfaat bagi pelakunya.

Apabila filsafat Islam berkiblat pada pandangan Pragmatime John Dewey, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah segala sesuatu yang sifatnya nyata, bukan hal yang diluar jangkauan panca indra. sebagaimana pendidikan Islam yang dikembangkan oleh fakultas Tarbiyah, tujuannya harus nyata, yaitu melahirkan sarjana pendidik yang mampu menerapkan ilmu pendidikan Islam dalam dunia pendidikan. Adapun aspek di luar tujuan yang real dapat dikembangkan secara individual, misalnya pendidik yang berbudi luhur.tujuan tersebut untuk semua manusia, bukan hanya untuk pendidik saja. Namun, bagi pendidik sangat diperlukan sikap dan mental yang berbudi luhur.<sup>20</sup>

Etika keilmuan berkaitan pula dengan kode etik bagi para pendidik. Dalam perspektif Islam, pendidikan etika juga membahas pula masalah yang berkaitan dengan substansi etika yang dimiliki oleh dunia pendidikan Islam,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 99-100.

terutama berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Keilmuan yang bersumber pada Al Qur'an dan As-Sunnah.
2. Keilmuan yang berbasis kepada pola pendidikan tradisional Islam.
3. Keilmuan sebagai alat yang merumuskan prinsip-prinsip pendidikan
4. Keilmuan yang mengarahkan pendidikan kepada tujuan umum dalam beragama Islam.
5. Keilmuan yang mengacu pada doktrin agama Islam dan kebergantungan kepada tokoh agama.

### C. Etika Positivisme Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris. Titik tolak pemikirannya, apa yang telah diketahui adalah yang faktual dan yang positif, sehingga metafisika ditolakny. Maksud positif adalah segala gejala dan segala yang tampak seperti apa adanya, sebatas pengalaman-pengalaman objektif.<sup>22</sup>

Positivisme adalah salah satu aliran filsafat modern. Istilah Positivisme pertama kali digunakan oleh **Francis Biken** seorang filosof berkebangsaan Inggris. la berkeyakinan bahwa tanpa adanya pra asumsi,

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Asmoro Akhmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 120.

komprehensi-komprehensi pikiran dan apriori akal tidak boleh menarik kesimpulan dengan logika murni maka dari itu harus melakukan observasi atas hukum alam. Istilah ini kemudian juga digunakan oleh **Agust Comte** dan dipatok secara mutlak sebagai tahapan paling akhir sesudah tahapan-tahapan agama dan filsafat.

Jadi, pada dasarnya positivisme bukanlah suatu aliran yang khas berdiri sendiri. Namun, hanya sebagai penyempurna dari *Empirisme* dan *Rasionalisme* dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran. Hanya saja pada empirisme menerima pengalaman batiniah, sedangkan pada positivisme membatasi pada perjalanan objektif saja.<sup>23</sup>

Tesis positivisme adalah bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajalah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan. Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek diluar fakta, menolak segala penggunaan metoda di luar yang digunakan untuk menelaah fakta. Atas kesuksesan teknologi industri abad XVIII, positivisme mengembangkan pemikiran tentang ilmu pengetahuan universal bagi kehidupan manusia, sehingga berkembang etika, politik, dan lain-lain sebagai disiplin ilmu, yang tentu saja positivistik. Positivisme mengakui eksistensi dan menolak esensi. Ia menolak setiap definisi yang tidak bisa dicapai oleh pengetahuan manusia. Bahkan ia juga menolak nilai (value). Dasar dari pandangan positivistik dari ilmu sosial budaya tersebut yakni adanya anggapan bahwa:

1. Gejala sosial budaya merupakan bagian dari gejala alami,

---

<sup>23</sup> Ahmad Shadali, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 133.

2. Ilmu sosial budaya juga harus dapat merumuskan hukum-hukum atau generalisasi-generalisasi yang mirip dalil hukum alam,
3. Berbagai prosedur serta metode penelitian dan analisis yang ada dan telah berkembang dalam ilmu-ilmu alam dapat dan perlu diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial budaya.

Terkait dengan perkembangan manusia, Comte membagi sejarah perkembangan manusia menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Teologis

Merupakan periode yang paling lama dalam sejarah manusia, karena bentuk pemikirannya yang dominan dalam masyarakat primitif, meliputi bahwa semua benda memiliki kelengkapan hidupnya sendiri.

2. Tahap Metafisik

Merupakan tahap transisi antara tahap teologis dan metafisik, tahap ini ditandai dengan hukum-hukum alam yang asasi dan dapat ditemukan dengan akal budi.

3. Tahap Positif

Ditandai oleh kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir. Akan tetapi, pengetahuan selalu bersifat sementara, dan pengetahuan dapat ditinjau kembali dan di perluas.

Tiga tahap ini menurut Comte bukanlah suatu zaman yang berlaku bagi perkembangan rohani manusia tetapi juga berlaku bagi perkembangan rohani seluruh umat manusia, bahkan berlaku bagi perorangan, ketika muda ia seorang metafisikus dan ketika dewasa ia menjadi seorang fisikus. Ketika seorang masih berpandangan metafisikus ataupun teologis berarti ia masih berfikiran

primitif walaupun ia hidup di zaman yang modern. Dan ketika orang berfikir fisikus maka ia adalah seorang yang modern dimana pun ia berada. Pendapat ini didasarkan pada kecenderungan pernyataannya yang lebih menjurus kepada tahap dalam keyakinan manusia dari pada tahap zaman manusia.

Dari pandangan Comte tentang tiga tahapan pemikiran manusia, dapat diambil pemahaman bahwa etika keilmuan yang terus berkembang tidak selamanya *hierarkis* sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Comte sebab ajaran Islam tidak dikenal tahapan demikian. Pandangan manusia seharusnya didasarkan pada dua etika yang paling mendasar, yaitu :<sup>24</sup>

1. Pandangan bahwa semua makhluk Allah hanya tunduk mutlak kepada sang pencipta. Oleh karena itu, semua usaha manusia adalah salah satu bentuk pengabdian kepada Allah.
2. Semua pengabdian manusia sepenuhnya harus didukung oleh rencana-rencana Allah yang tertuang dalam wahyu-Nya, yang tertulis ( Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun yang tidak tertulis. Kedua wahyu tersebut memerlukan pemikiran mendalam, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan manusia dan di hadapan Allah.

#### **D. Etika Keilmuan pada Zaman Renaissance dan Humanisme**

Istilah *Renaissance* berasal dari bahasa Perancis yang berarti kebangkitan kembali. Orang yang pertama menggunakan istilah ini adalah Jules Michelet.

---

<sup>24</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 108.

Menurutnya, *Renaissance* adalah periode penemuan manusia dan dunia, bukan sekedar kebangkitan kembali yang merupakan permulaan kebangkitan modern. Zaman ini ditandai dengan dihasilkannya sains dalam bentuk baru melalui munculnya usaha-usaha penelitian empiris.

Awal mula suatu masa baru ditandai oleh suatu usaha besar dari Descartes (1596-1650). Sejak saat permulaan Renaissance, individualisme dan humanisme telah dicanangkan. Descartes memperkuat ide-ide ini. Humanisme dan individualisme merupakan ciri Renaissance yang sangat penting. Humanisme ialah pandangan bahwa manusia mampu mengatur dunia dan dirinya.<sup>25</sup>

Zaman ini juga sering disebut sebagai Zaman Humanisme. Maksud ungkapan tersebut adalah manusia diangkat dari Abad pertengahan. Pada abad pertengahan, manusia kurang dihargai sebagai manusia. Kebenaran diukur berdasarkan ukuran dari Gereja (Kristen), bukan menurut ukuran yang dibuat manusia. *Humanisme* sesungguhnya telah mengambil moral kemanusiaan seluruhnya dari agama. *Humanisme* menyatakan bahwa pendidikan spiritual dan menepati janji, dalam nisbatnya dengan keutamaan-keutamaan moral, dapat dicapai tanpa keyakinan terhadap Tuhan. Manusia adalah makhluk yang selalu mengejar cita-cita dan berusaha mengubah “apa yang ada” menjadi “apa yang semestinya” atau “apa yang kini ada” menjadi “apa yang seharusnya ada” didalam alam, masyarakat, dan dirinya sendiri pula.

Manusia pada zaman ini adalah manusia yang merindukan pemikiran yang bebas. Manusia ingin

---

<sup>25</sup> *ibid.*, 110.

mencapai kemajuan atas hasil usaha sendiri, tidak didasarkan atas campur tangan ilahi. Penemuan ilmu pengetahuan modern sudah mulai dirintis pada zaman Renaissance.

Para humanis pada umumnya berpendapat bahwa hal-hal yang alamiah pada diri manusia adalah modal yang cukup untuk meraih pengetahuan dan menciptakan peradaban manusia. Tanpa wahyu manusia dapat menghasilkan karya budaya yang sebenarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa humanisme telah memberi sumbangannya kepada renaissans untuk menjadikan kebudayaan bersifat alamiah.

Zaman renaissans banyak memberikan perhatian pada aspek realitas. Perhatian yang sebenarnya difokuskan pada hal-hal yang bersifat kongkret dalam lingkup alam semesta, manusia, kehidupan masyarakat dan sejarah. Pada masa itu pula terdapat upaya manusia untuk memberi tempat kepada akal yang mandiri. Akal diberi kepercayaan dan porsi yang lebih besar, karena ada suatu keyakinan bahwa akal pasti dapat menerangkan segala macam persoalan yang diperlukan pemecahannya. Hal ini dibuktikan dengan perang terbuka terhadap kepercayaan yang dogmatis dan terhadap orang-orang yang enggan menggunakan akalnya. Asumsi yang digunakan adalah, semakin besar kekuasaan akal, maka akan lahir dunia baru yang dihuni oleh manusia-manusia yang dapat merasakan kepuasan atas dasar kepemimpinan akal yang sehat.<sup>26</sup>

Berikut ini sikap hidup kaum humanis:

1. Kritis dan tidak mudah percaya tanpa bukti nyata

---

<sup>26</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Cet. V (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 110.

(skeptis);

2. Menentang terhadap tradisi lama;
3. Sekularisme (sikap mengutamakan keduniawian dan hidup di dunia ini). Hal ini dikenal melalui pandangan hidupnya berbunyi “Carpe Diem” (nikmatilah hidup) yang bertolak belakang dengan pandangan hidup pada abad pertengahan yaitu “ momento mori” (ingatlah hari sesudah mati);
4. Record breaker, memecahkan rekor menghasil karya-karya yang terkenal.

#### **E. Etika Keilmuan Islam**

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur’an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadits-hadits nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Terkait dengan etika keilmuan, pada dasarnya ilmu itu sendiri bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk dan pemilik pengetahuan itulah yang harus mempunyai sikap dan etika, jalan mana yang akan ditempuh dalam memanfaatkan kekuasaan yang besar itu terletak pada sistem nilai pemilik pengetahuan.

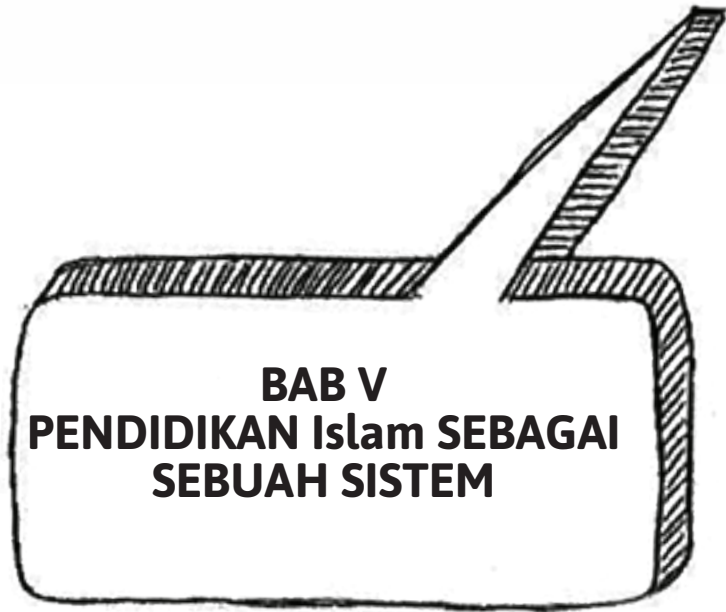
Setiap ilmuwan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan harus memperhatikan kodrat dan martabat manusia, menjaga ekosistem, bertanggung jawab, pada kepentingan umum, dan generasi mendatang, serta bersifat universal karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk mengembangkan dan meperkokoh ekosistem manusia bukan untuk menghancurkan ekosistem tersebut.

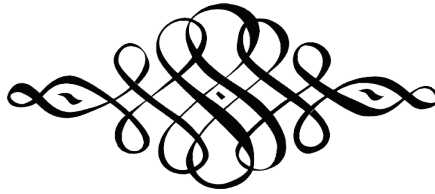
Dalam konteks pendidikan Islam etika keilmuan yang harus dibangun adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Semua ilmu bersumber dari Allah SWT. Karena Allah *Robbul 'alamin*.
2. Setiap ilmu wajib di gali dan dicari sebanyak mungkin karena Islam mewajibkan mencari ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat.
3. Setiap ilmu yang dimiliki sekecil apapun harus diamankan dalam hidup.
4. Setiap ilmu yang dimiliki harus menjadi cahaya yang menerangi kehidupan dan menolong orang-orang yang masih bodoh atau awam.
5. Setiap ilmu yang dimiliki harus disebar dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum
6. Setiap ilmu yang dikembangkan harus mempermudah usahamasyarakat dalam mempertahankan kehidupannya dan tidak mendatangkan kemadharatan.

---

<sup>27</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 125.





## A. Dasar-Dasar Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan adalah sebuah proses yang sangat panjang demi menuju tercapainya tujuan pendidikan. Bukan aktivitas spontan, yang sekali terjadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan.<sup>1</sup>Bila pendidikan merupakan suatu aktivitas, tentu ada banyak komponen yang menopang setiap aktivitas tersebut. Komponen tersebut saling bergantung, saling berhubungan, dan saling menentukan. Tepatnya menurut Jalaluddin pendidikan adalah kumpulan aktivitas dari sebuah sistem.<sup>2</sup>

Corak suatu sistem pendidikan tampaknya dipengaruhi oleh cara pandang dari setiap masyarakat, kelompok, atau bangsa masing-masing. Cara pandang ini eratkaitannya dengan latar belakang filsafat dan pandangan hidup mereka. Sebab bagaimanapun pandangan hidup ini mencerminkan jati diri yang harus dipertahankan

<sup>1</sup> Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 121.

<sup>2</sup> *Ibid.*

serta dikembangkan dan selanjutnya diwariskan kepada generasi muda masyarakat bersangkutan.<sup>3</sup> Dari pendapat tersebut dapat ditarik sebuah point penting, yaitu jika pendidikan Islam dikatakan sebagai sebuah sistem, maka corak sistem pendidikan Islam tentulah mengacu kepada sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al- Qur'an dan Hadits. Atas dasar itulah, biasanya dirumuskan landasan dasar pendidikan Islam, konsep serta sistem pendidikan Islam yang dikehendaki.

Sebelum lebih jauh membahas tentang Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, ada baiknya jika mengetahui definisi dari sistem itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, kata sistem sering didengar di mana-mana, baik itu dalam sebuah workshop, seminar, diskusi, dan lain-lain. Namun, sebenarnya apakah sistem itu? Imam Barnadib mengartikan sistem sebagai himpunan gagasan atau prinsip yang saling bertautan, yang tergabung menjadi suatu keseluruhan.<sup>4</sup> Dari definisi yang dipaparkan oleh Barnadib tersebut dapat ditarik 3 kata kunci yang merupakan ciri-ciri dari sistem, yaitu:

1. Himpunan dari berbagai gagasan, konsep, komponen, dan prinsip-prinsip;
2. Gagasan, konsep, komponen, dan prinsip-prinsip tersebut saling berhubungan satu sama lain;
3. Kesatupaduan antara berbagai komponen, gagasan, konsep dan prinsip-prinsip tersebut.

Dari sini lantas apakah pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai sebuah sistem? Maka kita perlu meninjau, apakah pendidikan Islam memiliki komponen-

---

<sup>3</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2003), 69.

<sup>4</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode..*, 19.

komponen yang saling berkaitan satu sama lain untuk bersatupadu dalam menjalankan fungsinya guna mencapai sebuah tujuan? Secara sekilas, kita dapat mengatakan iya, karena pada dasarnya pendidikan Islam memiliki beberapa komponen di dalamnya yang saling berkaitan & bersatu padu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Namun, hal ini akan dibicarakan lebih jauh pada bagian berikutnya.

Dasar (Arab: *Asas*; Inggris: *Foudation*; Perancis: *Fondement*; Laitn: *Fundamentum*) secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).<sup>5</sup> Dasar menurut Ramayulis, adalah landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>6</sup> Maka fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar mengandung pengertian sebagai berikut: Pertama, sumber dan sebab adanya sesuatu. Umpamanya, alam rasional adalah dasar alam inderawi. Artinya, alam rasional merupakan sumber dan sebab adanya alam inderawi. Kedua, proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum. Umpamanya, dasar induksi adalah prinsip yang membolehkan pindah dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum. Dasar untuk pindah dari ragu kepada yaqin adalah kepercayaan kepada Tuhan bahwa Dia tidak mungkin menyesatkan hamba-hambaNya.

Untuk menjalankan sebuah sistem yang baik,

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 211.

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 121.

maka sistem tersebut haruslah mempunyai dasar-dasar yang bisa dijadikan landasan atau pedoman dalam pelaksanaannya, begitu juga dengan pendidikan Islam pastinya mempunyai dasar/tempat berpijak untuk melaksanakan sistemnya. Pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang dibangun atas dasar-dasar yang kokoh. Dasar-dasar pendidikan Islam, secara umum dibagi kepada dasar pokok, dasar tambahan, dasar operasional, dasar yuridis, dan dasar konstitusional. Dasar pokok adalah al-Quran dan al-Sunnah, dasar tambahan berupa perkataan dan perbuatan serta sikap para sahabat, *ijtihad*, *mashlahah mursalah*, *'urf*. Sedangkan dasar operasional meliputi dasar historis, sosial, ekonomi, politik, psikologis dan fisikologis. Dasar yuridis pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah Pancasila. Dasar konstitusional pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah UUD 1945.

## 1. Dasar Pokok dan Tambahan Pendidikan Islam

### a. Al-Qur'an

Abdul Wahab mendefinisikan Al-Qur'an yaitu "Kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia membacanya sebagai ibadah".<sup>7</sup> Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah SWT menjelaskan hal ini didalam firman-Nya: "Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar," (Q.S. Al-Isra` : 9).

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 122.

Petunjuk al-Qur`an sebagaimana di kemukakan Mahmud Syaltut di kelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud al-Qur`an, yaitu: pertama, Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Kedua, Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan. Ketiga, Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>8</sup>Pengelompokan tersebut dapat disederhanakan menjadi dua, yaitu petunjuk tentang akidah dan petunjuk tentang syari`ah. Dalam menyajikan maksud-maksud tersebut, al-Qur`an menggunakan metode-metode sebagai berikut: Mengajak manusia untuk memperhatikan dan mengkaji segala ciptaan Allah, Menceritakan kisah umat terdahulu kepada orang-orang yang mengerjakan kebaikan maupun yang mengadakan kerusakan, sehingga dari kisah itu manusia dapat mengambil pelajaran tentang hukum sosial yang diberlakukan Allah terhadap mereka., Menghidupkan kepekaan bathin manusia yang mendorongnya untuk bertanya dan berfikir tentang awal dan materi kejadiannya, kehidupannya dan kesudahannya, sehingga insyaf akan Tuhan yang menciptakan segala kekuatan, dan Memberi kabar gembira dan janji serta peringatan dan ancaman.

Menurut M. Quraish Shihab hubungan al-Qur`an

---

<sup>8</sup> Mahmud Syaltut, *Ila al-Qur`an al-Karim* (Cairo: Mathba'ah al-Azhar, 1962), 11-12.

dan ilmu tidak di lihat dari adakah suatu teori tercantum di dalam al-Qur`an, tetapi adakah jiwa ayat-ayatnya. menghalangi kemajuan ilmu atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur`an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. Kemajuan ilmu tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkannya kepada masyarakat, tetapi juga diukur terciptanya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu itu.<sup>9</sup> Dalam hal ini para ulama' sering mengemukakan bahwa Allah SWT baik langsung maupun tidak langsung memerintahkan kepada manusia untuk berfikir, merenung, menalar dan sebagainya. Banyak sekali seruan dalam al-Qur`an kepada manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran yang dikaitkan dengan peringatan atau perintah supaya ia berfikir, merenung dan menalar.

Al-Qur`an memuat unsur-unsur utama seperti akidah, ibadah, dan perundang-undangan yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam. pendidikan yang didasari al-Quran adalah pendidikan yang mementingkan pembinaan pribadi dari segala seginya dan menekankan kesatuan manusia yang mengintegrasikan antara jasmani, akal dan hatinya.

#### b. Al-Sunnah

Dasar Pendidikan yang kedua adalah Al-sunnah. Al-sunnah ialah perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah. Al-sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan karena Al-sunnah menjadi sumber yang penting dalam pendidikan Islam, karena Allah SWT menjadikan Muhammad saw sebagai teladan bagi umatnya.<sup>10</sup> Al-

---

<sup>9</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur`an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), 42.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 123.

sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Al-Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya dan menjadi muslim yang bertakwa. Untuk itulah Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.

Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa dalam lapangan pendidikan al-Sunnah mempunyai dua fungsi:<sup>11</sup>

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat di praktikkan.

Dengan adanya al-Sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran, maka dalam bidang pendidikan, apa yang dijelaskan Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya akan menjadi sumber atau dasar dalam pendidikan baik sebagai dasar bagi sistem pendidikan maupun metodologi pendidikan Islam yang harus dijalani.

### c. *Ra'yu*

Dalam sebuah masyarakat, Perubahan adalah sebuah keniscayaan, baik itu berupa pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang dan sebagainya.<sup>12</sup> Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kita

<sup>11</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cet. I (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 23-24.

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Pokok – Pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), 67-88.

tahu bahwa perubahan-perubahan yang ada di zaman sekarang atau mungkin beberapa tahun yang akan datang mestinya tidak dijumpai pada masa Rasulullah saw, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari pendidik muslim.

Dasar hukum yang membolehkan ijtihad dengan penggunaan *ra'yu* adalah sebuah hadits yang berisi percakapan antara Rasulullah dengan Muadz bin Jabal ketika akan diutus di Yaman. Artinya“Diriwayatkan dari penduduk homs, sahabat Muadz ibn Jabal, bahwa Rasulullah saw. Ketika bermaksud untuk mengutus Muadz ke Yaman, beliau bertanya: apabila dihadapkan kepadamu satu kasus hukum, bagaimana kamu memutuskannya?, Muadz menjawab:, Saya akan memutuskan berdasarkan Al-Qur’an. Nabi bertanya lagi: Jika kasus itu tidak kamu temukan dalam Al-Qur’an?, Muadz menjawab: Saya akan memutuskannya berdasarkan Sunnah Rasulullah. Lebih lanjut Nabi bertanya: Jika kasusnya tidak terdapat dalam Sunnah Rasul dan Al-Qur’an? Muadz menjawab: Saya akan berijtihad dengan seksama. Kemudian Rasulullah menepuk-nepuk dada Muadz dengan tangan beliau, seraya berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap jalan yang diridloi-Nya.”(HR.Abu Dawud).

Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh-sungguh seorang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Untuk itu, ketika ia tidak menemukan petunjuk yang jelas dari Al-Qur’an ataupun al-Sunnah tentang suatu perkara, maka orang muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukannya dengan prinsip-prinsip Al-Qur’an atau

al-Sunnah.

Sejak zaman shahabat para ulama sudah melakukan ijtihad. Namun, tampaknya literatur-literatur yang ada menunjukkan bahwa ijtihad masih terpusat pada hukum syara'. Yang dimaksud dengan hukum syara', menurut Ali Hasballah sebagaimana yang dikutip oleh Noer Ali ialah proposisi-proposisi yang berisi sifat-sifat syariat (seperti wajib, haram, sunnat) yang di sandarkan pada perbuatan manusia, baik lahir maupun batin.<sup>13</sup> Dalam hukum yang mengatur tentang perbuatan manusia ini tampaknya lebih menonjolkan aspek lahiriyah dari pada aspek batiniyah. Maksudnya adalah *fiqih zhahir* lebih banyak digeluti dari pada *fiqih bathin*. Oleh sebab itu, maka pembahasan tentang ibadah, muamalah lebih dominan dibandingkan kajian tentang ikhlas, sabar, memberi maaf, merendahkan hati, dan tidak menyakiti orang lain. Untuk itu, kiranya ijtihad dalam lapangan pendidikan perlu mengimbangi ijtihad dalam lapangan fiqih (lahir dan batinnya).

Ijtihad di bidang pendidikan merupakan sebuah tuntutan, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Para ulama melakukan ijtihad dengan kompetensi yang mereka miliki untuk merinci hukum-hukum Islam, sebagaimana diketahui bahwa ulama di bidang fikih (*Fuqaha*), seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hanafi dan Imam Ahmad bin Hanbal menghasilkan beberapa produk hukum fikih hasil ijtihad yang mereka lakukan. Begitu pula di bidang tafsir, akhlak, dan pendidikan. Hal ini didasarkan sebuah hadits Rasulullah saw tentang anjaran melakukan ijtihad. Artinya, "Apabila hakim

<sup>13</sup> Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kudus: Perpustakaan Kudus, 1999), 48.

telah menetapkan hukum, kemudian dia berjihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya dua pahala, akan tetapi apabila ia berjihad dan ternyata ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala” ( HR. Bukhari Muslim dan Amr bin Ash).

Selain ijtihad, sumber tambahan yang berasal dari *ra’yu* berikutnya adalah *mashlahah mursalah* (kemaslahatan umat). Yang dimaksud dengan *mashlahah mursalah* adalah menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.<sup>14</sup> Penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan tersebut bisa diterima selama tidak menyalahi ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur’an dan al-Sunnah, pertimbangannya adalah benar-benar untuk kemaslahatan.

Abdul Wahhab Khallaf sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa *mashlahah mursalah* akan diterima sebagai dasar pendidikan Islam selama tidak menyalahi keberadaan al-Quran dan al-Sunnah, benar-benar membawa kemaslahatan, menolak kemudharatan setelah melalui tahapan observasi, dan kemaslahatan yang bersifat universal untuk totalitas masyarakat.<sup>15</sup> Jadi, pada intinya, pada suatu kondisi tertentu *mashlahah mursalah* akan diterima sebagai dasar bagi penetapan suatu perbuatan yang belum jelas hukumnya dalam Al-Qur’an dan al-Sunnah selama tidak menyalahi kedua sumber primer tersebut dan benar-benar untuk tujuan kemaslahatan.

Berikutnya yang menjadi dasar pendidikan Islam

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, 129.

<sup>15</sup> *Ibid.*

yang bersumber dari *ra'yu* adalah *'urf*, yaitu nilai-nilai atau adat-istiadat yang berlaku di masyarakat. Sahad al-Jundi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa *'urf* adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa yang berupa hal-hal yang berulang dan dilakukan secara rasional menurut tabiat yang sehat.<sup>16</sup> *'urf*, sebagaimana *mashlahah mursalah* dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah.

## 2. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar-dasar operasional pendidikan Islam yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal, menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologis dan dasar fisiologis.<sup>17</sup>

- a. Dasar historis adalah pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat sebagai mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktik pendidikan Islam.
- b. Dasar sosial adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan berkembang.
- c. Dasar ekonomi merupakan dasar yang memberikan perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya.
- d. Dasar politik sebagai dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 130.

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam...*, 12.

dan rencana yang dibuat.

- e. Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang watak peserta didik dan pendidik dalam proses pendidikan.
- f. Dasar fisiologis merupakan dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, sistem dan mengontrol dalam menentukan yang terbaik untuk dilaksanakan.

Dengan adanya dasar-dasar pendidikan secara operasional, kita dapat mengetahui bagaimana pendidikan Islam secara idealitas dan realitas telah berjalan dalam kurun waktu kurang lebih 14 abad. Secara operasional, Pendidikan Islam antara negara yang satu dengan yang lainnya akan mengalami perbedaan. Hal ini dikarenakan masing-masing negara memiliki latar belakang dan perkembangan historis yang tidak sama. Begitu pula secara sosial, psikologi, politik yang menentukan arah dan pelaksanaan pendidikan Islam di suatu negara tersebut.

## **B. Pendidikan Islam sebagai Sistem Kebenaran Universal**

Pendidikan Islam dikatakan sebagai sebuah kebenaran universal karena pendidikan memiliki corak yang khas sekali dari sisi ontologi, praksiologi, epistemologi, dan aksiologinya jika dibandingkan dengan pendidikan secara umum. Dalam pendidikan Islam terjadi integrasi di antara keempat unsur tersebut, yakni:

1. Kesatupaduan ontologis antara obyek ilmu pendidikan Islam, yaitu: alam, manusia, dan Allah;
2. Kesatupaduan praksiologis dalam praksis ilmu

- pendidikan Islam, yaitu: *al-Sam'a*, *abshara*, *af'idah*;
3. Kesatuan epistemologis dalam struktur ilmu pendidikan Islam, yaitu: *al-'Ilm*, *al-Hikmah*, dan *al-Kitab*;
  4. Kesatuan aksiologis dalam konteks ilmu menurut Al-Qur'an, yaitu: *al-'Ilm*, *al-Huda*, dan *al-Kitab*.

Pada dasarnya dari kesatuan (integralitas) di antara 4 unsur di atas dapat diketahui bahwa kesatuan tersebut berkaitan dengan unsur-unsur yang meliputi materi, energi, informasi dan nilai-nilai, yang mana keempat unsur tersebut pada akhirnya dilengkapi dengan unsur yang kelima yaitu sumber ilmu dalam Islam itu sendiri. Dalam Islam, sumber ilmu hanyalah satu, yaitu Allah SWT.

Dari beberapa paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai sebuah kebenaran universal karena adanya integrasi dari beberapa unsur berikut ini:

1. Karena pendidikan Islam difokuskan pada pemberdayaan alam dan manusia dengan berdasarkan pada nilai-nilai ilahiah dan rabbaniah yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah, maka pendidikan Islam mengintegrasikan antara unsur ilahiah, alamiah dan insaniah.
2. Dalam pendidikan Islam, cara memperoleh sebuah kebenaran sangat kompleks sekali. Kebenaran yang hendak dicari dalam pendidikan Islam tidak hanya kebenaran yang bersifat rasional dan empiris saja, namun juga kebenaran yang bersifat intuitif dan metafisikal. Oleh karena itu, dalam upaya mendapatkan kebenaran tersebut, pendidikan Islam mengintegrasikan antara fungsi akal, pancaindera,

dan hati.

3. Sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam juga lebih kompleks karena tidak hanya bersumber dari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dari hidayah dan sumber ilmu pengetahuan (Al-Qur'an).

Integrasi 3 unsur di atas menjadikan sistem pendidikan Islam dikatakan sebagai sebuah kebenaran universal. Hal ini karena pendidikan Islam yang bersifat fleksibel dan berlaku sepanjang zaman yang relevan dalam segala kondisi dan situasi. Selain itu, kebenaran yang dihasilkan oleh pendidikan Islam bukanlah kebenaran yang bersifat materiil saja, tetapi juga substantif, tekstual dan kontekstual, fisik dan metafisik, natural dan supranatural, serta baik bersifat rasional maupun suprarasional. Karena sumber ontologisnya bersifat universal, maka pendidikan Islam sangat relevan untuk siapa pun, kapan pun dan di mana pun.

Hasan Basri mengemukakan bahwa pendidikan Islam dikatakan sebagai suatu sistem diwujudkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut:<sup>18</sup>

1. Prinsip *qur'ani*, yakni Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam;
2. Prinsip *aqli*, yakni akal sebagai alat untuk mendalami ayat-ayat Allah;
3. Prinsip *'ilmu bi al-'amali*, yakni pengetahuan praktis yang berprinsip bahwa setiap ilmu harus diamalkan;
4. Prinsip *'ilmu bi al-hidayati*, yakni ilmu sebagai hidayah kehidupan;
5. Prinsip *'ilmu bi al-taghayuri*, yakni ilmu bersifat fleksibel dan multitafsir untuk segala zaman, situasi,

---

<sup>18</sup> Hasan Basri, *Filsafat pendidikan Islam.....*,179.

dan kondisi.

Keuniversalan sistem pendidikan Islam dapat terlihat ketika pendidikan Islam tersebut diterapkan di Indonesia misalkan. Indonesia adalah negara yang berideologi pancasila yang dimulai dengan asas Ketuhanan Yang Maha Esa dan diakhiri dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat sebagai tujuan hidup kenegaraan. Lima prinsip utama dalam pancasila sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu:

#### 1. Prinsip Ketuhanan

Ketauhidan merupakan titik tolak pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam diorientasikan pada pengejawantahan nilai-nilai Ilahiah dalam pribadi setiap peserta didik. Dalam prinsip ketuhanan, semua manusia memiliki hak yang sama di hadapan-Nya terkait dengan pendidikan, karena Tuhan adalah maha pengasih yang tak pilih kasih. Inilah yang dinamakan demokrasi pendidikan. Semua aktivitas berfikir dan bertindak dalam konteks pendidikan Islam selalu bertitik tolak dari nilai-nilai ketuhanan.

Dalam prinsip ketuhanan ini, akal manusia dihargai dan diposisikan secara serasi dengan hati nurani sebagai upaya merespon seluruh eksistensi alam raya dan meyakini akan keberadaan-Nya. Fungsi akal sebagai pembeda antara yang baik dan buruk jika dibarengi dengan internalisasi prinsip ketuhanan dalam proses pendidikan maka akan melahirkan moralitas yang terpuji (*akhlaq al-karimah*) guna menyucikan jiwa dan meluruskan kepribadian.

#### 2. Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab

Prinsip kemanusiaan menghilangkan batas antara si miskin dengan si kaya dan tidak membenarkan sifat

diskriminatif dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam yang memuat nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ini melahirkan nilai toleransi sebagai titik tolak pengalaman demokrasi pendidikan. Melalui pendidikan Islam manusia mendapatkan kedudukan yang mulia karena nilai-nilai kemanusiannya sangat dihargai dengan usaha pengembangan fitrah / segala potensi yang ada dalam diri sebagai upaya mewujudkan insan kamil yang cerdas spiritual, intelektual, sosial, dan budaya.

Pendidikan Islam memuat persamaan hak dan kewajiban antar manusia melalui prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditanamkan dalam diri peserta didik. Setiap manusia berkewajiban untuk menjadi uswatun hasanah yang patut diteladani dan megajak kepada kebenaran. Dengan landasan tersebut, manusia yang beradab (*berakhlakul karimah*) adalah manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupannya sehari-hari.

### 3. Prinsip Persatuan

Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai persatuan dan toleransi antar sesama meskipun masing-masing manusia memiliki latar belakang sosial, agama, dan budaya yang berbeda-beda. Islam tidak menghendaki adanya keterpecah belahan umat karena pada dasarnya manusia adalah umat yang satu (*ummatan wahidah*). Tiap-tiap orang memiliki kemerdekaan dan kebebasan dalam bidang pendidikan, tidak ada batas-batas sosial ataupun agama yang menghalangi mereka untuk menuntut ilmu, sepanjang kemerdekaan dan kebebasan tersebut tidak sampai menyalahi undang-undang dan ajaran agama.

### 4. Prinsip Hikmah Kebijaksanaan dalam

## Permusyawaratan

Pendidikan Islam hadir dalam rangka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai hikmah dan kebijaksanaan dalam diri setiap peserta didik. Diharapkan dengan adanya penanaman nilai-nilai tersebut akan melahirkan insan yang mampu menjadi *khalifatullahi fi al-ardh* yang mampu memimpin dengan prinsip-prinsip hikmah dan kebijaksanaan. Selain itu, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah sebagai upaya dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan manusia baik itu sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama.

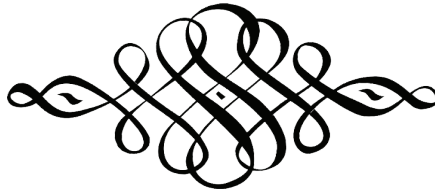
### 5. Prinsip Keadilan Sosial

Pengembangan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan hanya dapat diterapkan melalui peningkatan pendidikan masyarakat. Di sini, ilmu pendidikan Islam memiliki posisi yang strategis dan fundamental untuk mengembangkan nilai-nilai luhur pancasila. Cita-cita keadilan sosial dalam pancasila adalah membangun suatu tatanan masyarakat yang menjamin hak hidup menurut pilihan setiap warganya dengan tidak menafikan semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Keadilan merupakan cita-cita sosial dan tujuan pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terkait dengan keadilan sosial, apabila demokrasi pendidikan yang diusung dalam Pendidikan Islam dapat termanifestasikan, maka buah dari kecerdasan bangsa ini yang berupa kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan akan dapat diraih. Tidak hanya oleh golongan tertentu saja, melainkan untuk seluruh umat manusia.



**BAB VI**  
**TINJAUAN FILSAFAT PENIDIKAN**  
**Islam ATAS KOMPONEN-**  
**KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM**



### A. Tujuan Sistemik Pendidikan Islam

Tujuan merupakan fitrah yang telah melekat dalam diri setiap insan. Tidak ada tindakan manusia yang tidak mempunyai tujuan. Sesungguhnya perbuatan seorang yang ia lakukan tanpa sadar mempunyai tujuan, walaupun ia tidak mengetahui tujuan itu.<sup>1</sup> Biasanya, semua orang yang sadar dan berakal, selalu memikirkan tujuan setiap tindakannya. Bila ia menyadari tujuan tindakannya, akan terdorong untuk melakukan perbuatan itu. semua bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Seorang mahasiswa akan belajar dengan tekun sepanjang tahun, bila dalam benaknya selalu terbayang apa tujuan yang akan ia capai dengan pendidikan tersebut. Ia akan berusaha sekuat tenaga mencapai tujuan yang ia idam-idamkan. Disamping itu tujuan juga akan mengarahkan proses sebuah kegiatan. Bila tujuan tergambar, seorang akan dapat menentukan langkah, menentukan cara dan menentukan apa yang akan diperbuat ke arah tujuan itu.

Indikator untuk mengukur keimanan dan

<sup>1</sup> Abdur Rahman Al-Qalawi, *Ushul Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Darul Fikrial-Arabi, t.t), 96.

ketaqwaan seseorang adalah dengan cara melihat amal perbuatannya. Apakah amal perbuatannya mencerminkan nilai-nilai Islami atau justru sebaliknya. Begitu pula dengan pendidikan Islam. Ketika seorang peserta didik telah mampu mengamalkan *amal ma'ruf nahi munkar* kepada sesama manusia dengan berlandaskan nilai-nilai keIslaman dengan tujuan untuk mencari ridha-Nya maka itu merupakan indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Akhdiyati menjelaskan bahwa indikator dari tercapainya pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar, yakni:<sup>2</sup>

1. Tercapainya peserta didik yang cerdas. Indikatornya adalah peserta didik memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.
2. Tercapainya peserta didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, sehingga tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah di kehidupannya.
3. Tercapainya peserta didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan rukun Islam dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus tujuan pendidikan Islam menurut Akhdiyati adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT;

<sup>2</sup> Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Insan Mandiri, 2007), 348.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 512.

2. Terwujudnya insan kamil yang berakhlaqul karimah;
3. Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian;
4. Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan;
5. Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain;
6. Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani; dan
7. Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membina Insan paripurna yang bertaqarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: tujuan dan tugas manusia di muka bumi baik secara vertikal maupun horizontal, sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan, serta dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Secara esensial pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang dapat memahami ilmu-ilmu keislaman dan umum serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam hendak menyadarkan manusia akan tujuan diciptakannya manusia oleh Tuhan yang pernah berikrar bahwa manusia berasal dari Tuhan dan suatu saat akan kembalinya untuk dimintai pertanggungjawaban. Untuk itu, pendidikan Islam berupaya mengembangkan segenap fitrah yang ada pada diri manusia agar menjadi *insan kamil* yang mampu melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi ini dengan baik.

Dengan melihat beberapa pandangan di atas, maka pendidikan Islam akan menjadi suatu sistem dengan landasan-landasan yang kuat secara sistematis jika semua komponen yang ada dalam pendidikan Islam tersebut tersedia dengan baik dan berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

## **B. Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

### **1. Hakikat Pendidik**

Arti pendidik apabila ditinjau dari segi bahasa (etimologi), sebagaimana yang dijelaskan oleh WJS. Poerwadarmintaberarti orang yang mendidik.<sup>4</sup> Dalam bahasa Inggris, kata pendidik memiliki beberapa padanan kata, seperti: *teacher* yang artinya guru atau pengajar, *tutor* yang artinya guru pribadi/guru privat yang mengajar di rumah.<sup>5</sup> dalam bahasa Arab kita menjumpai kata *mudarris*, *ustadz*, *mu'allim* dan *mu'adib*. Kata *mudarris* diartikan sebagai guru, sedangkan *ustadz* (*asatidz*: jamak) juga berarti guru (*teacher*), profesor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair.<sup>6</sup>

Secara terminologi, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif

---

<sup>4</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991, 250.

<sup>5</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Cet . XVIII (Jakarta: Gramedia, 1980), 560-608.

<sup>6</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Writen Arabic* (London: Macdonald and Evans, 1974), 15.

maupun potensi psikomotoriknya.<sup>7</sup> Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>8</sup> Sementara itu, ImamBernadib mengartikan pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

Secara konstitusional, Bab I Pasal 6 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bawah pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. sedangkan dalam pasal 39 ayat 2 UU yang sama dijelaskan pula bahwa guru juga disebut dengan istilah pendidik, dengan makna bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dala Perspektif Islam* (Bnadung Remaja Rosdakarya, 1992), 74.

<sup>8</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 37.

dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dalam filsafat pendidikan Islam, yang disebut sebagai guru bukanlah terbatas sebagai orang yang mengajar dikelas saja, tetapi siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai ia berada di dalam kandungan, dewasa, hingga meninggal dunia. Setiap pendidik bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *al-'abd*.

Secara etimologi, pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan beberapa istilah, yaitu:

a. *Mu'allim*

Kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu*, dan mashdar *al-ta'lim* yang memiliki arti mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* berarti orang yang mengajar. Kata yang paling umum dikenal sebagai pendidik dalam hadits Rasulullah adalah kata *mu'allim*.

Secara etimologi, *mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).

### b. *Murabbi*

Kata *murabbi* adalah *shighah al-ism al-fa'il* yang berakar dari tiga kata, yakni: *rabba*, *yarbu* yang artinya *zad* dan *nama* (bertambah dan tumbuh); *rabiya*, *yarba* yang berarti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tarar'a*); dan *rabba*, *yarubbu* yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Sebagai kata benda, *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal ini karena Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan.<sup>9</sup>

Secara etimologi, *murabbi* berarti pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya, dan makhluk Tuhan sekelilingnya.<sup>10</sup>

### c. *Mu'addib*

Kata *mu'addib (al-ism al-fa'il)* berasal dari kata *addaba (madhi)*, yang artinya mendidik. Secara bahasa, *mu'addib* berarti orang yang mendidik (pendidik). Dalam *wazan fi'il tsulatsi mujarrad, mashdar aduba* adalah adaban yang artinya sopan, berbudi baik. *Al-Adabu* artinya kesopanan. *Mashdar* dari *addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan.<sup>11</sup>

Secara bahasa, Mahmud Yunus mengatakan bahwa *mu'addib* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba*, yang berarti memberi adab, mendidik.<sup>12</sup> Dalam

<sup>9</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*,139.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*,102-103.

<sup>11</sup> A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), 13.

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990),

kehidupan sehari-hari kata adab sering dijumpai yang memiliki arti sopan santun, akhlak, budi pekerti, tata krama. Ketika menyebut seseorang sebagai seseorang yang beradab itu berarti orang tersebut memiliki akhlak yang terpuji.

Dari paparan di atas, setidaknya mendapatkan gambaran bahwa *mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

#### d. *Mudarris*

Kata *mudarris* secara bahasa berasal dari kata *darrasa*, yang artinya mengajar. Oleh karena itu, maka *mudarris* berarti pengajar. Kata yang mirip dengan kata *mudarris* adalah *al-midras*, yaitu suatu rumah untuk mempelajari Al-Qur'an, sama halnya dengan *al-midras* orang Yahudi, yakni suatu tempat untuk mempelajari kitab mereka.<sup>13</sup> Sedangkan dalam bentuk *al-fi'il al-madhi tsulatsi mujarrad*, *mudarris* berasal dari kata *darasa*, *mudhari'nya yadrusu*, *masdarnya darasan/dirasatan*, yang artinya mempelajari, sedang akan mempelajari, dan pelajaran. *Masdar* dari *darasa* adalah *durusan*, yang artinya hilang, hapus, buruk.<sup>14</sup>

Muhaimin mengatakan bahwa definisi *mudarris* secara terminologi adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas

---

37.

<sup>13</sup> Ibnu Manzhur, *Qamus Lisan al-Arab*, Juz. 4 (Beirut: Dar al-Mishriyyah, 1992), 330.

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, 126.

kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>15</sup>

#### e. *Mursyid*

Kata *mursyid* berasal dari kata *rasysyada*, yang artinya sama dengan 'allama, yakni mengajar. Selain itu, kata *mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk tsulatsi mujarrad masdarnya adalah *rusydan/rasyadan*, yang artinya *balaghah rasydahu* (telah sampai kedewasaannya). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-'aqlu*, yang artinya akal pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dilalah*, *al-ta'lim*, *almasyurah*, yang artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk.<sup>16</sup>

Secara terminologi, Ramayulis mengartikan *musryid* adalah pendidik yang menjadi sentral (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrub kepada Allah, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya, tepat mengadukan segala persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.<sup>17</sup>

#### f. *Muzakki*

Kata *muzakki* berasal dari kata *zakka* yang sepadan

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. I (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 50.

<sup>16</sup> A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, 535.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 103.

juga dengan kata nama, yang artinya berkembang, tumbuh dan bertambah. Pengertian lain dari *zakka* adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan. Terdapat juga kata *tazakka* sebagai bentuk lain yang memiliki arti *tashaddaq*, yang artinya memberi sedekah, berzakat, menjadi baik dan bersih. Al-zakat sama artinya dengan al-*Thaharat* dan al-*Shadaqat* memiliki arti kesucian, kebersihan, *shadaqah*, dan zakat.<sup>18</sup>

Dari beberapa arti muzakki secara bahasa di atas, maka dapat dibuat sebuah definisi dari muzakki yaitu seorang membersihkan dan menyucikan sesuatu agar terhindar dari segala kotoran. Terkait dengan pendidikan Islam, muzakki dapat diartikan dengan setiap orang yang membimbing peserta didik untuk senantiasa menyucikan segala kotoran yang ada di dalam hati dan fikiran guna mendapatkan cahaya pengetahuan dan dalam rangka bertaqarrub kepada-Nya. Selain itu, muzakki juga dapat diartikan dengan setiap pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah (potensi) dari peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dan dalam keadaan taat kepada Allah serta terhindar dari segala perbuatan yang tercela.<sup>19</sup>

## 2. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Islam memberikan penghargaan dan kedudukan yang sangat tinggi terhadap pendidik. Salah seorang penyair Mesir zaman modern menjelaskan kedudukan guru sebagai berikut : "*Berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia. Seorang guru itu hampir mendekati kedudukan seorang rasul.*"

<sup>18</sup>A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, 615-616.

<sup>19</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 144.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang dikutip oleh Al-Abrasyi mengatakan: *"Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang bekerja dibidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini."*<sup>20</sup>

Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa kedudukan pendidik yang tinggi tersebut dengan ucapannya sebagai berikut :*"Maka seorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ialah dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi. Siapa-siapa yang memilih pekerjaan mengajar ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting, maka dari itu, hendaklah ia menjaga tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya."*<sup>21</sup>

Umar Bukhari mengatakan bahwa pendidik adalah bapa Ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam."<sup>22</sup>

Keutamaan menjadi seorang pendidik, disebutkan dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11: *"Allah meninggikan*

<sup>20</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 178.

<sup>21</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 165-166.

<sup>22</sup> Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2010), 86.

*derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.”* Selain itu, Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imama Bukhari bersabda: *“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkannya.”* Dan juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi, Rasulullah saw. bersabda: *“Tinta para ulama’ lebih tinggi nilainya dari pada darah para Syuhada.”*

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu, dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur dan tinggi kedudukannya di sisi Allah. Tingginya kedudukan seorang pendidik dalam Islam merupakan realisasi dari ajaran Islam yang memuliakan pengetahuan. Pengetahuan seseorang didapat dari belajar dan bimbingan pendidik, maka sudah pasti Islam memuliakan pendidik.

Pendidik memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya, *pertama* pensucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemeliharaan fitrah manusia; *kedua* adalah fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peran pendidikan sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka, itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 80-81.

### 3. Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Islam

Tenaga pendidik dalam pendidikan Islam cakupannya sangat luas, tidak hanya sebatas pada seorang guru yang ada di sekolah saja. Pendidik dalam pendidikan Islam meliputi:

#### a. Allah SWT

Allah SWT selain sebagai Tuhan yang dalam kapasitasnya sebagai yang berhak disembah oleh umat manusia, juga sebagai pendidik dalam perspektif Al-Qur'an. Terkait kedudukan Allah sebagai pendidik diinformasikan dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, diantaranya:

1. Q.S. Al-Fatihah ayat 2: *"Segala puji bagi Allah rabb bagi seluruh alam"*.

Kata *rabb* di sini diartikan dengan Allah yang mendidik (mengembangkan dan memelihara) alam semesta melalui berbagai hukum-hukum yang ditetapkannya dalam seluruh makhluk ciptaan-Nya di alam semesta.

2. Q. S. Al-Baqarah ayat 31: *"Dan (Allah) allama (mengajarkan) segala macam nama kepada Adam"*.
3. HR. Ibnu Mas'ud dalam al-Jami' al-Shaqhir: *"Saya dididik oleh Tuhanku dengan sebaik-baik didikan"*.

Meskipun Allah sebagai pendidik, namun itu bukan berarti kedudukan-Nya sama dengan manusia sebagai pendidik. Terkait hal ini Al-Razi mengatakan bahwasannya Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang didikinya, sebab Allah adalah Dzat Pencipta. Perhatian Allah tidak hanya sebatas pada

manusia tertentu saja, melainkan untuk seluruh alam.<sup>24</sup> Selain itu perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pengajarannya. Manusia sebagai pendidik memberikan didikan kepada manusia lainnya secara langsung, tetapi Allah memberikan didikan kepada manusia secara tidak langsung. Allah mendidik manusia melalui perantaraan wahyu yang disampaikan oleh para nabi melalui malaikat Jibril. Dengan perantaraan wahyu itulah para nabi membimbing umatnya.

a. Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik yang ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Ada dua hal yang membuat Nabi Muhammad memiliki kedudukan sebagai pendidik yang ideal, yakni: pertama, Nabi Muhammad adalah sebagai pendidik pertama dan menunjukkan keberhasiannya dalam melaksanakan pendidikan Islam; dan yang kedua, keberhasilan Nabi Muhammad dalam mendidik manusia supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dalam suatu masyarakat yang adil dan makmur, lahir, dan batin.<sup>25</sup>

Faktor utama keberhasilan Nabi Muhammad dalam mendidik umat adalah karena beliau mengintegrasikan antara kemampuan kepribadin, wahyu Ilahi, aplikasi ilmu di lapangan (Rasulullah langsung menjadi *uswatun hasanah*). Kemuliaan kepribadian Rasulullah inilah yang membuat beliau merupakan pendidik yang dijadikan suri tauladan utama.

---

<sup>24</sup> Al-Razi dalam Muhammad Dahlan, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya* (Bandung: Diponegoro, 1991), 43.

<sup>25</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 145.

### c. Orangtua

Karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya, maka orang tua juga disebut sebagai pendidik bagi anak-anak mereka. Sejak anak berada di tengah orang tuanya, maka dari situlah mulai tertanam sikap hidup, dasar pandangan hidup, dan berbagai keterampilan.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Jadi, dari keluargalah pembentukan kepribadian peserta didik bermula. Fungsi keluarga adalah menanamkan sifat cinta-mencintai secara serasi. Selain itu, keluarga juga berfungsi menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional, dan sosial di samping menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kekuasaan yang berguna dalam kehidupan. Bila dilihat dari batasan-batasan tersebut, maka tugas kedua orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah besar. Dari kesemua tugas tersebut, tugas yang paling menonjol adalah membina aspek afektif peserta didik.<sup>26</sup>

Sebagai institusi pertama dan utama, orang tua seyogyanya dapat memberikan ketauladanan kepada anak-anaknya. Selain itu, bimbingan kepada anak untuk membiasakan hidup sesuai dengan ajaran agama juga tidak kalah penting agar anak dapat mengenal Tuhannya.

### d. Guru

Guru merupakan tenaga pendidik di lembaga pendidikan, baik itu sekolah umum maupun sekolah agama, baik pada tingkat dasar sampai pendidikan

---

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981), 86.

tinggi. Meskipun demikian, guru tidak hanya mendidik anak-anak di sekolah yang telah diamanahkan oleh orang tuanya, namun juga setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Guru merupakan seorang pemegang amanah yang bertanggung jawab atas amanah yang diserahkan kepadanya, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Nisa ayat 58: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”*.

Menjadi seorang pendidik adalah tugas yang sangat mulia. Hal ini karena pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didiknya. Pahala orang yang mengajarkan ilmu disamakan dengan pahala jariyah, selama para peserta didiknya mengamalkan ilmu yang diterima darinya.

Dalam Islam, menjadi pendidik adalah diniatkan secara ikhlas untuk mencari ridha Allah. Oleh karena itu, maka upah ataupun pujian bukanlah tujuan utama bagi seorang pendidik. Namun demikian, hal itu bukan berarti pendidik harus menolak ketika diberi upah. Upah tersebut boleh diterima asalkan tidak merubah niatnya mengajar karena Allah karena mengajar merupakan bagian dari ibadah kepada-Nya.

#### 4. Profesionalitas dan Kompetensi Pendidik

##### a. Profesionalitas Pendidik

Secara bahasa, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan,

kejujuran, dan sebagainya). Sedangkan menurut istilah, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan profesi:

1. Sardiman: Profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.<sup>27</sup>
2. Sikun Pribadi: Profesi adalah suatu pernyataan atau janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.<sup>28</sup>
3. Oemar Hamalik: Profesi adalah suatu kepandaian khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan suatu pekerjaan dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.<sup>29</sup>
4. Walter Johnson: Profesi merupakan seseorang yang menampilkan suatu tugas yang mempunyai tingkat kesulitan dari biasanya dan mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan yang cukup lama untuk menghasilkan pencapaian kemampuan keterampilan dan pengetahuan berkadar tinggi.<sup>30</sup>

Pendidik dalam pendidikan Islam dituntut untuk bekerja secara profesional. Dalam hal ini, profesionalitas

---

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 131.

<sup>28</sup> Sikun Pribadi dalam Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Kuantum Teaching, 2005), 13.

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi* (Jakarta: Aksara, 2002), 1-2.

<sup>30</sup> Walter Jhonson dalam Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Minangkabau: Foundation Press, 2004), t.h.

dalam Islam tidak hanya tuntutan untuk bekerja sesuai dengan bidang keahlian, tetapi profesionalitas juga menuntut untuk bekerja dengan dilandaskan mencari ridho-Nya. Islam sangat menjunjung tinggi profesionalitas sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, *“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”*.

Adapun kriteria guru profesional dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada BAB III pasal 7 mengatur tentang prinsip profesionalitas, pada ayat 1 dinyatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia
3. Memiliki kualifikasi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas-tugas profesional
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai

kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru

Dalam pendidikan Islam kriteria seorang pendidik sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tersebut disempurnakan lagi dengan:<sup>31</sup>

1. Memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses, dan hasil yang dicapai dalam pendidikan.
2. Memiliki *akhlak al-karimah* yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.
3. Memiliki niat ikhlas karea Allah dalam mendidik.
4. Memiliki *human relation* dengan berbagai pihak yang terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap peserta didik.

b. Kompetensi Pendidik

Secara bahasa, kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*", yang memiliki arti kemampuan, kecakapan, kompetensi dan wewenang. Sedangkan menurut istilah arti kompetensi diungkapkan oleh beberapa tokoh, diantaranya:<sup>32</sup>

1. Zakiah Darajad mengartikan kompetensi sebagai kewenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru mengajar.
2. Broke dan Stone menyatakan bahwa kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif perilaku guru yang tampak sangat berarti.
3. E. Johnson mengartikan kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan

---

<sup>31</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, 151-152.

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 38.

sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

4. W. Robert Houston megartikan kompetensi adalah suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi kognitif. Setiap pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual. Dalm hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, faham cara mengajar, memahami pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, memahami tentang administrasi kelas, berkompentensi dalam mengevaluasi, memahami tentang kemasyarakatan, dan pengetahuan yang lainnya.
  2. Kompetensi afektif. Kompetensi ini meliputi kesiapan guru dan kesediannya terhadap berbagai hal terkait tugas dan profesinya yang meliputi: menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, tolerasnsi terhadap sesama pendidik, kemauan yang keras untuk mengevaluasi diri.
  3. Kompetensi psikomotorik. Kompetensi ini terkait dengan kemampuan pendidik dalam berbagai keterampilan berperilaku baik ketika mengajar, membimbing, menggunakan media pengajaran, berinteraksi dengan peserta didik, dan beberapa perilaku lainnya.
5. Keutamaan Pendidik
- a. Memiliki ilmu yang bermanfaat, sebagaimana

disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim” *“Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘Apabila seorang manusia telah meninggal maka terputuslah amalannya kecuali 3 hal yaitu: Shodaqah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendo’akan orang tuanya”*.

- b. Mendapat derajat yang tinggi disisi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 11, “Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat”.**
- c. Disamakan dengan pahala sedekah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mu’adz bin Jabal “Belajarlah ilmu karena sesungguhnya belajarnya karena Allah SWT itu adalah Taqwa, menuntutnya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya adalah sedekah. Memberikan kepada keluarganya adalah pendekatan diri kepada Allah SWT”.**
- d. Menjadi manusia yang terbaik, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari “Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkannya”.**

## 6. Sifat-Sifat Pendidik yang Baik

Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu**

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 20050, 123-128.

tidak memprioritaskan dirinya untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhaan Allah.

- b. Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- c. Seorang guru harus konsisten dalam mengajar & ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan marah karena sebab-sebab yang kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang, dan tabah dalam mencapai suatu keinginan.
- e. Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak/ibu sebelum ia menjadi seorang guru. Dengan sifat ini, seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.
- f. Seorang guru harus mengetahui bakat, tabi'at dan watak murid-muridnya.
- g. Seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.

### **C. Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

#### **1. Hakikat Peserta Didik**

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah "murid", maksudnya adalah "orang-orang

yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Thabrani: “Barang siapa yang menuntut ilmu dan mendapatkannya, maka Allah mencatat baginya dua bagian”.

Dalam bahasa Arab, ada tiga istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, yaitu:<sup>34</sup>

- a. *Murid*, secara harfiah kata murid diartikan sebagai orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu.
- b. *Tilmidz*, jamak dari kata ini adalah *talamidz* yang memiliki arti murid (dalam bahasa Indonesia).
- c. *Thalib al-ilmi*, kata ini memiliki arti “yang menuntut ilmu”, pelajar atau mahasiswa.

Ketiga term di atas pada intinya adalah berarti orang yang sedang menempuh pendidikan. namun, penyebutannya berbeda-beda untuk tiap jenjang pendidikan. kata murid dan tilmidz digunakan untuk menyebut peserta didik pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan untuk tingkat yang lebih tinggi (SMP, SMA, Perguruan Tinggi) digunakan istilah *thalib al-ilmi*.

H. M. Arifin mengartikan peserta didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 79 dan 238.

<sup>35</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 144.

Menurut Al-Qur'an, tabiat manusia adalah *homo religious* (makhluk beragama) yang sejak lahirnya membawa suatu kecenderungan beragama. Terkait hal ini, Allah berfirman dalam QS. al-Rum ayat 30: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu". Ayat ini mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yakni agama tauhid. Potensi fitrah Allah pada diri manusia ini menyebabkannya selalu mencari realitas mutlak, dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk sikap, cara berpikir dan bertingkah laku. Karena sikap ini manusia disebut juga sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat didik) dan *homo education* (makhluk pendidik), karena pendidikan baginya adalah suatu keharusan guna mewujudkan kualitas dan integritas kepribadian yang utuh.

Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengartikan peserta didik dengan orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>36</sup>

Namun secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa

<sup>36</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 26.

dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>37</sup>

## 2. Dimensi Peserta Didik yang Akan Dikembangkan

Pada hakekatnya dimensi adalah salah satu media yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk diri, sikap, mental, sosial, budaya, dan kepribadian di masa yang akan datang (kedewasaan).

Widodo Supriyono, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat manusia dalam Islam*, secara garis besar membagi dimensi menjadi dua, yaitu dimensi fisik dan rohani. Dalam bukunya ia menyatakan bahwa secara rohani manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*Ulil Albab*), dapat berfikir atau merenung, memepergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat, atau mengambil pelajaran, mendengar firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir keduania dengan membawa fitrah.<sup>38</sup>

Ada 7 dimensi peserta didik yang perlu dikembangkan menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, yaitu.<sup>39</sup>

### a. Dimensi Fisik (jasmani)

Fisik atau jasmani terdiri atas organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme-organisme makhluk-makhluk lainnya.

---

<sup>37</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25.

<sup>38</sup> Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam: Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), 171.

<sup>39</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 174-188.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. At-Tiin: 4)

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, di dalam Al-Qur’an dan hadits ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan jasmani, di antaranya firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat al-Muddatssir: 4-5; al-Anfal: 60; al-A’raf:31; al-Baqarah: 233. Juga sabda Rasulullah SAW, *“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah, daripada mukmin yang lemah.”*

Mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus, yaitu membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan yang sempurna dan mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan hukum fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.

#### b. Dimensi Akal

Menurut Jalaludin, fungsi akal manusia terbagi menjadi enam, yaitu:<sup>40</sup>

1. Akal adalah penahan nafsu. Dengan akal, manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai sebuah kewajiban,
2. Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu yang nampak jelas maupun yang tidak jelas,
3. Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan,
4. Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan tingkah laku,

---

<sup>40</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 54-57.

5. Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata,
6. Akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang sedang dihadapi.

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal peserta didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata cognition yang padannya *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu peranan psikologis yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.<sup>41</sup>

Sedikitnya ada 300 kali Allah memperingatkan manusia untuk menggunakan akalnyadalam Al-Qur'an, terutama dalam memperhatikan alam semesta. Diantaranya seperti firman Allah SWT berikut:

*Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan untukmu terdapat dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) pada kaum yang mempergunakan akal.” (QS. an-Nahl: 12)*

Melalui ayat ini, Allah SWT mengajak manusia untuk mengembangkan dan mempergunakan akal semaksimal mungkin untuk mengenal dan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan hidupnya. Dengan dasar ini, jelas bahwa materi dalam pendidikan akal adalah seluruh alam ciptaan Allah meneliti sekalian makhluk-Nya

---

<sup>41</sup> Muhammad Hasan Hamshi, *Qur'an Karim: Tafsir dan Bayan* (Beirut: Dar al-Rasyid, t.th), 407

dengan penuh kesempurnaan, memberi indikasi bahwa tujuan akal yang sebenarnya adalah untuk meyakini, mengajui dan mempercayai eksistensi Allah. Tujuan ini merupakan ciri khas pendidikan Islam, yaitu internalisasi (penanaman) dan transformasi (pembentukan) nilai-nilai ilahi ke dalam peserta didik.

c. Dimensi Keberagamaan

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan, berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.<sup>42</sup>

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sejak di alam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Rabbnya. Berdasarkan firman Allah SWT: *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil persaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah aku ini Rabb kalian?’. Mereka menjawab, ‘Betul, kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan. ‘sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esa-an Allah).”* (QS. al-A’raf: 172)

Islam memandang ada suatu kesamaan di antara

---

<sup>42</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, Terj. H.M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 45.

sekian perbedaan manusia. Kesamaan itu tidak pernah akan berubah karena pengaruh ruang dan waktu, yaitu potensi dasar beriman kepada Allah. Untuk itu manusia pada prinsipnya selalu ingin kembali kepada sifat dasarnya meskipun dalam keadaan yang berbeda-beda. Pandangan Islam terhadap fitrah ini membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan pendidikan umum.

Manusia adalah hasil dari proses pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan akan mudah tercapai jika konsep yang dibangun mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat dasar dan kecenderungan manusia pada objek-objek tertentu. Dalam hal ini pendidikan Islam perlu dirumuskan untuk membentuk insan muttaqin yang memiliki keseimbangan dalam segala hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### d. Dimensi Akhlak

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Artinya, nilai akhlak dan keutamaannya dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama. Dengan konsepsi ini, seorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah

untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemampuan yang keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksanaan, beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain, pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Untuk itu, setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.

e. Dimensi Rohani

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan ruh-Nya atas ciptaan-Nya. Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hijr ayat 29:

*“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh-Ku, maka tunduk sujudlah kalian kepadanya”.*

Juga dalam Q.S. al-Syams ayat 7-10:

*“Demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*

Berdasar ayat di atas dapat dilihat bahwa ruh manusia bisa berkembang ke taraf yang lebih tinggi apabila manusia berusaha ke arah itu. Dengan memperbanyak ibadah, maka ruhani manusia akan mencapai kebahagiaan dan ketentraman yang tiada tara.

Setiap manusia dalam hidupnya menginginkan kebahagiaan. Pada hakikatnya setiap usaha yang dilakukan manusia dalam rangka mewujudkan kebahagiaan tersebut. Berbagai usaha telah dilakukan manusia untuk mencari kebahagiaan. Dengan akal, ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai fasilitas telah berhasil diciptakan manusia untuk menunjang kehidupannya. Namun sayangnya, kebahagiaan tetap tidak diperoleh. Malahan berbagai fasilitas tersebut dapat menimbulkan problema dan kesulitan. Secara fisik materi kebutuhan manusia dapat terpenuhi, namun secara mental spiritual mengalami pendangkalan. Padahal dimensi mental spiritual merupakan media utama yang mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam pokok keimanan (arkanul iman) dan lima pokok ajarannya (arkanul Islam) memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan, memelihara keseimbangannya dan mampu menjamin ketentraman batin. Oleh karena itu, dalam rangka terlaksana usaha untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut adalah dengan pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya upaya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tapi sekaligus upaya untuk menanamkan rasa keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

#### f. Dimensi Seni

Seni merupakan salah satu potensi rohani yang terdapat pada diri manusia. Sehingga seni dalam diri manusia harus lah dikembangkan. seni dalam diri manusia merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Namun tujuan utama seni pada diri manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan menajalankan

fungsi kekhalifahannya serta mendapatkan kebahagiaan spiritual yang menjadi rahmat bagi sebagian alam dan keridhoan Allah SWT.

Dalam agama Islam Allah telah menghadirkan dimensi seni ini didalam Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an memiliki kandungan nilai seni yang sangat mulia dan indah. Hal ini karena Al-Qur'an adalah ekspresi dari Allah SWT untuk memberikan kebijakan dan pengetahuan kepada seluruh semesta Alam. Sehingga kesastraan yang terdapat di dalam Al-Qur'an benar-benar menunjukkan kehadiran Illahi didalam mu'jizat yang bersifat universal ini. Allah SWT berfirman: "*Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.*" (QS. An-nahl: 6)

Keindahan selalu berkaitan dengan adanya keimanan pada diri manusia. Semakin tinggi iman yang dimiliki oleh manusia maka dia akan makin dapat merasakan keindahan akan segala sesuatu yang di ciptakan oleh Tuhannya.

#### g. Dimensi Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam, tanggungjawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggungjawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi pada saat bersamaan tidak mengabaikan tanggungjawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat.

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan masyarakat terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan

politik dalam rangka aqidah Islam. Ajaran dan hukum agama yang dapat meningkatkan iman, takqwa dan takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran agamanya. Aktivitas pendidikan yang demikian akan mendorong seorang anak untuk memiliki aktivitas produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, itsar, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lainnya.

Masyarakat yang baik menurut Islam adalah masyarakat yang ikut merasakan kesulitan-kesulitan orang lain, serta tumbuhnya rasa cinta terhadap sesamanya. Orang kaya harus menolong orang yang miskin dan orang yang kuat harus menolong orang yang lemah. Sabda Rasulullah SAW, "Peumpamaan orang-orang beriman yang saling cinta, tolong menolong dan kasih sayang diantara mereka bagaikan suatu tubuh. Bila salah satu bagian tubuhnya sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya pula dengan menderita demam dan tidak bisa tidur."

### 3. Akhlak yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Terkait dengan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, Asma Hasan Fahmi menyebutkan ada empat akhlak, yaitu:<sup>43</sup>

- a. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, benci, menghasut, takabbur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji

---

<sup>43</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husen Fahmi (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 238.

diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqw, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha.

- b. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- c. Seorang peserta didik harus sabar dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi ke tempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasihatkan agar tidak sering menukar-nukar guru. Jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan sebelum menukar seorang guru.
- d. Seorang peserta didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.

Al-Abrasyi mengungkapkan bahwa ada beberapa akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:<sup>44</sup>

- a. Peserta didik hendaknya tekun belajar, bangun di waktu malam.
- b. Saling menyayangi dengan sesama temannya, sehingga merupakan satu persaudaraan yang kokoh.
- c. Mengulangi pelajaran yang telah diajarkan guru di waktu senja dan menjelang shubuh, waktu antara isya' dan sahur adalah waktu yang penuh berkah.

---

<sup>44</sup> Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 141.

Sementara itu, Ali bin Abi Thalib sebagaimana diungkapkan oleh al-Namiri al-Qurtubi bahwa akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:<sup>45</sup>

- a. Murid tidak boleh terlalu banyak bertanya kepada guru dan memaksanya untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya.
- b. Murid tidak boleh banyak meminta sesuatu pada saat guru sedang letih.
- c. Murid tidak boleh membuka rahasia gurunya kepada yang lain.
- d. Murid tidak boleh mencela guru.
- e. Ketika guru bersalah sebaiknya segera dimaafkan.
- f. Murid wajib menghormati dan memuliakan guru selama guru tersebut tidak melanggar larangan Allah dan melalaikan perintah-Nya.
- g. Ketika guru membutuhkan sesuatu, maka murid berlomba-lomba untuk membantunya.

#### **D. Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Kurikulum**

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, " Curriculum", yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Perancis, " Courier ", yang artinya berlari.<sup>46</sup> Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curier" yang artinya pelari dan "Curere" yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 135.

<sup>46</sup> S. Nasution. *Pengembangan Kurikulum*. Cet. IV (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), 9.

di dunia olah raga yang berarti *a lille recesourse* ( suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga). Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks dunia pendidikan, kurikulum berarti "*circle of intruction*" yaitu suatu lingkaran pembelajaran dimana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya. Adapula yang mengatakan kurikulum ialah arena pertandingan, tempat pelajar bertanding untuk menguasai pelajaran untuk mencapai garis penamat berupa diploma, ijazah, atau gelar keserjanaan.<sup>47</sup>

Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan akhir, yaitu mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.<sup>48</sup>

Dalam kosa kata bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum adalah jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.<sup>49</sup>

---

Selanjutnya dilihat dari segi perkembangan ilmu

<sup>47</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 55-56.

<sup>48</sup> Crow and Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan*.Cet. I ( Yokyakarta: Rake Sirasi,1990),75

<sup>49</sup> Omar Muhammad al-Toumi al-Shaibani .*Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*, Cet. II( Jakarta: Bulan Bintang,1979),478.

pengetahuan dan kemajuan ilmu pendidikan, pengertian kurikulum sebagaimana telah disebutkan di atas kemudian mengalami perkembangan. Nasution mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, tetapi termasuk di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha itu dilakukan di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.<sup>50</sup>

Pengertian kurikulum yang disebutkan tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Langgulang, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, social, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah untuk peserta didik di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya supaya dapat berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka ke arah tujuan pendidikan.<sup>51</sup>

Pendapat yang terakhir mengenai kurikulum ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Perbedaan tersebut tampak dari segi sumber pelajaran yang termuat dalam kurikulum. Jika sebelumnya kurikulum (pendidikan) hanya terbatas pada kegiatan pengajaran yang dilakukan di ruang kelas, maka pada perkembangan berikutnya pendidikan dapat pula memanfaatkan berbagai sumber pengajaran yang terdapat di luar kelas, seperti perpustakaan, museum, majalah, surat kabar, media elektronik dan sebagainya.

## 2. Cakupan Kurikulum

Cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam

---

<sup>50</sup> S. Nasution. *Pengembangan Kurikulum....*, 9.

<sup>51</sup> Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan* (Yogyakarta: Husna Zikra, 1995), 145.

kurikulum pada masa sekarang tampak semakin luas. Hal ini selain disebabkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan sebagaimana telah disebutkan di atas, juga karena semakin bertambahnya beban yang harus dipikul oleh sekolah.

Berdasarkan tuntutan perkembangan yang demikian itu, para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan bahwa kurikulum harus mempunyai empat unsur utama, yaitu: (1).Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan.Maksudnya orang yang bagaimana yang ingin kita bentuk melalui kurikulum itu; (2). Pengalaman (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu,bagian ini pulalah yang di masukkan di *silabus*; (3). Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan mendorong peserta didik belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum; (4).Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum, seperti ujian triwulan, ujian akhir, dan lain-lain.<sup>52</sup>

Dari penjelasan di atas mengenai empat hal yang menjadi aspek pokok kurikulum, maka jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan yang dikembangkan pada pendidikan Islam tentu semua akan menyatu dan terpadu dengan ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan yang merupakan suatu proses memanusiaikan manusia pada hakekatnya adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan akan berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai sebuah elemen penting

---

<sup>52</sup> *Ibid*, 303-304.

untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat (*agent of change*). Dalam upaya itu, setiap proses pendidikan membutuhkan seperangkat sistem yang mampu mentransformasi pengetahuan, pemahaman, dan perilaku peserta didik. Dan salah satu komponen operasional pendidikan sebagai sistem adalah kurikulum, dimana ketika kata itu dikatakan, maka akan mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai.

### 3. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Ada tiga macam dasar penyusunan kurikulum yang dinyatakan oleh Herman H. Home, yaitu:<sup>53</sup>

- a. Dasar Filosofis. Digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai (*the kind of universe in which we live*).
- b. Dasar Sosiologis. Digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarakat (*the legitimate demands of society*) terhadap pendidikan.
- c. Dasar Psikologis. Digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik (*the ability and needs of children*).

Sementara itu al-Syaibani memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum pendidikan Islam, yaitu:<sup>54</sup>

- a. Dasar Agama. Dasar ini seyogyanya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam

<sup>53</sup> Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 49 dan 56.

<sup>54</sup> Omar Muhammad al-Taumi al-Shaibani *.Falsafah Pendidikan Islam...*, 124.

kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an, al-Sunnah, dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.

- b. Dasar Falsafah. Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar filsafah ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontology, epistemology, dan aksiologi yang digali dari pemikiran manusia muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- c. Dasar Psikologis. Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa dan social, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.
- d. Dasar Sosial. Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti bahwa kecenderungan dan perubahan yang telah dan akan terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk social harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan pendidikan

Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.

Keempat asas tersebut di atas harus dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Perlu ditekankan bahwa antara satu asas dengan asas lainnya tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi harus merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pengembangan anak didik dalam unsure tauhid, keagamaan, pengembangan potensinya sebagai khalifah, pengembangan pribadinya sebagai individu dan pengebangannya dalam kehidupan sosial.<sup>55</sup>

#### 4. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam disusun dengan mengikuti tujuh prinsip sebagai berikut :

- a. Kurikulum pendidikan Islam harus bertautan dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya.
- b. Tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam harus menyeluruh (universal)
- c. Tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam harus adanya keseimbangan.
- d. Kurikulum pendidikan Islam harus berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan anak didik serta alam lingkungan di mana anak didik tersebut hidup.
- e. Kurikulum pendidikan Islam harus dapat memelihara perbedaan individu diantara anak didik dalam bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan mereka.

---

<sup>55</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 131.

- f. Kurikulum pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan dan perubahan zaman, filsafah, prinsip, dasar, tujuan dan metode pendidikan Islam harus dapat memenuhi tuntutan zaman.
- g. Kurikulum pendidikan Islam harus bertautan dengan pengalaman dan aktifitas anak didik dalam masyarakat.

## 5. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum ciri kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilosofan dan diprektekan dalam semua kegiatan kependidikan. Maka bisa dikatakan bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam selalu memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits. Konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya.<sup>56</sup>

Menurut Al-Syabani, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam sebagaimana berikut :

- a. Kurikulum pendidikan Islam mengedepankan dan mengutamakan Agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi dalam kurikulum pendidikan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai keislaman dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, metode pembelajaran yang diterapkan, alat dan teknik dalam kurikulum pendidikan Islam juga mencerminkan nilai-nilai keAgamaan.<sup>57</sup>
- b. Kandungan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam bersifat menyeluruh yang mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, social dan spiritual.

<sup>56</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 61.

<sup>57</sup> Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan ...*, 490.

- c. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai keseimbangan yang relative di dalam muatan keilmuannya baik ilmi-ilmu syariat, ilmu akal dan bahasa serta seni. Disamping Kurikulum pendidikan Islam menyeluruh cakupan dan kandungannya, ia juga memperhatikan keseimbangan relative, disebut keseimbangan relative karena mengakui bahwa tidak ada keseimbangan yang mutlak pada kurikulum pengajaran.
- d. Keseimbangan kurikulum pendidikan Islam juga diakui oleh para pendidik muslim pada zaman klasik seperti Al-Faraby yang memuji keseimbangan kurikulum di negeri Andalusia dimana ia tinggal, Ibnu Khaldun juga membeikan penilaian terhadap keseimbangan kurikulum di dunia Barat dan dunia timur.<sup>58</sup>
- e. Kurikulum pendidikan Islam mencakup kesemua materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik yang bersifat kerelegiusan maupun yang bersifat keduniaan. Materi keAgamaan digunakan untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan sang pencipta sementara keprofan-dunia digunakan untuk mencukupi kebutuhan primer dan sekunder manusia dalam hubungannya dengan sesame manusia.<sup>59</sup>
- f. Kurikulum pendidikan Islam terkait dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga murid tidak mempelajari suatu mata pelajaran kecuali ia merasa senang dengan materi tersebut, kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan keterkaitan antara lingkungan dengan lembaga pendidikan dan peserta didik, sehingga penyusunan kurikulum selalu

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 491-498.

<sup>59</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 130.

disesuaikan dengan kebutuhan social masyarakat di wilayah tertentu, dari segi lain pendidikan Islam bersifat dinamis dan bisa menerima dinamika perubahan bila diperlukan, kurikulum pendidikan Islam juga mempunyai sifat keserasian antara mata pelajaran, kandungan, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran.

## **E. Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendekatan, Metode dan Teknik**

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Hasan al-Liqaniy, metode adalah langkah-langkah yang diambil seseorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.<sup>61</sup> Term metode dalam bahasa Arab debut dengan *thariqah*, yang berarti prosedur atau langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila kata metode (*thariqah*) ini dikaitkan dengan pendidikan, berarti langkah strategis tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan. Tujuannya pembentukan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, secara umum metode dapat diartikan dengan jalan atau

---

<sup>60</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 61.

<sup>61</sup> Ahmad Husain al-Liqaniy, *Mu'jam al-Musthalahat al-Tarbawiyah a-Mu'arrifah fi al-Manahij wa Thuruqu al-Tadris* (Mesir: 'Alam al-Kutub, 1996), 127.

langkah yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Teknik adalah metode atau cara yang dilakukan untuk mengerjakan sesuatu. Meskipun pada dasarnya antara metode dan teknik memiliki tujuan yang sama, namun memiliki pengertian yang berbeda. Sebagai contoh, ketika ingin berangkat ke Surabaya dari Tulungagung, maka seseorang dapat melalui beberapa kota, yaitu Kediri, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, setelah itu Surabaya. Atau bisa juga melewati kota Blitar, Malang, Pasuruan, Sidoarjo, setelah itu Surabaya. Serangkaian jalan yang ditempuh oleh seseorang tersebutlah yang dianalogikan dengan metode. Untuk menempuh perjalanan dari Tulungagung ke Surabaya, maka ada beberapa cara, yakni mengendarai mobil, sepeda motor, atau bus. Cara seseorang untuk bisa sampai ke Surabaya itulah yang disebut dengan teknik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode mempunyai pengertian yang lebih luas dan konseptual dari pada teknik. Sedangkan pendekatan (*approach*) adalah pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan yang selanjutnya dari sinilah akan melahirkan metode mengajar. Sebagai contoh, mahasiswa IAIN Tulungagung adalah sebagai *subject matter*. Kemudian ada pertanyaan, misalkan bagaimanakah secara umum karakter sosial mahasiswa IAIN Tulungagung? Maka di sini pendidik berupaya menganalisis *point of view*-nya dari mahasiswa IAIN Tulungagung. Setelah ditemukan karakternya, maka akan dapat dengan mudah menentukan metode mengajar yang seperti apakah yang tepat untuk digunakan dalam mengajar mahasiswa yang memiliki karakter sosial tersebut. Dalam pelaksanaannya, metode dalam pendidikan dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian

bahan pelajaran.

## 2. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu:

### a. Pendekatan Pengalaman

Dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, maka pemberian pengalaman keagamaan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini karena peserta didik dapat mengalami dan merasakan secara langsung tentang materi keagamaan yang sedang diajarkan. Pendekatan pengalaman ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Semakin tinggi nilai suatu pengalaman, maka semakin disadari akan pentingnya pengalaman bagi jiwa peserta didik. Karena pengalaman dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan, maka pendekatan pengalaman sebagai frase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan. Memberi pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat kepada tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan anak, yaitu berinteraktif dengan lingkungannya.<sup>62</sup> Untuk pendekatan pengalaman ini pendidik dapat menggunakan metode eksperimen, drill (latihan), demonstrasi, dan resitasi (penugasan).

### b. Pendekatan Pembiasaan

Pada pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk membiasakan diri dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun kelompok. Peserta didik akan mengawali ketaatan dan kepatuhan kepada

<sup>62</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 210.

Tuhan serta seperangkat aturan yang ada di masyarakat dengan proses pembiasaan tersebut. Pada dasarnya upaya untuk menumbuhkembangkan kepribadian dan kebiasaan yang baik pada peserta didik tidaklah mudah. Hal ini karena membutuhkan proses yang panjang agar nilai-nilai luhur yang diinginkan tertanam dengan kuat pada diri peserta didik. Untuk itu, melalui pembiasaan inilah diharapkan peserta didik dapat terbiasa untuk beraktifitas sesuai dengan ajaran agama dan aturan-aturan yang ada di masyarakat.

Untuk pendekatan pembiasaan ini dibutuhkan beberapa metode yang tepat agar tujuan yang diinginkan tercapai. Beberapa metode tersebut adalah dengan melakukan drill (latihan), demonstrasi, resitasi (pemberian tugas), dan metode eksperimen.

#### c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Di dalam perasaan rohaniyah tercakup perasaan intelektual, estetis, etis, sosial, dan perasaan harga diri.<sup>63</sup>

Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Untuk itu, maka pendekatan emosional perlu dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam. Untuk pendekatan ini, metode yang dapat digunakan

---

<sup>63</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 73.

adalah metode: ceramah, sosiodrama, dan bercerita (kisah).

d. Pendekatan Rasional

Dalam pendekatan rasional ini, peserta didik diajak untuk mengasah akalnya (rasionya) untuk mengenal, menghayati dan memahami siapa Tuhannya dan kebesaran serta keMaha Kuasaan-Nya. Dasar dari penggunaan pendekatan rasional adalah karena manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk Tuhan yang lain-Nya. Kesempurnaan manusia tersebut adalah karena akal pikirnya. Melalui akal tersebut, manusia mengetahui baik dan buruk serta mengenal dan membuktikan kebenaran adanya Tuhan. Meskipun akal manusia bersifat terbatas, namun dengan akalnya itu manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berbekal kemampuan akalnya, diharapkan manusia semakin memperkokoh keyakinannya terhadap Tuhan dan membuktikan kebenaran ajaran agamanya.

Untuk pendekatan raional ini, metode yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dalah dengan metode diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, resitasi dan drill. Pada awal proses pengajaran seyogyanya pendidik melakukan *brain storming* untuk merangsang penalaran akal.

e. Pendekatan Fungsional

Ramayulis dan Samsul Nizar mengutip pengertian fungsional dari Departemen Agama RI pada buku “Kurikulum Madrasah Aliyah (GBPP) Mata Pelajaran Akidah Akhlak”, bahwa yang dimaksud dengan fungsional adalah usaha memberikan materi agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatan pada peserta

didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>64</sup>

Pada pendekatan fungsional ini, peserta didik diharapkan tidak hanya sekedar mengasah otak namun juga memahami dan merasakan secara langsung manfaat atau nilai guna dari mempelajari dan mengamalkan ilmunya (agama dan umum). Dengan menerapkan pendekatan ini di sekolah, diharapkan ilmu yang diajarkan di sekolah dapat dipahami secara lebih hidup dan dinamis. Tentunya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dengan pendekatan ini dibutuhkan metode yang tepat, yakni metode drill, tanya jawab, resitasi, demonstrasi, dan ceramah.

#### f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi umat manusia. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah"*.<sup>65</sup>

Pendidik merupakan orang yang paling

---

<sup>64</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 212.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 213.

bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didiknya. Proses pendidikan berlangsung tidak hanya sebatas memberikan teori kepada peserta didik, namun akhlak pendidik juga merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya karakter peserta didik. Peserta didik terkadang senang untuk meniru pendidiknya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Selain dengan menjadikan diri peserta didik sebagai tauladan, menceritakan kisah-kisah orang-orang shaleh juga merupakan bagian dari metode pengajaran yang tepat untuk pendekatan ini. Melalui metode tersebut, diharapkan peserta didik dapat menauladani akhlak dari tokoh orang-orang shaleh pada zaman dahulu tersebut. Selain itu, metode pengajaran untuk pendekatan ini adalah melalui *performance* dan kepribadian pendidik yang baik sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

### 3. Metode dalam Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Secara literal, metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia. Runes, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 65.

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
2. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur

Berdasarkan pendapat Runes tersebut, bila dikaitkan dengan proses kependidikan, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik). Selain itu metode juga dapat berarti teknik yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Kemudian dapat pula berarti cara yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur (dari segi pembuat kebijakan). Ahmad Tafsir, secara umum membatasi bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kemudian Abdul Munir Mulkan, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.<sup>67</sup>

Sementara itu, al-Syaibany, menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 66.

yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.<sup>68</sup>Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik.<sup>69</sup> Sementara itu menurut DR. Ahmad Husain al-liqaniy, metode adalah “Langkah–langkah yang diambil guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu”. Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah Thariqoh yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan Pendidikan maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>70</sup>

Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu:<sup>71</sup>

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur’an atau disimpulkan dari padanya.
3. Membicarakan tentang pergerakan (motivation) dan disiplin dalam istilah Al-Qur’an disebut ganjaran

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 166.

<sup>70</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 149.

<sup>71</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), 79.

(*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).

Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu (peserta didik) selama kebebasan tersebut sejalan dengan fitrah-Nya dan ajaran agama. Dengan menggunakan model metode yang seperti ini, maka pendidik tidak boleh memaksa peserta didiknya dengan melawan fitrah-Nya. Pendidik bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didiknya dan selalu mengingatkan ketika peserta didiknya memilih jalan yang salah.

Dalam memilih suatu metode harus mempertimbangkan berbagai faktor diantaranya; metode harus disesuaikan dengan kemampuan guru yang akan menggunakan metode, tujuan dari materi yang akan diberikan, jenis mata pelajaran, kesiapan siswa yang akan menerima pelajaran yang diberikan guru, mempertimbangkan juga situasi dan kondisi tempat dilaksanakannya metode tersebut; sarana atau alat-alat yang bisa mendukung penggunaan metode tersebut. Karena, mungkin saja suatu metode dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu, tetapi (sebaliknya) kurang relevan digunakan pada materi yang berbeda dan suasana yang berlainan. Demikian pula, bisa jadi suatu metode sangat efektif penggunaan oleh guru yang satu, akan tetapi tidak efektif untuk guru yang lain. Dalam pelaksanaan proses pendidikan, terutama dalam memberikan pengajaran, terdapat berbagai ragam metode yang dikemukakan oleh para ahli. Hal ini menurut Zuhaerini dkk. disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Lubna. *Mengurai Ilmu Pendidikan Islam* (Mataram: LKIM Mataram, 2009), 76.

1. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing. Misalnya dari segi tujuan dan sifat pelajaran tauhid yang membicarakan masalah keimanan tentunya lebih bersifat filosofis, daripada pelajaran fiqh yang bersifat praktis dan menekankan pada aspek keterampilan. Oleh karena itu cara atau metode yang dipakai juga harus berbeda.
2. Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya. Oleh karena itu cara atau metode mengajar agama pada tingkat perguruan tinggi tidak dapat disamakan dengan mengajar disekolah dasar.
3. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung dengan pengertian di samping perbedaan jenis lembaga pendidikan (sekolah) masing-masing, juga letak geografis dan perbedaan sosial kultural ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru.
4. Perbedaan pribadi dan kemampuan dari para pendidik masing-masing. Seorang guru yang pandai menyampaikan sesuatu dengan lisan, disertai mimik, gerak lagu tekanan suara akan lebih berhasil dengan menggunakan metode ceramah dari pada guru lain yang karena pembawaannya, dia tidak pandai berbicara dan berakting di muka kelas.
5. Karena adanya sarana dan fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Suatu sekolah yang sudah lebih lengkap peralatan sekolahnya, baik sarana pergedungan, kelas dan alat pelajaran untuk praktikum relatif lebih mudah

melaksanakan metode demonstrasi dan eksperimen dari pada sekolah-sekolah yang serba kekurangan sarana pendidikannya.

Oleh karena itu dalam pendidikan Islam, tidak ada jalan untuk memaksakan metode tertentu harus dipergunakan oleh seorang pendidik. Bahkan pendidik dalam pendidikan Islam adalah pencipta metode mengajar. Oleh karena itu, pendidik berhak memilih atau menolak penggunaan suatu metode tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan dan tujuan serta jenis materi yang diajarkan.

#### b. Dasar Metode Pendidikan Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.<sup>73</sup>

a. Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada Al Qur'an dan Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai Al Qur'an dan Hadits.

---

<sup>73</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 216.

- b. Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.
- c. Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya, metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.
- d. Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka penggunaan metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok dengan kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

### c. Prinsip Metode Pendidikan Islam

Seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan Islam perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam metode pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar penerapan metode yang dipakai tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu, prinsip-prinsip tersebut dapat mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada pendidik tentang pelaksanaan metode yang dipilihnya. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

#### 1. Prinsip kemudahan

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan ketreampilan tersebut sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik. Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk sementara materi yang disampaikan tidak mampu diserap oleh peserta didik. Bagaimana peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai materi tersebut, sementara materinya itu sendiri

belum dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

## 2. Prinsip berkesinambungan

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan Islam karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus, sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi.<sup>74</sup> Jangan hanya karena mengejar target kurikulum seorang pendidik menggunakan metode yang efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

## 3. Prinsip fleksibel dan dinamis

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis, sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>75</sup>

## d. Prosedur Penentuan Metode Pendidikan Islam

Sebelum menentukan metode pendidikan Islam,

---

<sup>74</sup> Sayd Ahmad Utsman, *al-Ta'allum 'inda Burhan al-Islam al-Zarnuji* (Mesir: Maktabah al-Anglo Al-Mishriyyah, 1989), 154.

<sup>75</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam....*, 219.

langkah-langkah yang ditempuh oleh para pendidik adalah memerhatikan persiapan mengajar (*lesson plan*) yang meliputi pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam, penguasaan materi pelajaran, dan pemahaman teori-teori pendidikan selain teori-teori pengajaran. Disamping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta model-modelnya dan prinsip evaluasi, sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat dan tepat.

Prosedur penentuan metode pendidikan Islam adalah dengan memerhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi:<sup>76</sup>

1. Tujuan pendidikan Islam. Faktor ini di gunakan untuk menjawab pertanyaan *untuk apa* pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kesadaran, kepekaan emosi dan kematangan spiritual) dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai keterampilan).
2. Peserta didik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *untuk apa* dan bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.
3. Situasi. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *bagaimana* serta kondisi lingkungannya yang mempengaruhinya.
4. Fasilitas. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *di mana* dan *bilamana* termasuk juga

---

<sup>76</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam...*, 168.

berbagai fasilitas dan kuantitasnya.

5. Pribadi pendidik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *oleh siapa* serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, sulit ditentukan suatu kualifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah dikenal didalam pengajaran dan pendidikan. Setiap usaha kualifikasi bersifat arbitrer (mana yang disukai). Lebih sulit lagi untuk menggolongkan metode-metode itu dalam nilai dan efektifitasnya, sebab metode yang kurang baik di tangan pendidik satu boleh jadi menjadi sangat baik di tangan pendidik yang lain; dan metode yang baik akan gagal ditangan pendidik yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Tidak selamanya satu metode selalu baik untuk saat yang berbeda-beda. Baik tidaknya bergantung pada beberapa faktor yang mungkin berupa situasi dan kondisi, atau persesuaian dengan selera, atau juga karena metodenya sendiri yang secara intrinsik belum memenuhi persyaratan sebagai metode yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang menciptakan dan melaksanakan metode juga objek yang menjadi sasarannya.<sup>77</sup>

#### e. Metode Pendidikan Islam

Secara umum metode pendidikan Islam terkandung dalam QS. Al-Nahl ayat 125, yang artinya: *“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

Dari ayat di atas terdapat tiga metode pendidikan Islam, yaitu: (1) *al-Hikmah*, (2) *al-Mau'idhah al-Hasanah*, dan (3) *Mujadalah bi al-latiy hiya ahsan*. Dari ketiga metode tersebut, maka pendidik dituntut untuk berorientasi pada *educational needs* dari peserta didik. Dalam hal ini, faktor *human nature* yang bersifat potensial pada peserta didik dijadikan fokus proses pendidikan pada peserta didik sampai pada batas maksimal perkembangan. Interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik sangat dibutuhkan untuk membina karakter peserta didiknya. Interaksi yg intens antara keduanya sangat penting dengan tujuan supaya saling mengenal. Dengan saling mengenal maka proses pendidikan akan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Secara khusus beberapa tokoh pendidikan Islam mengemukakan jenis-jenis metode dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. Abd al-Rahman al-Nahlawi

Metode pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits adalah:<sup>78</sup>

- a. Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
- b. Mendidik dengan kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Mendidik dengan amtsal Qur'ani dan Nabawi
- d. Mendidik dengan memberi ketauladanan
- e. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
- f. Mendidik dengan mengambil 'ibrah (pelajaran) dan mau'idhah (peringatan)
- g. Mendidik dengan membuat senang (*targhib*) dan

<sup>78</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashlibuha* (Damsyik: Dar al-Fikr, 1983), t.h.

membuat takut (*tarhib*).

2. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany

Metode pendidikan Islam meliputi:<sup>79</sup>

- a. Metode pengambilan kesimpulan secara induktif. Metode ini dimulai dengan membahas dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai pada undang-undang umum.
- b. Metode perbandingan (*qiyasiyah*)
- c. Metode kuliah dengan menyiapkan pelajaran dan kuliah, mencatat materi yang penting, mengutarakan secara sepintas tentang yang penting tersebut, kemudian menjelaskan dengan terperinci.
- d. Metode dialog dan perbincangan
- e. Metode lingkaran (*halaqah*), riwayat, mendengarkan dan membaca, dikte, hafalan, pemahaman, dan lawatan.

3. Abdullah Nashih Ulwan

Menurut beliau setidaknya ada empat hal yang harus dilakukan dalam pendidikan di rumah tangga yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu:<sup>80</sup>

- a. Menyuruh anak-anak semenjak awal membaca *laa ilaaha illallah*.
- b. Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram
- c. Menyuruh anak beribadah semenjak umur 7 tahun.
- d. Mendidik anak cinta kepada Rasul dan keluarganya

<sup>79</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, 225.

<sup>80</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Jilid I (Mesir: Dar al-Salam, 1983), 150-157.

serta cinta membaca Al-Qur'an.

#### 4. Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam

Metode mengajar dalam pendidikan umum dapat digunakan dalam metode mengajar pendidikan Islam, selama dalam penerapannya selalu berlandaskan kepada Al-Qur'an al-Sunnah. Adapun metode-metode tersebut meliputi:<sup>81</sup>

- Ceramah
- Diskusi
- Tanya jawab
- Demonstrasi
- Karyawisata
- Penugasan
- Problem solving (pemecahan masalah)
- Simulasi
- Eksperimen
- Unit
- Sosiodrama
- Kelompok
- Studi kemasyarakatan
- Modul
- Berprogram
- Dan lain-lain.

Selain metode yang umum di atas, secara lebih spesifik Hadari Nawawi menawarkan teknik mengajar dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

##### a. Mendidik melalui keteladanan

Setiap pendidik harus berusaha menjadi tauladan

<sup>81</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 226-227.

bagi peserta didiknya dalam proses pendidikan. Lebih dari itu, pendidik juga dituntut agar bisa menjadi tauladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, tidak hanya di lingkungan sekolah saja. Sebagai tauladan yang baik, pendidik harus senantiasa berusaha berkata dan berperilaku yang baik dengan harapan agar peserta didik meniru perilaku pendidik tersebut.

b. Mendidik melalui kebiasaan

Mendidik melalui kebiasaan perlu dibiasakan sejak dini agar ajaran agama dapat terpatri dengan kuat di hati peserta didik. Sebagai contoh misalnya, membiasakan membaca *basmalah* ketika akan mengawali suatu perbuatan dan mengakhirinya dengan membaca *hamdalah*. Yang dinamakan pembiasaan berarti aktifitas tersebut dilakukan secara berkesinambungan. Terkait dengan pembiasaan ini ada 2 jenis proses pendidikan melalui pembiasaan, yaitu:<sup>82</sup>

1. Kebiasaan bersifat otomatis
2. Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.

c. Mendidik melalui nasehat dan cerita

Mendidik melalui nasehat ataupun berkisah dengan cerita merupakan metode mengajar yang cukup efektif karena terjadi interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik pun terkadang cenderung lebih suka mendengarkan kisah/cerita. Untuk menggunakan metode ini, pendidik dituntut untuk pandai dalam hal berbahasa, baik itu berupa lisan maupun tertulis. Penyampaian pesan-pesan agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah akan lebih menarik jika disampaikan lewat nasehat-nasehat yang indah

<sup>82</sup> *Ibid.*, 227.

dan kisah-kisah yang bagus. Terkait dengan pendidikan melalui nasehat dan cerita ini, tokoh dalam pendidikan Islam yang telah menggunakan metode ini adalah Luqman al-Hakim yang namanya diabadikan dalam satu surat dalam Al-Qur'an karena kebijaksanaannya. Berkisah dan memberikan nasehat yang baik dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan psikologis peserta didik.

d. Mendidik melalui disiplin

Mendidik kedisiplinan untuk peserta didik adalah hal yang sangat penting sekali. Peserta didik diajarkan bagaimana agar tertib dalam kehidupannya. Tertib dalam hal ini tidak hanya pandai mengatur dirinya saja, tetapi juga tertib dalam mentaati ajaran agama serta norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Tugas pendidik dalam hal ini adalah membimbing peserta didik dengan sepenuh hati agar kedisiplinan menjadi suatu hal yang biasa bagi peserta didik.

e. Mendidik melalui partisipasi

Mendidik melalui partisipasi disini berarti melibatkan peserta didik dalam beberapa aktifitas-aktifitas sosial yang sesuai dengan tingkat kedewasaannya. Mendidik melalui partisipasi ini mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami hakikatnya sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa bersosial dengan orang lain. Metode ini menuntut pendidik untuk selektif dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan peserta didik.

f. Mendidik melalui pemeliharaan

Mendidik melalui pemeliharaan pada dasarnya adalah mendidik peserta didik dengan disertai cinta kasih, kerelaan, dan mengharapkan ridha Allah. Peserta didik

dianggap seperti anaknya sendiri yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Model pengajaran seperti ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar, karena pada dasarnya peserta didik terutama anak-anak sangat sensitif terhadap sifat-sifat tersebut (cinta kasih, perhatian, dan lain-lain). Pada dasarnya metode mendidik melalui pemeliharaan ini aplikasinya bisa berbarengan dengan metode-metode yang lainnya. Jika memang hal tersebut diterapkan, maka proses pendidikan akan berjalan dengan sangat efektif.

#### **F. Evaluasi dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

Evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses kegiatan secara keseluruhan. Karena itu secara sederhana evaluasi akan menjadi wahana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan serta menjadi sumber informasi yang terukur, hambatan–hambatan atau kendala yang dihadapi di dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Salah satu komponen pendidikan yang penting adalah kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam. Kegiatan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar peserta didik, tetapi juga memberikan *feed back* terhadap

program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola lembaga pendidikan untuk membuat keputusan.

### 1. Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>83</sup> Dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan *imtahan* yang berarti ujian, atau *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.<sup>84</sup>

Menurut Ramayulis, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang memiliki akar kata “*value*” yang berarti nilai atau harga. Istilah nilai (*value*) pada mulanya dipopulerkan oleh filosof dan Plato yang pertama kali mengemukakannya. Pembahasan “nilai” secara khusus diperdalam dalam diskursus filsafat, terutama pada aspek aksiologisnya. Kata nilai menurut pengertian filosof, adalah *idea of world*. Selanjutnya nilai menjadi populer, bahkan menjadi istilah yang ditemukan dalam dunia ekonomi, yang mana kata tersebut dikaitkan dengan harga.<sup>85</sup>

Sementara itu, Anas Sugiono mengatakan bahwa kata “nilai” dalam bahasa Arab disebut dengan al-qimah atau al-taqdir.<sup>86</sup> Dengan demikian maka evaluasi

---

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 1.

<sup>84</sup> Abuddinn Nata, *Filsafat pendidikan Islam...*, 183.

<sup>85</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 398.

<sup>86</sup> Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 1.

pendidikan (*al-taqdir al-tarbawy*) dapat diartikan dengan suatu kegiatan penilaian terhadap seluruh aspek yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Lebih lanjut Ramayulis mengemukakan bahwa tidak ditemukan padanan yang pasti terkait dengan term evaluasi dalam wacana keIslaman. Namun, ada beberapa term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi, yaitu:<sup>87</sup>

- a. *Al-Hisab*: memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap. Firman Allah: *“kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (QS. Al Baqarah: 284). Kemudian dalam surat yang lain disebutkan sebagai berikut: *“kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.”* (QS. Al Ghasiyah:26)
- b. *Al-Bala’*: memiliki makna cobaan dan ujian. Firman Allah: *“yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”* (QS. Al Mulk: 2)
- c. *Al-Hukm*: memiliki makna putusan atau vonis. Firman Allah: *“Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Naml: 78)

---

<sup>87</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 398.

- d. *Al-Qadha*: memiliki makna putusan. Firman Allah: “.....maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.” (QS. Thaha: 72)
- e. *Al-Nazhr*: memiliki makna melihat. Firman Allah: «*Berkata Sulaiman: Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.*» (QS. Al-Naml: 27)
- f. *Al-Imtihan*: memiliki makna ujian. Kata *al-imtihan* juga berasal dari kata *mihnah*. Bahkan dalam Alquran terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata *aimtihan*, yaitu surat *al-Mumtahanah*. Firman Allah: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka.*” (QS. Al-Mumtahanah: 10)
- g. *Al-ikhtibar*: memiliki makna ujian atau cobaan/*al-bala'*. Orang Arab sering menggunakan kata ujian atau *bala'* dengan sebutan *ikhtibar*. Bahkan di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah *ikhtibar*.

Secara istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.<sup>88</sup> Sedangkan menurut Abdul Mujib, evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta

---

<sup>88</sup> A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar-mengajar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), 211.

didik untuk tujuan pendidikan.<sup>89</sup>

Jika evaluasi dihubungkan dengan kata pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. evaluasi tidak hanya menilai tentang hasil belajar siswa dalam suatu jenjang pendidikan tertentu, tetapi juga berkenaan dengan penilaian terhadap aspek yang mempengaruhi proses belajar siswa tersebut, seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya.<sup>90</sup>

Beberapa term evaluasi yang telah disebutkan di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Alquran dan Hadits merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk operasionalnya tergantung pada ijtihad umat. Term evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna “penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan”. Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian ini, proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses

---

<sup>89</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), 211.

<sup>90</sup>Abuddinn Nata, *Filsafat pendidikan Islam.....*,184.

dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Hasan Langgulung mengartikan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah suatu alat untuk mengetahui dan menentukan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.<sup>91</sup> Sementara itu, pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Ramayulis bahwa evaluasi pendidikan Islam adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam.<sup>92</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan Islam adalah suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menempuh proses pendidikan dan pengajaran dan mencapai tujuan pendidikan agar peserta didik dapat menjadi sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius juga berilmu yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

## 2. Objek Evaluasi

Obyek atau sasaran evaluasi pendidikan adalah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau

---

<sup>91</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), 120.

<sup>92</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 223.

proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut.<sup>93</sup>

Objek evaluasi dalam pendidikan Islam dalam arti umum adalah peserta didik. Sementara dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu dalam peserta didik. Peserta didik bukan hanya sebagai objek evaluasi tetapi juga sebagai subyek evaluasi, karena dalam pendidikan Islam evaluasi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:<sup>94</sup>

- a. Evaluasi terhadap diri sendiri, yakni dengan melakukan introspeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentu dengan kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas (amal sholeh) pribadi. Umar bin Khattab berkata; *"Hasibu anfusakum qoblan tuhasabu"* (Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi). Statemen ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri. Asumsi yang mendasar statement tersebut adalah bahwa Allah SWT mengutus dua malaikat Raqib dan Atid sebagai supervisor dan evaluator terhadap manusia. Karena itulah manusia dituntut selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar kehidupannya kelak tidak merugi.
- b. Evaluasi terhadap orang lain. Evaluasi ini merupakan bagian dari pendidikan Islam, yang berdasarkan niat yang bertujuan untuk melakukan perbaikan perbuatan sesama umat Islam untuk ke arah yang

---

<sup>93</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 25.

<sup>94</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, 237.

lebih baik.

Sasaran dari evaluasi dalam pendidikan Islam, secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar peserta didik, yaitu:<sup>95</sup>

- a. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- b. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah dimuka bumi.

Aspek-aspek khusus yang harus menjadi sasaran evaluasi pendidikan Islam adalah perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu:<sup>96</sup>

- a. Dilihat dari sudut tujuan umum pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam adalah adanya taqqarub dan penyerahan mutlak peserta didik, kepada Allah SWT. Evaluasi di sini meliputi aspek:

1. Perkembangan ibadah ibadah peserta didik
2. Perkembangan pelaksanaan menjadi khalifah Allah dimuka bumi
3. Perkembangan keimanan dan ketakwaan kepadanya
4. Perkembangan pemenuhan kewajiban hidup, berupa kewajiban yang bersifat duniawi atau ukhrawi.

---

<sup>95</sup> H. M. Arrifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 239.

<sup>96</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...* 200-204.

b. Dilihat dari sudut fungsi pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah pengembangan potensi peserta didik dan transliteralisasi nilai-nilai Islami, serta mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik; Evaluasi di sini meliputi aspek:

1. Perkembangan pendayagunaan potensi-potensi peserta didik,
2. Perkembangan perolehan, pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Islam,
3. Perkembangan perolehan kelayakan hidup, baik hidup yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

c. Dilihat dari sudut dimensi-dimensi kebutuhan hidup dalam pendidikan Islam, Evaluasi di sini meliputi aspek:

1. Perkembangan peserta didik dalam memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Perkembangan pendayagunaan dan optimalisasi potensi jasmani, intelegensi, agar peserta didik ini mampu berkepribadian mulia, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam dan kepada Tuhan.

d. Dilihat dari domain atau ranah yang terdapat pada diri peserta didik.

1. Aspek kognitif berupa pengembangan pengetahuan agama termasuk di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan.
2. Aspek Afektif, berupa pembentukan sikap terhadap agama, termasuk di dalamnya fungsi perasaan dan sikap.
3. Aspek psikomotor berupa menumbuhkan keterampilan beragama termasuk di dalamnya fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku.

### 3. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perilakunya.<sup>97</sup>

Berdasarkan Pedoman Pendidik Sekolah Lanjutan Atas Departemen Agama RI, evaluasi pendidikan bertujuan untuk:<sup>98</sup>

- a. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
- b. Mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- c. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan pendidik telah benar-benar tepat atau tidak, terutama berkenaan dengan sikap pendidik maupun sikap peserta didik.
- d. Mengetahui kelembagaan, ketersediaan sarana dan prasarana dan efektifitas media yang digunakan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat dalam rangka berpacu dalam prestasi.

---

<sup>97</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam....*,211.

<sup>98</sup> Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidik Sekolah Lanjutan Atas* (Jakarta: t.p., 1974/1975), 109.

- e. Mengetahui sejauhmana muatan kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar
- f. Mengetahui alokasi pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan pendidikan, baik secara fisik seperti fasilitas ruang, perpustakaan, honorium pendidik dn lain-lain, maupun kebutuhan psikis, seperti ketenangan, kedamaian, kesehatan, keharmonisan dan sebagainya.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksionaloleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjut.Tindak lanjut termaksudmerupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:

- a. Penempatan pada tempat yang tepat.
- b. Pemberian umpan balik.
- c. Diagnosis kesulitan belajar mengajar.
- d. Penentuan kelulusan.

Secara umum,ada empat fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam:<sup>99</sup>

- a. Dari segi pendidikan,evaluasi berfungsi untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapaidalam pelaksanaan tugasnya.
- b. Dari segi peserta didik,evaluasi membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengubah tingkah laku nya secara sadar kearah yang lebih baik.
- c. Dari segi ahli pemikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan

---

<sup>99</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 198.

Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.

- d. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintahan) evaluasi berfungsi untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.

Secara praktis, fungsi evaluasi adalah:

- a. Secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
- b. Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
- d. Untuk mengetahui kedudukan peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang.
- e. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
- f. Untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas.
- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk

memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

Menurut Ramayulis, Seorang pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:<sup>100</sup>

- a. Untuk mengetahui peserta didik yang terpandai dan terkurang di kelasnya.
- b. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- f. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan Hamalik, bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.<sup>101</sup>

Sementara itu, Arifin mengemukakan bahwa

---

<sup>100</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 224.

<sup>101</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit* (Bandung: Alumi, 1982), 212.

evaluasi berfungsi sebagai berikut:<sup>102</sup>

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif;
- b. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa;
- c. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Suharsimi Arikunto merumuskan fungsi evaluasi yang lebih spesifik antara lain:<sup>103</sup>

- a. Berfungsi selektif, dengan cara mengadakan penilaian. Guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Dengan penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:
  4. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu
  5. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
  6. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
  7. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
- b. Berfungsi diagnostik, apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab musababnya kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan

---

<sup>102</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 167.

<sup>103</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan...*, 9-11.

penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya.

- c. Berfungsi sebagai penempatan. Untuk dapat menentukan dengan pasti bahwa seorang siswa harus ditempatkan pada kelompok tertentu, maka digunakanlah suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
- d. Berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, yakni untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

#### 4. Jenis-Jenis Evaluasi

Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir mengatakan ada empat macam jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, yaitu:<sup>104</sup>

##### a. Evaluasi Formatif

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Fungsi penilaian pormatif ini untuk memperbaiki proses pembelajaran kearah yang lebih baik dan efesien atau memperbaiki satuan atau rencana pembelajaran.

##### b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran pada suatu catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya. Fungsi penilaian sumatif untuk mengetahui angka atau nilai murid setelah

<sup>104</sup> Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenida Media, 2010), 217.

mengikuti program pembelajaran dalam satu semester atau akhir tahun.

c. Evaluasi penempatan (placement)

Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang di inginkan. Fungsi dari evaluasi ini untuk mengetahui keadaan peserta didik secara bertahap kemudian kepribadian secara menyeluruh.

d. Evaluasi Diagonis

Evaluasi terhadap hasil peneletian tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan - kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Fungsi evaluasi dianostik untuk permasalahan yang mengganggu peserta didik, hal ini akan mengakibatkan pesera didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan dalam satu bidang studi.

Sedangkan Ramayulis mengatakan ada lima macam jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, yaitu:<sup>105</sup>

a. Penilaian Formatif

Yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh pesertadidik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.

b. Penilaian Sumatif

Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan semester, atau akhir

---

<sup>105</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jartarta:Kalam Mulia. 2008), 336.

tahun.

c. Penilaian Penempatan (*placement*)

Yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan didalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan anak didik tersebut.

d. Penilaian Diagnostik

Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik baik yang merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

e. Penilaian Berbasis Kelas

Yaitu suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menetapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, aktual dan konsisten, serta mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar pada mata pelajaran yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan petunjuk kemajuan belajar peserta didik dan pelaporanya.

8. Prinsip Evaluasi

Pada dasarnya prinsip evaluasi pendidikan Islam sama dengan prinsip evaluasi pendidikan pada umumnya. Yang membedakan adalah prinsip evaluasi pendidikan dalam Islam dilandasi oleh nilai-nilai universal ajaran Islam. Prinsip evaluasi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis adalah sebagai berikut:<sup>106</sup>

a. Berkesinambungan (kontinuitas)

\_\_\_\_\_ Evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali,

<sup>106</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 245-246.

empat bulan sekali, atau sebulan sekali. Namun seyogyanya evaluasi tersebut dilakukan secara terus-menerus, baik pada saat proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran berakhir.

Prinsip evaluasi seperti ini dilakukan karena pada dasarnya pemberian materi pendidikan pada peserta didik tidaklah sekaligus, melainkan bertahap dan berproses seiring dengan kemampuan dan perkembangan psikofisik peserta didik. Oleh karena itu, proses evaluasi harus mengikuti tahapan-tahapan tersebut, meskipun masing-masing tahapan tidak dapat dipisahkan.

#### b. Menyeluruh

Evaluasi dilakukan pada semua aspek-aspek kepribadian peserta didik. Aspek tersebut meliputi: intelegensi, pemahaman, sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, pengalaman ilmu yang diperoleh (baik pengejawantahannya sebagai hamba Allah, khalifah Allah dan *waratsah al-anbiya'*) dan sebagainya. Selain aspek kepribadian, prinsip menyeluruh tersebut juga berlaku pada materi pendidikan agama Islam.

#### c. Objektifitas

Proses evaluasi dilakukan secara adil, bukan subjektif. Maksudnya adalah pelaksanaan evaluasi berdasarkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak dicampuri oleh hal yang bersifat emosional atau irasional. Sikap ini yang secara tegas dikatakan oleh Rasulullah dengan melarang seorang hakim yang sedang marah untuk memutuskan perkara, sebab hakim semacam ini pikirannya diliputi emosi yang mengakibatkan putusannya menjadi tidak objektif dan rasional.

#### d. Validitas

Proses evaluasi yang dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi yaitu meliputi seluruh bidang-bidang tertentu yang ingin diselidiki. Penggunaan test (sebagai alat evaluasi) harus menggambarkan secara keseluruhan (representatif) dan kesanggupan peserta didik mengenai hal tersebut.

e. Reliabilitas

Pelaksanaan evaluasi dapat dipercaya. Maksudnya memberikan evaluasi pada peserta didik sesuai dengan tingkat kesanggupannya dan keadaan sesungguhnya (terukur). Tes (sebagai alat evaluasi) diberikan tidak membawa tafsiran bermacam-macam, sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik.

f. Efisiensi

Evaluasi harus dilakukan secara cermat dan tepat pada sasaran.

g. *Ta'abudiyah* dan ikhlas

Evaluasi harus dilakukan dengan penuh ketulusan dan pengabdian kepada Allah SWT. Apabila prinsip ini dilaksanakan, maka upaya evaluasi akan membuahkan kesan *husn al-dzan* (prasangka baik), terjadi perbaikan tingkah laku secara positif, dan menutupi rahasia-rahasia buruk pada diri seseorang.

9. Prosedur Evaluasi

Ada beberapa langkah (prosedur) dalam mengadakan evaluasi yakni sebagai berikut:<sup>107</sup>

a. Perencanaan

Pada tahapan ini, dilakukan perumusan tujuan evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam suatu program

<sup>107</sup>A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar...*, 213.

belajar mengajar yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program belajar mengajar tersebut. Selanjutnya adalah menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai. Penentuan tentang aspek-aspek yang akan dinilai ditentukan oleh tujuan evaluasi yang dilaksanakan, yakni untuk memperoleh bahan informasi yang cukup lengkap tentang anak didik dengan sendirinya harus dilakukan evaluasi terhadap sejumlah aspek tertentu.

Penentuan metode evaluasi merupakan tahapan terpenting setelah melakukan penentuan akan aspek-aspek yang akan dinilai. Penggunaan metode bergantung kepada aspek yang akan dinilai. Setelah itu dilakukan pemilihan atau penyusunan alat-alat evaluasi yang akan digunakan. Berikutnya dilakukan penentuan kriteria yang dipergunakan. Setelah alat-alat evaluasi dipilih dan disusun serta telah ditetapkan kriterianya, maka selanjutnya ditentukan frekuensi evaluasi. Dalam hal ini, metode yang tepat digunakan untuk menetapkan frekuensi evaluasi adalah bahan pelajaran.

#### b. Pengumpulan data

Langkah-langkah pengumpulan data dibagi atas beberapa sub-langkah, yaitu: pelaksanaan evaluasi, pemeriksaan hasil-hasil evaluasi, dan pemberian kode atau skor. Pemberian kode berarti pemberian tanda-tanda tertentu yang tidak bermakna kuantitatif.

#### d. Verifikasi data

Pada langkah ini peserta didik mengklasifikasikan rencana yang disusun menjadi dua kategori yaitu rencana yang baik/memadai dan rencana yang kurang baik. Untuk menilai ini diperlukan berbagai pertimbangan berdasarkan akal sehat dan cara berpikir logis. Disamping itu obyektivitas penilaian juga perlu ditekankan dalam

menilai rencana.

e. Analisis data

Data yang diperoleh dari pengumpulan data masih merupakan data mentah yang belum dapat memberikan gambaran yang jelas. Agar dapat memberikan gambaran yang jelas dari evaluasi yang dilaksanakan, maka kode atau skor yang diperoleh harus dianalisis lebih lanjut. Teknik pengolahan data/analisis data diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu pengolahan data secara statistik dan pengolahan data bukan secara statistik. Jenis pengolahan data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang diolah.

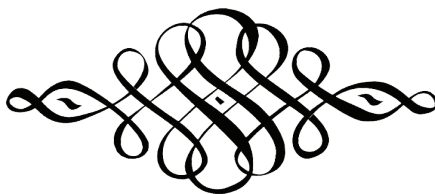
f. Penafsiran data

yaitu langkah memberi makna atau arti terhadap informasi yang diperoleh. Agar tidak terjadi *over estimated* atau *under estimated* perlu berhati-hati dalam membuat rincian kriteria/norma.





**BAB VII**  
**PENDIDIKAN ISLAM DALAM**  
**WACANA FILOSOFIS TOKOH**  
**INTELEKTUAL MUSLIM**



## A. Al-Ghazali

### 1. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tusi al-Ghazali, ia lahir di Tus, kini dekat Masyhad, Khurasan, tahun 450 H atau 1058 M, dari ayah seorang penenun wool (*ghazzal*) sehingga dijuluki “al-Ghazali”.<sup>1</sup> Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada tanggal 11 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M.

Pada masa kanak-kanak al-Ghazali belajar fikih kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr al-Ismaili. Selanjutnya ia pergi ke Naisabur dan berguru kepada Abu al-Ma’ali al-Juwaini (imam al-Haramain) di Madrasah Nizhamiyah, mempelajari ilmu-ilmu Fikih, Ushul Fikih, dan Mantiq serta Tasawuf pada Abu Ali al-Faramadi’ sampai beliau wafat pada tahun 478 M.<sup>2</sup> Dari

<sup>1</sup> Khudlori Soleh, *Skeptisisme Al-Ghazali* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 18-19.

<sup>2</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Cet. Ke-1

Naisabur, al-Ghazali menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Di tengah-tengah kesibukannya di Madrasah Nizhamiyah, ternyata ia tidak melupakan dunia jurnalistik.<sup>3</sup>

Karena keahliannya di berbagai bidang keilmuan, al-Ghazali memperoleh banyak gelar kehormatan. Antara lain *Hujjatul Islam* “Pembela Islam”, *Zainuddin* “Hiasan Agama”, *Bahrin Mughriq* “Samudra yang Menenggelamkan”, *Syaikhul Shuffiyyin* “Guru Besar para Sufi”, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Al-Ghazali selalu meluangkan waktunya untuk mempelajari berbagai ilmu di tengah-tengah kesibukannya sebagai seorang pengajar di Nizhamiyah termasuk ilmu filsafat klasik dan filsafat Yunani. Selain belajar dan mengajar beliau juga sering mengkritisi dan menyanggah pemikiran-pemikiran aliran *bathiniyyah*, filsafat dan lain-lain. Al-Ghazali tidak menerima keyakinan aliran *bathiniyyah* tentang kemaksuman imamnya, tetapi beliau menyebutnya dengan *al-qisthas al mustaqim*, yaitu hal ini tidak dapat diperoleh dari imam yang maksum, tetapi didapat dari Al-Qur’an sebagai sumber dan al-Sunnah sebagai *tabyin*. Menurut beliau kebenaran terdapat dalam Al-Qur’an dengan tiga barometer, yaitu: keseimbangan (*ta’adul*), kesetaraan (*talazum*), dan kebalikannya (*ta’arud*, kontradiksi). Pada barometer *ta’adul*, dibagi lagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: mayor (*al-akbar*), medium (*al-ausath*), dan minor

(Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), 3.

<sup>3</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), 86.

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

(*al-asghar*).<sup>5</sup> Karena teori pengajaran dan argumen-argumen dari aliran *bathiniyyah* yang bersifat skeptis hanya akan mengantarkan manusia pada pendapat yang kontradiktif, oleh karena itulah al-Ghazali berusaha mengkritik kaum *bathiniyyah* yang mengkalim bahwa hanya dengan pengajaran imam yang maksum-lah maka seseorang akan dapat memahami ilmu dengan benar.

Al-Ghazali juga mengkritik filsafat, menurut beliau filsafat tidak mampu menyingkap metafisika dan bahkan banyak menimbulkan kerancuan para filsuf dalam menerapkan dalil. Akibat dari kritiknya terhadap filsafat, al-Ghazali dituduh sebagai orang yang mengingkari akal. Tuduhan tersebut ditentang oleh Yusuf Qardhawi, ia mengatakan bahwa “zalim rasanya kalau menuduh al-Ghazali telah menentang dan mengingkari peranan akal serta tidak melepaskan taqlid, yang sering disebutkan para peneliti yang tergesa-gesa menarik konstruksi tentang al-Ghazali, lalu mereka menyatakan bahwa dengan kitab *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali telah meninggikan iman atas akal”.<sup>6</sup>Kitab *Tahafut al-Falasifah* tersebut ditulis oleh al-Ghazali untuk meluruskan para filsuf pada masanya yang menurut beliau sangat membahayakan *aqidah* karena cenderung meninggalkan syariat Islam dan mengabaikan dasar-dasar ritual dengan anggapan tidak ada gunanya lagi bagi pencapaian intelektual mereka.

Dengan banyak mengkritik dan menyanggah pemikiran para filsuf dan kaum *bathiniyyah*, pada akhirnya perjalanan intelektual al-Ghazali sampailah kepada

<sup>5</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), 18.

<sup>6</sup>Yusuf Qardawi, *Al-Ghazali Baina Madahiyah wa al-Naqidiyah* (Dar al-Wafa: al Manshurah, 1989), 46.

tasawuf sebagai tempat pencarian jiwa dan ketenangan. Tasawuf mampu menghilangkan rasa *syak* yang telah lama mengganggu beliau. Melalui tasawuf al-Ghazali memperoleh keyakinan yang dicarinya selama ini, yakni pengetahuan mistik yang berupa cahaya yang diturunkan Tuhan ke dalam dirinya. Hal inilah yang membuat al-Ghazali mendapatkan keyakinan yang sesungguhnya.

## 2. Karya-Karya al-Ghazali

Kurang lebih ada sekitar 300 buah karya tulis dari Imam al-Ghazali. Sejak usia 25 tahun ketika beliau berada di Naishabur, beliau sudah mulai untuk mengarang buku. Tiga puluh tahun lamanya beliau menulis buku, sehingga rata-rata dalam satu tahun tidak kurang dari sepuluh buku/kिताab tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang telah beliau tulis. Buku-buku tersebut adalah:<sup>7</sup>

### a. Ilmu Kalam dan Filsafat

3. Maqashid al-Falasifah
4. Tahafut al-Falasifah
5. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad
6. Al-Munqid min al-Dhalal
7. Maqasid Asma fi al-Ma'ani asma al-husna
8. Faishal al-Thariqat
9. Qisthas al-Mustaqim
10. Al-Musthaziri
11. Hujat al-Haq
12. Munfasil al-Khilaf fi Ushul al-Din
13. Al-Muntahal fi 'Ilm al-Jadal
14. Al-Madinun bi al-Ghair Ahlihi

---

<sup>7</sup> Basri, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 222-223.

15. Mahkum al-Nadhar
  16. *Ara 'Ilmu al-Din*
  17. *Arba'in fi Ushul al-Din*
  18. *Ijlam al-Awam 'an Ilm al-Kat*
  19. *Mi'yar al-'Ilm*
  20. *Al-Intishar*
  21. *Itsbat al-Nadhar*
  22. Dan lain-lain
- b. Fiqh dan Ushul Fiqh
1. Al-Basith
  2. *Al-Wasith*
  3. *Al-Wajiz*
  4. *Al-Khulashah al-Mukhtasar*
  5. *Al-Mustashfa*
  6. *Al-Mankhul*
  7. *Syifakh al-'Alil fi Qiyas wa Ta'lil*
  8. *Al-Dzari'ah Ila Makarim al-Syari'ah*
  9. Dan lain-lain
- c. Tafsir
1. Yaqul al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil
  2. Zawahir Al-Qur'an
- d. Ilmu Tasawuf dan Akhlaq
1. Ihya' Ulum al-Din
  2. Mizan al-Amanah
  3. Kimya al-Sa'adah
  4. Misykat al-Anwar

5. Muhasyafat al-Qulub
6. Minhaj al-Abidin
7. Al-Dar Fiqhirat fi Kasfy 'Ulum
8. Al-'Aini fi al-Wahdat
9. Al-Qurbat Ila Allah Azza wa Jalla
10. Akhlaq al-Abrar wa Najat min al-Asrar
11. Bidayat al-Hidayat
12. Al-Mabadi wa Al-Hidayah
13. Nashihat al-Mulk
14. Talbil al-Iblis
15. Al-'ilm al-Laduniyyah
16. Al-Risalat al-Laduniyyah
17. Al-Ma'khadz
18. Al-'Amali
19. Al-Ma'arij al-Quds
20. Dan lain-lain

Ratusan karya yang ditulisnya merupakan bukti kecerdasan dan keluasan ilmu yang dimiliki Al-Ghazali. Dari beberapa karya Imam Al-Ghazali, karya yang sangat terkenal di dunia adalah kitab Ihya` Ulum al-Din. Kitab ini merupakan *magnum opus* atau *masterpiece* Al-Ghazali. Bahkan, kitab ini telah menjadi rujukan umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia dalam mempelajari ilmu tasawuf. Di dalamnya, dijelaskan tentang jalan seorang hamba untuk menuju ke hadirat Allah. Karena sangat luas dan dalamnya pembahasan ilmu tasawuf (jalan sufi) dalam karyanya ini, sejumlah ulama pun banyak memberikan *syarah* (komentar), baik pujian maupun komentar negatif atas kitab ini.

### 3. Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali

Sistem pendidikan al-Ghazali sangat dipengaruhi luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki filosof yang ahli tasawuf (*Failasuf al-Mutasawwifin*). Dua corak ilmu yang telah terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam sistem pendidikannya. Ciri khas sistem pendidikan al-Ghazali sebenarnya terletak pada pengajaran moral religius dengan tanpa mengabaikan urusan dunia.

Menurut al-Ghazali, pendidikan Islam merupakan sebuah sistem, oleh karena itu pendidikan Islam memiliki beberapa komponen-komponen sebagai berikut:

#### a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.<sup>8</sup>Rumusan tujuan pendidikan didasarkan kepada firman Allah SWT. Tentang tujuan penciptaan manusia yaitu: "*Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku*" (Q.S. Al Dzariyat: 56).

Al-ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan *taqarrub*

<sup>8</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 273.

kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai penegasan beliau : “Manakala seorang ayah menjaga anaknya dari siksaan dunia hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah saw.dan sebaik-baik amal perbuatan orang-orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi dari pada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.”

Sebab-sebab yang mendorong Al-Ghazali sangat memperhatikan tujuan keagamaan ialah karena pada waktu itu kerusakan akhlak manusia telah merajalela (yang ditimbulkan oleh gerakan yang merusak) agama seperti gerakan yang dipimpin oleh Al-Hasan bin Shabah. Al-ghazali telah menjelaskan tentang tujuan sistem pendidikan dengan menerangkan tentang berbagai ilmu yang wajib dipelajari oleh murid, yang sesuai dengan kurikulum pengajaran masa kini dan juga mungkin metode-metode mengajar yang harus diikuti oleh guru dalam mendidik anak dan dalam menyajikan ilmu pengetahuan kepada murid sehingga menarik minat dan perhatian mereka serta sesuai dengan kecenderungan mereka.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga yaitu:<sup>10</sup>

1. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah

<sup>9</sup> Ali Al-Jumbalati dan Abdul Futuh At-tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta), 134.

<sup>10</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

2. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq karimah
3. Tujuan pendidikan Islam Islam adalah mengantarkan pada peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Tujuan pendidikan (jangka pendek) menurut al-ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Berhubungan dengan jangka pendek, yaitu terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan pendidikan (jangka panjang), menurut al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan, atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.<sup>11</sup>

b. Kurikulum Pendidikan

Pandangan al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan mengenai ilmu pengetahuan. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

sudut pandang:<sup>12</sup>

1. Berdasarkan pembedangan ilmu dibagi menjadi dua bidang:
  - a. Ilmu syariat sebagai ilmu teruji, terdiri atas:
    - Ilmu Ushul (ilmu pokok): ilmu Al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma'.
    - Ilmu Furu' (cabang): Fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.
    - Ilmu Pengantar (*mukaddimah*): ilmu bahasa dan gramatika.
    - Ilmu Pelengkap (*mutammimah*): ilmu Qira'at, Makhrij, *al-Huruf wa al-Alfads*, ilmu Tafsir, Nasikh, dan Mansukh, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir, serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.
  - b. Ilmu bukan syari'at terdiri atas:
    - Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan.
    - Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan): kebudayaan, sastra, sejarah, dan puisi.
    - Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir, dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.
2. Berdasarkan objek, ilmu dibagi kepada tiga kelompok:
  - a. Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum, dan ilmu tentang ramalan nasib.
  - b. Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji,

---

<sup>12</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 57.

seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat.

- c. Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti dari filsafat Naturalisme. Menurut al-Ghazali, ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.
3. Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada:
    - a. *Fardhu 'ain* yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Contohnya meliputi ilmu agama dan cabang-cabangnya.
    - b. *Fardhu kifayah*, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim mempelajarinya.

Dari beberapa pembagian ilmu di atas dapat dilihat terjadi dikotomi terhadap ilmu. Muhaimin dan Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam" mengatakan bahwa isi kurikulum di atas masih mencerminkan adanya dikotomi keilmuan dan masih membeda-bedakan ilmu dari Allah dan ilmu produk manusia. Padahal, dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya saja.<sup>13</sup>

### c. Pendidik

Al-Ghazaliberpendapat bahwa pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan,

---

<sup>13</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 216.

menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Untuk itu, dalam melaksanakan proses pendidikan dalam perspektif Islam hendaknya pendidik mengarahkan peserta didik pada aspek *tazkiyah an-nafs*.

Pendidik merupakan komponen dan syarat utama yang harus ada dalam pendidikan. Eksistensi pendidik merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan anak.<sup>14</sup> Al-Ghazali berpendapat bahwa pada satu sisi pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Hal ini karena orang tua menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka di dunia, sedangkan pendidik menyelamatkannya dari sengatan api di akhirat.<sup>15</sup>

Seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:<sup>16</sup>

1. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri;
2. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad saw. Sedangkan upahnya adalah mengarah kepada terbetuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya;
3. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya

---

<sup>14</sup> Abd. Al-Ghani Abud, *Al-fikr al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Fikr, 1982), 47.

<sup>15</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 22.

<sup>16</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 103-104.

dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.;

4. Guru harus mendorong muridnya agar mencintai ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat;
5. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, lapang dada, murah hati, dan akhlaq terpuji lainnya;
6. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan intelektual dan daya tangkap peserta didiknya;
7. Guru harus mengamalkan apa yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata muridnya;
8. Guru harus memahami minat, bakat, dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan muridnya;
9. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi muridnya, sehingga akal pikiran muridnya tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Dari beberapa sifat guru di atas dapat dipahami bahwa pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Type guru ideal yang dikemukakan oleh al-Ghazali sangat sarat dengan norma akhlak, tentunya selain beberapa kriteria di atas, untuk saat ini seorang pendidik juga dituntut untuk memiliki kemampuan akademik dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya.

#### d. Peserta Didik

Ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan

bagi peserta didik. Hal tersebut diuraikan al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad*, yang diringkas sebagai berikut:

1. Seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat.
2. Seorang murid atau peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepadanya.
3. Seorang peserta didik atau murid hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji atau dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan.
4. Seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan janganlah menentang gurunya.
5. Hendaklah seorang peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkukuh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.
6. Hendaknya seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu.<sup>17</sup>
7. Peserta didik harus merasa satu bangunan dengan peserta didik lainnya, maka peserta didik harus saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang sesamanya

---

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 94-95.

8. Peserta didik harus menjauhi diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, akhlak, moral maupun budi pekerti dari seorang peserta didik mendapatkan perhatian yang sangat besar. Walaupun demikian, beberapa tahun belakangan ini, di Indonesia khususnya, terjadi dekadensi moral oleh para peserta didik. Sehingga untuk saat ini dirasa perlu untuk diterapkannya pendidikan karakter yang sebenarnya konsep ini sudah ada jauh sebelumnya.

#### e. Metode dan Media

Menurut al-Ghazali, metode itu harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Untuk metode, misalnya menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadlah*<sup>19</sup>, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli, serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat digunakan dalam pengajaran. Beliau menyetujui adanya hukuman dan pujian, di samping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia.<sup>20</sup>

Terkait metode pengajaran, al-Ghazali juga menganut prinsip gradasi, yakni pengajaran secara

---

<sup>18</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Cet. III (Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, 1975), 273.

<sup>19</sup> Kata *mujahadah* dan *riyadlah* oleh Jumbulati diartikan dengan ketekunan dan latihan kejiwaan. Pengaplikasian metode ini untuk anak didik harus disesuaikan dengan kondisi dan kompetensi yang dimilikinya agar tidak menghambat perkembangan jiwanya.

<sup>20</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensikloped Tokoh...*, 13.

bertahap.<sup>21</sup> Alasan penggunaan metode ini adalah jika pengetahuan itu diberikan tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akan membahayakan mereka. Metode-metode ala al-Ghazali ini masih relevan untuk diterapkan pada pendidikan saat ini. Sebagaimana masih efektifnya metode hukuman dan pujian bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, pemberian hukuman ataupun pujian haruslah diberikan sesuai dengan kadarnya. Selain itu, sekarang ini sudah banyak lagi metode yang muncul sehingga pembelajaran akan lebih variatif dan tidak membosankan.

#### f. Proses Pembelajaran

Terkait dengan proses pembelajaran, al-Ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode, dan media atau alat pengajarannya. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, intelegensi, maupun minat dan bakatnya.<sup>22</sup> Penyesuaian materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan akal peserta didik adalah sangat penting sekali untuk menghindari terjadinya kerusakan aqidah dan akhlak. Pada tahap pertama, ilmu yang diajarkan kepada peserta didik adalah ilmu agama dan syari'at, terutama Al-Qur'an.<sup>23</sup> Apabila seluruh komponen pendidikan terintegrasi dengan baik serta didukung dengan metode dan media yang baik diharapkan akan mencapai pembelajaran yang optimal.

---

<sup>21</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran...*, 92.

<sup>22</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensikloped Tokoh...*, 14.

<sup>23</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Bandung: al-Ma'arif, 1986), 24.

## B. Ibnu Sina

### 1. Biografi Ibnu Sina

Abu Ali Husaini bin Abdullaha<sup>24</sup> bin Hasan bin Ali bin Sina adalah nama lengkap dari Ibnu Sina. Ibunya bernama Satarah berasal dari Afsanah, dan dikota inilah Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H/910 M, kota Afsanah dekat desa Kharmaitan, Kabupaten Belk, Propinsi Bukhara.<sup>25</sup> Beliau lahir pada masa dinasti Abbasyiah yang mengalami kemunduran dengan banyaknya kerajaan-kerajaan kecil melepaskan diri, pada masa itu ibu kota Baghdad dikuasai oleh bani Buwaih pada tahun 334 H.<sup>26</sup>

Ayahnya seorang pegawai pemerintahan<sup>27</sup> sering mengundang guru untuk privat anaknya, beliau belajar filsafat dan ilmu agama. Keluarganya mempunyai perhatian yang mendalam terhadap filsafat sehingga dikatakan di lingkungan keeluarganya diwarnai oleh tradisi pemikiran persia yang kuat. Keluarganya mengikuti paham Syiah Ismailiyah.<sup>28</sup> Tentang keterlibatan ayahnya dalam bidang politik, khususnya politik Syi'ah Isma'iliyah diceritakan oleh Ibnu Sina sebagai berikut: "*Aku sering mendengarkan perbincangan ayahku dengan salah*

<sup>24</sup> Ayahnya seorang tokoh terkemuka di desa Kharmaitan desa dekat Bukhara berasal dari Belk sebuah kota diantara kota Juzjan dan Thokhoristan.

<sup>25</sup> Wilayah Belk masuk Islam pada pemerintahan Umar bin Khattab, lahir seorang ulama terkenal yaitu Abu Zaid Al-Bakhi. Dan kota Bukhara pada pemerintahan Nuh bin Mansur As Samani Daulah Al-Samaniah merupakan kota berhimpunnya ulama-ulama besar.

<sup>26</sup> Selbenaden, *Sulus*, Vol. 3, No. 3, (Yogyakarta: UIN Press, 2010), 56.

<sup>27</sup> Pegawai pemerintahan sebagai gubernur Samanite.

<sup>28</sup> M. 'Athiyah Al-Abarasyi, Terj. Syamsudin Asyrafi, dkk., *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha (Pokok-pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan)*, (Isa Al-Babi Al-Halabi Wa Syirkah, 1969), 2.

*seorang propagandis yang menganut Syi'ah Isma'iliyah dari mesir. Aku mengetahui pendirian mereka, tetapi jiwaku tidak mau menerimanya."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina, sungguhpun pernah berhubungan dengan penganut Syi'ah, namun ia bukanlah penganut aliran tersebut.

Beliau mulai belajar sejak umur 5 tahun mempelajari Al-Qur'an dan kesustraan pada umur sepuluh tahun dan telah menghafal Al-Qur'an, belajar filsafat<sup>29</sup>, psikologi, logika, matematika Yunani dan India. Sekitar umur 16-17 tahun telah mendapat kemasyhuran karena pengetahuan dan kecendekiawannya yaitu memiliki kecerdasan yang luar biasa, Beliau berkomunikasi dengan ulama-ulam terkenal seperti Ibnu Maskaweh, Abu Qosim Al-Kirman, Abu Al-Faraj seorang dokter, juga beliau mengkaji buku karangan Al-Farabi, pernah mengobati penguasa daerah Bukhara yaitu Nuh bin Mansur, dan sembuh sehingga beliau diizinkan mengunjungi perpustakannya yang penuh dengan buku-buku yang sulit didapat. Pada umur 20 tahun orang tuanya meninggal, beliau berpindah-pindah dari Jurjan (kota ini beliau mengajar dan mengarang) sampai di kota Hamazdan, diangkat menjadi menteri oleh penguasa negeri ini yaitu bernama Syamsudin, kemudian pindah ke Isafan untuk melengkapi karya-karyanya Beliau merupakan orang yang selalu menyibukkan dirinya dalam menuntut ilmu, jika beliau mengalami kesulitan, beliau mengambil wudhu untuk beribadah kepada Allah SWT. meminta petunjuk dan memohon kemudahan dalam

---

<sup>29</sup> Filsafat Ibnu Sina sangat dipengaruhi oleh filsafat Aritoteles khususnya *Maqalah al'Lam* dari buku metafisikanya, jelasnya baca, Ibrahim Madkour, Terj. Yudian Wahyudi Asim dan Zakarsyi A. Salm, *Aliran dan Teori Filsafat Islam (Fi Al-Safah Al-Islamiyah)*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Askara 2004), 4.

urusannya. Kemudian diakhir hayatnya di Hamadan, beliau selalu menyucikan diri, memerdekakan budak, bertaubat dan mengkhatamkan Al-Qur'an. Sampai beliau wafat pada hari jum'at bulan Ramadhan, tahun 428 H/1037 M. pada usia 58 tahun.<sup>30</sup> Dalam rangka memperingati 1.000 tahun hari kelahirannya (fair millinium di taهران pada tahun 1955, beliau dinobatkan sebagai *Father Of Doctor* selama-lamanya dan dibangun monumen sejarah.<sup>31</sup>

## 2. Karya-Karya Ibnu Sina

Ibnu Sina dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam melahirkan karya tulis, meskipun ia sibuk dalam pemerintahan dan tugasnya sebagai "dokter". Buku-bukunya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan sastra Arab. Di antara karya tulisan yang ia tinggalkan dan berpengaruh terhadap generasi-generasi sesudahnya adalah:

- a. *Al-Syifâ*, terdiri dari 18 jilid berisikan uraian tentang filsafat yang mencakup empat bagian, yaitu: ketuhanan, fisika, matematika, dan logika. Dalam kitab ini juga ditemukan beberapa pemikirannya tentang pendidikan;
- b. *Al-Najât*, merupakan ringkasan dari *al-Syifâ* yang ditujukan kepada para pelajar yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap;
- c. *Al-Qânûn fî al-Thibb (Canon of Medicine)*, berisikan tentang ilmu kedokteran yang terbagi atas lima

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>31</sup> M. Natsir Arsyad, *Ilmuan Muslim Sepanjang Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1995), 160.

kitab dalam berbagai ilmu dan berjenis-jenis penyakit dan lain-lain.

d. *Al-Isyârât wa al-Tanbîhât*, berisikan uraian tentang logika dan hikmah.

Masih banyak karya lainnya yang telah ditulis. Semuanya sekitar 250 karya yang di antaranya banyak berbicara tentang ilmu penge- tahuan dan kesusastraan. Karya-karya ini sebagian besar berbahasa Arab, tapi ada sebagian kecil di antaranya berbahasa Persia, seperti *Danishnamah 'Ala' i* (buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada 'Ala al-Dawlah). Buku ini merupakan karya filsafat pertama di Persia Modern.

### 3. Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Islam

Ada beberapa Pokok pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan Islam yaitu:

#### a. Akal dan Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Dirumuskan oleh Ibnu Sina akal merupakan sesuatu kekuatan yang terdapat dalam jiwa.<sup>32</sup> Sesuai dalam Al-Qur'an kata akal merupakan perubahan dari bahasa Arab yaitu *'aql*, dalam Al-Qur'an kata *'aql* hanya ada dalam bentuk kata kerja, sehingga semuanya menunjukkan aspek pemikiran pada manusia.<sup>33</sup>

Menurut Ibnu Sina, akal terbagi menjadi dua macam yaitu akal potensial (terdapat dalm jiwa manusia) dan akal aktif (diluar manusia). Kemudian daya akal terbagi dua tingkatan *pertama Aqlu quwah* terdiri dari akal material (*Hayulani*), akal naluri (*Aqlu Bil Malakah*), serta akal aktual (*Bil fi'li*), dan *kedua*, akal mustafad (*intlelectus*

<sup>32</sup> *Selbenaden...*, 57.

<sup>33</sup> Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), 304.

*Acquisitus*).<sup>34</sup> Dengan pontensi akal manusia yang besar bahwa salah satu cara membina akhlak umat adalah dengan memperkuat *mindset* yaitu mengembangkannya dengan mengoktimalkan daya akal manusia sampai ke daya akal *mustafad*.<sup>35</sup>

Akal sebagai alat berfikir, bahwa sifat utama yang termasuk sifat berfikir menurut beliau yaitu: 1) hikmah (keutamaan ilmu), hanya ilmu yang kesempurnaan diketahui dengan akal atau daya (aktifitas) berfikir. 2) benar yaitu bahwa yang dimaksud sifat benar merupakan keselarasan antara batin dan lisan. Karena orang harus berusaha dalam menyatakan sesuatu dengan benar dan tidak berlawanan dengan batin. 3) sifat rahmat yaitu sifat kasih sayang dalam segala hal dengan menyesuaikan dengan sesuatu yang ada. 4) sifat malu yaitu keindahan manusia dengan menjaga dirinya dari segala yang keji dan mungkar.<sup>36</sup>

Dengan penjelasan di atas, bahwa Ibnu Sina dalam memperoleh ilmu pengetahuan dengan akal pikiran, dan tidak terlepas bahwa ilmu tertinggi tetap hidayah dan ilham dari Allah, serta menggunakan dengan intisi dan

---

<sup>34</sup> akal material yaitu daya yang mempunyai kesedian untuk menerima objek pemikiran, *aqlu bil malakah* yaitu bila mana jiwa memperoleh perkara-perkarakebenaran aksioma dengan ilham ilahi tanpa proses belajar, akal aktual yaitu akal yang telah memperoleh pengetahuan teoritis sehingga dapat digunakan pemikirannya sewaktu-waktu dikehendaknya, dan akal *mustafad* yaitu bila mana konsepsi yang rasional hadir pada akal itu, ketika dia dalam keadaan mempelajarinya. Lebih jelas baca. Busyairi Masjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 58-59.

<sup>35</sup> M. Kamil al-Hur, *Ibnu Sina hayatuhu atharuru wa falsafatuhu*, (Bairut-Lebanon: Darul al\_kutub al'ilmiyah, 1991), 58-59.

<sup>36</sup> *Ibid.*

ekperimen.

Ahmad Tafsir juga menjelaskan bahwa pendidikan diwarnai dengan pandangan hidup, di antara pandangan hidup yaitu rasionalisme yang menyatakan memperoleh kebenaran melalui akal dan diukur dengan akal, atau alat pencari dan pengukur kebenaran adalah akal. Yang mana akal telah digunakan sebagai mencari kebenaran dari zaman Yunani oleh orang-orang *Sophist* secara radikal tetapi sekaligus telah mengindikasikan keterbatasan akal.<sup>37</sup>

Dan dijelaskan oleh Hamka bahwa akal yang diberikan oleh pencipta kepada manusia mempunyai kemampuan untuk melakukan perenungan, penyelidikan penelitian, sehingga dapat membedakan serta menemukan sesuatu yang baik dan buruk, mana yang benar dan mana yang salah.<sup>38</sup> Dengan itu Akal menurut Hamka mempunyai peran penting dalam membangun etika yang berdasarkan kepada pemahaman agama (Al-Qur'an dan As-Sunnah) serta menghargai akal yang diberikan pencipta untuk ikut peran dalam menentukan sesuatu hal.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas, jelas sekali bahwa manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan, melalui pendidikan potensi manusia yang salah satunya berupa akal sebagai alat untuk berfikir, dengan berfikir menggunakan akal berarti telah menggunakan sumber

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Cet. 4, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2010), 46-47.

<sup>38</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), 185. Lihat juga, Abd. Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etika Berbasis Religius* (Yogyakarta: Likis Yogyakarta, 2010), 80.

<sup>39</sup> Seperti dijelaskan dalam firman-Nya (QS. Ali-Imran: 191).

ajaran Islam, yang termasuk sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, hadits, dan akal. Karena dengan mengintegrasikan sumber ajaran Islam ini untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka akan terjalin sebuah pendidikan yang tidak hanya mementingkan pentransferan ilmu dari generasi ke generasi tetapi pendidikan merupakan aktivitas pengembangan potensi peserta didik, yang memiliki pengetahuan dengan diperoleh oleh akal, sehingga terjadi proses berfikir melatih dirinya untuk berfikir dan membiasakan yang baik, sehingga intelektual berjalan sesuai dengan akhlak berdasarkan sumber ajaran Islam.

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina adalah:

1. Diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menuju perkembangan yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual maupun budi pekerti.<sup>40</sup>
2. Diarahkan pada upaya dalam rangka mempersiapkan seseorang agar dapat hidup bersama-sama di masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya disesuaikan dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>41</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat jasmani yang tidak boleh ditinggalkan yaitu pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, tidur, makan, minum, dan menjaga kebersihan. Dengan pendidikan jasmani diharapkan terbinanya pertumbuhan

<sup>40</sup> Ibn Sina, *As-Siyasah Fi at Tarbiyah*, (Mesir; Majalah al-Masyrik, 1906), 1076.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 1218.

fisik siswa anak yang cerdas otaknya. Melalui pendidikan budi pekerti atau akhlak serta moral anak diharapkan membiasakan diri berlaku sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari dan yang paling penting pendidikan akhlak ini akan berpengaruh hubunnya dengan Tuhannya. Adapun pendidikan kesenian diharapkan seorang anak dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya. Kemudian Ibnu Sina mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan, yang artinya mencetak tenaga pekerja yang profesional.<sup>42</sup>

Dari beberapa tujuan pendidikan tersebut di atas, kalau dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya menunjukkan bahwa Ibn Sina memiliki pola pemikiran tentang tujuan pendidikan yang bersifat hirarkis-struktural. Maksudnya tujuan pendidikan yang bersifat universal juga bersifat kurikuler (perbidang studi) dan bersifat operasional. Pandangan tentang insan kamil yaitu manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang dan menyeluruh. Faktor yang mempengaruhi terhadap tujuan pendidikan pada bidang keahliannya adalah situasi masyarakat yang sudah maju dan terspesialisasi dan pandangan filsafat.

### c. Kurikulum

Kurikulum merupakan secara esensi merupakan program yaitu program dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>43</sup> lazimnya kurikulum dipandang sebagai sebuah rencana yang disusun untuk memudahkan proses kegiatan belajar mengajar yang dibimbing dan ditanggungjawabkan oleh ssekolah atau sebuah lembaga pendidikan daan staf pengajaran. Di mana kurikulum

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir..., 99.

formal meliputi tujuan pembelajaran, umum dan spesifik, bahan pelajaran yang tersusun secara sistematis, strategi belajar-mengajar dan kegiatannya, dan sistem evaluasi untuk dapat mengukur tujuan yang telah tercapai.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Sina bahwa kurikulum merupakan rancangan pengajaran. Dimaksud dengan rancangan pengajaran yaitu menyesuaikan tingkat usia peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan diberikan. Kurikulum yang dijelaskan oleh Ibnu Sina disesuaikan kedalam tingkatan usia peserta didik, yaitu:<sup>45</sup>

### 1. Kurikulum untuk Usia Anak 3-5 Tahun

Pada usia 3-5 tahun menurut Ibnu Sina, ilmu yang harus diajarkan berupa ilmu-ilmu yang disesuaikan dan dapat mengembangkan pertumbuhan panca indra, gerak badan, budi pekerti dan perasaan. Pendidikan gerak badan atau olahraga diarahkan untuk membantu membina pertumbuhan secara jasmani (fisiknya), sedangkan pendidikan budi pekerti diarahkan untuk membiasakan anak agar memiliki sopan santun dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.

### 2. Kurikulum untuk Usia Anak 6-14 Tahun

Pada saat usia anak 6 sampai 14 tahun atau usia yang telah memasuki sekolah dasar menurut Ibnu Sina terdiri dari: a) Pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, b) Pelajaran agama, c) Pelajaran bahasa Arab, d) Pelajaran sya'ir.

### 3. Kurikulum untuk Usia Anak 14 Tahun ke Atas

Berkenaan dengan kurikulum untuk anak usia 14 tahun ke atas ini ke atas dibagi menjadi mata pelajaran

<sup>44</sup> S. Nassution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 6 (Jakarta: Bumi Askara, 2010), 5.

<sup>45</sup> Busuyairi Masjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim...*, 62.

yang bersifat teoritis dan praktis, Ibnu Sina menjelaskan sebagai berikut: “Setelah anak selesai menghafal surat-surat pendek Al-Qur’an dan mengetahui dasar-dasar tata bahasa Arab secara sederhana, barulah kemudian diarahkan untuk mempelajari pelajaran lainnya sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuannya.”<sup>46</sup>

d. Mata Pelajaran dalam Kurikulum (Konsep Ilmu/ Klasifikasi Ilmu)

Konsep ilmu dalam perspektif Islam menurut Ibnu Sina yaitu ilmu terbagi berdasarkan tujuan dan manfaatnya serta sifatnya masing-masing. Berdasarkan tujuannya ilmu ada dua yaitu ilmu sementara dan Abadi (hikmah). Ilmu yang abadi ini dinyatakan sebagai tujuan dan alat, kemudian ilmu sebagai manfaat ditinjau dari tujuan untuk mencapai hikmah terbagi secara teoritis (seperti ilmu *Tabi’i* (kategori urutan bawah), matematika, metafisika dan universal (Khususnya dalam teori Ketuhanan) dan praktis atau amaly (seperti akhlak, pengurusan rumah, politik dan syari’ah).<sup>47</sup> Menurut Ibnu Sina bahwa filsafat itu bertujuan menyempurnakan jiwa (*an-Nafs*) dengan mengetahui. Sedangkan filsafat praktis tujuannya bukan sekedar menyempurnakan jiwa dengan pengetahuan, tetapi melakukan perbuatan, yang sesuai dengan kehendak pengetahuan itu.<sup>48</sup>

Jadi konsep kurikulum Ibnu Sina ada 3 ciri, yaitu :  
1) kurikulum tidak terbatas pada menyusun jumlah mata pelajaran, melainkan tujuan, kapan mata pelajaran

---

<sup>46</sup> Selbenaden..., 95.

<sup>47</sup> Zubaedi M, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 42.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 120.

diajarkan, aspek psikologis, dan keahlian yang akan dipilihnya. Sehingga siswa merasa senang mempelajari suatu ilmu, 2) strategi penyusunan yang bersifat pragmatis fungsional (*marketing Oriented*). Sehingga setiap lulusan pendidikan dapat difungsikan dalam masyarakat, 3) strategi pembentukan kurikulum sebagaimana yang dilakukan dalam mempelajari berbagai ilmu dan keterampilan.

#### e. Metode Pengajaran

Metode pengajaran menurut Ibn Sina yang dikutip dari 'Athiyah ada beberapa diantaranya yang dapat dianalisis yaitu,<sup>49</sup> *pertama*, metode talqin merupakan cara mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan cara seorang guru membimbing bacaan Al-Qur'an kemudian murid mengulangi bacaan perlahan sampai hafal yang diajarkan oleh guru. Kemudian guru memintahkan kepada murid untuk membimbing teman-temannya yang masih tertinggal, istilah sekarang adalah tutor sebaya. *Kedua, Metode Demonstrasi* yaitu metode ini seperti cara guru mengajar menulis dengan mencontoh tulisan huruf hijaiyah di depan murid, kemudian guru memerintahkan murid untuk memperhatikan kemudian mendemonstrasikan cara menulis. *Ketiga, Metode Pembiasaan* dan teladan adalah metode pengajaran yang sangat efektif, khususnya mengajarkan akhlak dengan cara pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan psikologis anak.

*Keempat, Metode Diskusi* adalah metode cara penyajian pelajaran dimana siswa diberi pertanyaan

---

<sup>49</sup> M. 'Athiyah Al-Abarasyi, Terj. Syamsudin Asyrafi, dkk., *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha (Pokok-pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan...,12-22.*

yang bersifat problematis untuk dipecahkan bersama. Diharapkan dengan metode ini mendapatkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teroris, sehingga tidak hanya mengajarkan metode ceramah saja yang akibatnya para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan. *Kelima, Metode Magang* adalah metode yang menggabungkan antara teori dan praktek yang nantinya akan menimbulkan manfaat ganda yaitu disamping para siswa mahir dalam suatu bidang ilmu tertentu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja atau memiliki kemampuan (skill). *Kenam, Metode Penugasan*, adalah metode cara penyajian bahan pelajaran dimana peserta didik diberi oleh guru tugas ajar. Kemudian siswa dapat melakukan kegiatan belajar, setelah guru menerangkan terlebih dahulu, siswa diharapkan dapat memecahkan problem, hal ini bertujuan guru dapat mengetahui atau mengukur pemahaman siswa dari materi yang telah diajarkan.

f. Konsep Pendidik

Pendidik dalam paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, akan tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar. Dimana man pores belajar dapat dikatakan sebagai realisasi atau aktualisasi sifat ilahi kepada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sikap lupa.<sup>50</sup>

Konsep pendidik menurut Ibnu Sina ini membicarakan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik yang baik. Menurutnya pendidik yang baik adalah pendidik yang berakal sehat, kuat agamanya,

---

<sup>50</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husan Baru, 2003), 103.

berakhlak mulia, cerdas, terpelajar, cakap mendidik, tidak bermuka masam, necis dan suci murni, telaten dalam mendidik anak, bijaksana, wibawa, disiplin waktu, pandai mengambil hati peserta didik, mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan lain-lain.<sup>51</sup>

Dengan demikian yang ditekankan pada guru selain kompetensinya juga berperilaku baik. Hal ini diambil dari kepribadian dari Ibn Sina sendiri, dan dengan pendidik memiliki kompetensi yang memadai yaitu baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan sebagainya. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak yang baik ia dapat membina mental dan akhlak peserta didik, karena seorang pendidik sebagai tauladan bagi peserta didiknya.

#### g. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Sina yang dikutip Selbenaden, ada dua cara dalam pembinaan akhlak yaitu dengan cara kebiasaan (adat) dan dengan cara pemikiran. Pembinaan akhlak terpuji jika ditanamkan dengan kebiasaan secara terus-menerus akan terjadi mendarah daging dalam jiwa peserta didik. Kemudian yang dimaksud pembinaan akhlak dengan cara pemikiran yaitu bahwa seorang untuk meluruskan akhlaknya haruslah mengarahkan pikirannya kepada keagungan dan kesempurnaan ilahi, menjauhkan dari hal-hal yang berlawanan dengan kehendak-Nya. Agar disetiap tingkah laku menjadi sikap yang menetap

---

<sup>51</sup> M. 'Athiyah Al-Abarasyi, Terj. Syamsudin Asyrafi, dkk., *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha....*, 22-23.

dalam jiwanya dengan dibimbing jiwa berpikir.<sup>52</sup>

Secara konkritnya bahwa, untuk menghadapi arus budaya global seorang pendidik mengajarkan peserta didik cara berpikir yang positif, dengan *mindset* seperti itu, akan melatih peserta didik untuk berfikir dan membiasakan yang baik, dan menghindari suatu hal yang buruk sesuai dengan syariat Islam untuk menjadikan peserta didik yang intelektual beriman dan beramal shaleh.

#### h. Hukuman dan Pembelajaran

Dalam konsep ini Ibnu Sina sangat hati-hati hukuman yang akan diberikan kepada peserta didik karena ia sangat menghargai martabat manusia, hukuman diperlukan jika dalam keadaan terpaksa. Atas dasar kemanusiaan ia membatasi hukuman tersebut, serta membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati hal ini dalam keadaan tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal hukuman tidak boleh dilakukan. Hukuman pun menurut beliau, diusahakan untuk selang-seling yaitu terkadang dengan kasih sayang dengan pujian dan motivasi dan ini lebih baik dan efektif, sikap dan raut muka yang masam, atau sekali-kali dengan pukulan, pukulan itupun menurut Ibnu Sina digunakan saat peserta didik tidak lagi berpengaruh dengan hukuman sebelum-sebelumnya.<sup>53</sup>

Dalam mengambil hukuman Ibnu Sina sangat memperhatikan perangai, pergaulan, minat, dan budi pekerti peserta didik karena setiap peserta didik itu berbeda antara satu dengan yang lain. Sehingga untuk

---

<sup>52</sup> Selbenaden..., 60-61.

<sup>53</sup> M. 'Athiyah Al-Abarasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha...*, 35-37.

menjadi pendidik harus memahami setiap karakter anak agar pendidik dapat berlaku adil dan bijaksana kepada peserta didiknya. Sehingga setiap hukuman dalam mendidik memproposisikan sesuai dengan kesalahan dan karakter peserta didik.

### C. K.H. Ahmad Dahlan

#### 1. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ayahnya adalah seorang ulama bernama K.H Abu Bakar bin K.H Sulaiman yang menjadi khotib tetap di Masjid Sultan di kota tersebut. Ibunya bernama Siti Aminah yang merupakan anak seorang penghulu yang bernama H. Ibrahim.<sup>54</sup>

Ketika masih balita Darwis sudah diperkenalkan dengan pendidikan agama oleh orang tuanya. Orang yang pertama kali mengajar beliau adalah ayahnya sendiri, lalu para kyai sekitar Yogyakarta. Sebagaimana umumnya anak-anak kyai, Darwis belajar ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dengan bekal bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama yang diperolehnya itu, pada tahun 1888 Darwis menunaikan ibadah haji sekaligus bermukim di Mekkah guna menuntut ilmu selama 4 tahun. Di Mekkah, Darwis memperdalam ilmu-ilmu keislamannya seperti ilmu qira'at, fiqih, tasawuf, mantiq, falaq, akidah, dan tafsir. Pada tahun 1902 Darwis kembali ke kampung halamannya dengan nama barunya yaitu Ahmad Dahlan.

K.H. Ahmad Dahlan kembali ke Mekkah Pada

---

<sup>54</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam...*,193.

tahun 1903 dan berada di sana selama 3 tahun untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama yang sudah didapatkan sebelumnya. Beliau tercatat sebagai murid dari Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi. Pada periode kedua kehadirannya di Mekkah ini, beliau juga mempelajari pembaruan Islam yang populer dilakukan oleh tokoh pembaru seperti Jamaluddin Al-Afghani, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang dikenal dengan tafsir al-Manarnya yang menjadi inspirasinya untuk melakukan pembaruan di Indonesia.<sup>55</sup>

K.H. Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama dikampungnyasebelum beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah. Disamping itu, beliau mengajar di sekolah negeri, seperti Kweekschool (sekolah pendidikan guru) di Jetis Yogyakarta dan Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA, sekolah untuk pegawai pribumi) di Magelang. Sambil mengajar, ia juga berdagang dan berdakwah.

#### 1. Latar Belakang Sosial Keagamaan yang Mempengaruhi Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan merasa prihatin karena umat Islam berada dalam keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan akibat kehadiran penjajah Belanda ke Indonesia. Selain itu, kedatangan penjajah Belanda telah merusak tatanan sosial yang ada di dalam masyarakat. Kondisi umat Islam mulai menyimpang dari kesucian dan kemurnian ajaran Islam. Selain itu juga pendidikan yang ada sangat lemah.

Melihat kondisi umat Islam yang demikian, beliau

---

<sup>55</sup> Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 7-8.

tergerak untuk membangun kembali agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Hal inilah yang melatarbelakangi pemikiran K.H Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan dan lahirnya organisasi Muhammadiyah.

Sebelum Muhammadiyah berdiri beliau telah melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah. Tahun 1906, beliau diangkat sebagai khatib Masjid Besar Yogyakarta dengan gelar "Khatib Amin". Salah satu hal yang dilakukannya ketika beliau menjadi khatib adalah mendirikan surau dengan kiblat yang benar. Berdasarkan ilmu yang dimilikinya, menurut beliau banyak tempat ibadah yang tidak benar arah kiblatnya, antara lain adalah masjid Agung Yogyakarta, sehingga beliau mengubah arah kiblatnya. Hal tersebut menyebabkan beliau diberhentikan sebagai seorang khatib.<sup>56</sup>

K.H. Ahmad Dahlan sering melakukan hal yang menurut ukuran sebagian ulama pada waktu itu tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti memberi pengajian kepada kaum Muslimat dan membolehkan wanita keluar rumah selain untuk mengaji. Dakwah beliau tidak saja terbatas pada golongan masyarakat awam, namun juga menyentuh golongan atas, yaitu para pegawai. Hal ini tampak pada tahun 1909, beliau masuk dan aktif dalam gerakan Boedi Oetomo. Tujuannya selain sebagai wadah semangat kebangsaan, juga untuk memperlancar aktivitas dakwah dan pendidikan Islam yang dilakukannya.

Ide pembaruan yang disunung oleh Dahlan adalah berasal dari apa yang beliau serap dari pemikiran para gurunya di Timur Tengah, beliau mulai melakukan

---

<sup>56</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam...*, 195-196.

usaha meluruskan akidah dan amal ibadah masyarakat Islam. Latar belakang K.H. Ahmad Dahlan terdorong untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah adalah karena melihat kondisi umat Islam yang saat itu cukup memprihatinkan. Organisasi ini berdiri pada tanggal 8 November 1912 di Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk mengadakan dakwah Islam, memajukan pendidikan dan pengajaran, menghidupkan sifat tolong-menolong, mendirikan tempat ibadah dan wakaf, mendidik dan mengasuh anak-anak agar menjadi umat Islam yang berarti, berusaha ke arah perbaikan dan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berusaha dengan segala kebijaksanaan supaya kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan membentuk Badan Musyawarah Ulama yang diketuai oleh K.H. Muhammad Chalil Kamaluddiningrat pada tahun 1922. Tujuannya adalah untuk mempersatukan ulama' diseluruh Hindia Belanda dan merumuskan berbagai kaidah hukum Islam sebagai pedoman pengamalan Islam, khususnya bagi Muhammadiyah sendiri. Kemudian pada tahun 1927 para pimpinan Muhammadiyah membentuk Majelis Tarjih yang diketuai oleh Kiai Mas Mansur. Dengan tujuan dakwah agar manusia berpikir dan tertarik pada kebagusan Islam melalui pembuktian jalan kepandaian dan ilmu.<sup>57</sup>

Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan tidak berhenti di situ saja. Ketika Muhammadiyah mendapat pengakuan sah dari pemerintah Belanda tahun 1414, beliau akhirnya memiliki gagasan untuk mendirikan perkumpulan kaum ibu, yaitu Sapatresna yang kemudian pada tahun 1920 diganti dengan nama Aisyiyah yang pertama kali dipimpin

<sup>57</sup> *Ibid.*, 196-198.

oleh istri K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian K.H. Ahmad Dahlan membentuk pengajian malam jum'at sebagai forum dialog dan tukar pikiran warga Muhammadiyah pada tahun 1917. Pada tahun 1918 beliau mendirikan kepanduan *Hizbul Wathan* bagi kalangan angkatan muda. Sedangkan pada tahun 1920 didirikan Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah. Pada tahun 1921 dibentuk badan yang membantu pelaksanaan haji. Selain itu pada tahun 1922 beliau juga membentuk *Nasyiatul Aisyiyah* yang semula adalah bagian dari Aisyiah muda.

## 2. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan

Tema penting pemikiran K.H. Ahmad dahlan dalam bidang pendidikan adalah terkait dengan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Di antara pemikiran beliau adalah sebagai berikut:

### a. Pembaruan Tujuan Pendidikan

Pada saat itu ada dua model sekolah yang berkembang, yakni pesantren dan sekolah model Belanda. Tujuan pendidikan pesantren saat itu hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama saja. Di dalam sistem pendidikan pesantren tidak diajarkan sama sekali pelajaran dan pengetahuan umum serta juga tidak diajarkan menggunakan tulisan latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan tulisan Arab. Bertolak belakang dengan pesantren, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan "sekuler" yang di dalamnya tidak diajarkan ilmu agama sama sekali. Pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut dilahirkan dua kutub inteligensia; lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan

sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan itu KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi beliau keduanya tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ucapan K.H. Ahmad Dahlan: *“Dadijo Kjai sing kemajoean, adja kesel anggonmu njambut gawe kanggo Muhammadiyah”* (Jadilah kyai yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).<sup>58</sup> Kyai yang maju di sini maksudnya adalah ulama’ yang intelek, tidak hanya pandai dalam ilmu agama saja namun juga ilmu umum. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.<sup>59</sup>

Adapun tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan yaitu membentuk manusia yang:

1. Alim dalam ilmu agama
2. Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum
3. Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keagamaan pada masyarakat.

---

<sup>58</sup> Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2005), 50

<sup>59</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 210.

## b. Pembaruan Teknik Penyelenggaraan Pendidikan

Pembaruan yang dilakukan Dahlan terkait teknik penyelenggaraan pendidikan tersebut adalah dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan yaitu menukar sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern sesuai dengan tuntutan zaman. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang bersifat spesifik. Ada dua model persekolahan, yaitu:<sup>60</sup>

### 1. Model persekolahan umum

Sekolah pertama yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 1911 di Kauman Yogyakarta. Sekolah ini mempunyai murid laki-laki dan perempuan sekaligus, yang diajar dengan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku-bangku, serta alat peraga.

### 2. Madrasah

Beliau mendirikan madrasah yang mengikuti model *gubernamen*<sup>61</sup>, namun bersifat agamis. Perbedaannya dengan sekolah umum adalah terletak pada kurikulumnya, yaitu 60% agama dan selebihnya umum.

## c. Kurikulum Pendidikan

Dari segi kurikulum, sekolah Muhammadiyah mengajarkan dua ilmu sekaligus, yaitu ilmu agama dan ilmu umum yang meliputi:<sup>62</sup>

1. Mata pelajaran agama: Qur'an-hadist, fiqh, ilmu tasawuf, ilmu kalam, ilmu tafsir jalalain dan Al-Manar.
2. Pengetahuan umum: ilmu sejarah, ilmu hitung,

<sup>60</sup> Syamsul Kurniawan; Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam...*, 198-201.

<sup>61</sup> Sekolah yang didirikan oleh pemerintah jajahan Belanda.

<sup>62</sup> M. Sugeng Sholehuddin, *Reinventing Kepemimpinan...*, 150.

menggambar, bahasa melayu, bahasa Belanda (bahasa Inggris).

K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:<sup>63</sup>

1. Pendidikan moral / akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
3. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

d. Metode Pembelajaran

K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren, yaitu dengan cara menggabungkan sistem pendidikan pesantren (*sorogan/halaqah*) dengan sistem pendidikan Belanda (sistem klasikal). Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual, yaitu tidak cukup dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

---

<sup>63</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam...*, 210.

## D. KH. Hasyim Asy'ari

### 1. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

K. H. Hasyim Asy'ari dilahirkan di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 14 Februari 1871/ 24 Dzulqaidah 1287 H. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari, pemimpin Pesantren di sebelah Selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Sejak kecil, Hasyim belajar langsung dari Ayah dan kakeknya, Kiai Ustman. Bakat kepemimpinan dan kecerdasannya memang sudah nampak. Di antara teman sepermainannya, beliau kerap tampil sebagai pemimpin. Hasyim kecil sangat giat dan cerdas. Hasilnya, saat beliau masih berumur 13 tahun, sang ayah menyuruhnya mengajar di pesantren karena kepandaian yang dimilikinya.<sup>64</sup>

Pada tahun 1891 Hasyim belajar di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, di bawah bimbingan Kiai Ya'qub. Sewaktu belajar di Siwalan Panji (Sidoarjo) Kiai Ya'qub yang mengajarnya tertarik pada tingkah lakunya yang baik dan sopan santunnya halus, sehingga bermaksud mengambilnya sebagai menantu, dan akhirnya ia dinikahkan dengan putrid Kiainya yang bernama Khadijah (tahun 1892). Tidak lama kemudian ia pergi ke Makkah bersama istrinya untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim selama satu tahun, sedangkan istrinya meninggal di sana.<sup>65</sup>

Semangatnya dalam menuntut ilmu membawa dirinya sampai ke tanah suci, Makkah. Selama di Makkah, ia berguru kepada sejumlah ulama besar. Pada saat

<sup>64</sup> Badiatul Roziqin, dkk. *,101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet. I (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 246.

<sup>65</sup> Djamaluddin dan Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Malang: Pustaka setia, 1999), 92.

tinggal di Makkah Kiai Hasyim di percaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama Indonesia lainnya, seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.<sup>66</sup>

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 M, dengan meninggalkan sebuah peninggalan yang monumental yang berupa pondok pesantren Tebuireng yang tertua dan terbesar untuk kawasan Jawa Timur dan yang telah mengilhami para alumninya untuk mengembangkannya di daerah-daerah lain walaupun dengan menggunakan nama yang lain bagi pesantren-pesantren yang mereka dirikan.<sup>67</sup>

## 2. Karya-Karya K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan ulama' tradisional yang banyak menulis buku, di antara buku karya beliau adalah:

- a. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syaikh Muhamad bin Sahnun, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji dan *Tadzkirot al-Syami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Syaikh Ibnu Jamaah.
- b. *Ziyadat Ta'liqat, Radda fiha Mandhumat al-Syaikh 'Abd Allah bin Yasin al-Fasurani Allatiy Bihujubiha 'Ala Ahl Jam'iyyah Nahdlatul Ulama'*.
- c. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat*. Merupakan kitab yang menyajikan

---

<sup>66</sup> Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh...*, 207-209.

<sup>67</sup> Djamaluddin dan Abdullah, *Kapita Selekta...*, 94.

beberapa hal yang harus diperhatikan saat memperingati *maulidurrasul*.

- d. *At-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Kitab ini selesai ditulis pada Senin, 20 Syawal 1260 H dan diterbitkan oleh *Muktabah al-Turats al-Islami*, Pesantren Tebuireng. Berisikan pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.
- e. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Dari kitab ini para pembaca akan mendapat gambaran bagaimana pemikiran dasar beliau tentang NU. Di dalamnya terdapat ayat dan hadits serta pesan penting yang menjadi landasan awal pendirian jam'iyah NU.
- f. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*. Mengikuti manhaj para imam empat yakni Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal.
- g. *Mawaidz*. Saat Kongres NU XI tahun 1935 di Bandung, kitab ini pernah diterbitkan secara massal. Prof. Buya Hamka bahkan menerjemahkan kitab ini untuk diterbitkan di majalah *Panji Masyarakat* edisi 15 Agustus 1959.
- h. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Kitab ini berisi empat puluh hadits pilihan.
- i. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Biografi dan akhlak baginda Nabi Muhammad SAW ada di kitab ini. Kiai Hasyim juga menyarankan agar umat Islam senantiasa mencintai baginda nabi dengan mengirimkan shalawat dan tentu saja mengikuti

ajarannya.

j. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab ini seakan menemukan relevansinya khususnya pada perkembangan mutakhir lantaran mampu memberikan penegasan antara sunnah dan bid'ah. Kondisi akhir jaman dengan problematika yang mengiringinya juga disampaikan oleh beliau.

k1. *Dan lain-lain*.

### 3. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan

Salah satu karya monumental KH Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adabal-Alim wa al-Muta'allim Fima Yahtaj Ila al-Muta'alim fi Ahwal Ta'alum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi*. Sebagaimana kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Berikut ini adalah pemikiran beliau tentang pendidikan:

#### a. Signifikansi Pendidikan

Beliau banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan ilmuwandalam membahas masalah ini. Sebagai contoh misalkan beliau menyebutkan bahwa tujuan utama belajar ilmu pengetahuan adalah untuk mengamalkannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat.<sup>68</sup>

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu. Pertama, bagi murid hendaknya ia

---

<sup>68</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 338.

berniat suci menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya ia meluruskan niatnya, tidak mengharapkan materi semata-mata.

Dalam hal ini yang menjadi titik penekanannya adalah bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Murid

4. Etika yang Harus Diperhatikan dalam Belajar:<sup>69</sup>

- Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian.
- Membersihkan niat.
- Tidak menunda-nunda kesempatan belajar.
- Bersabar dan qana'ah.
- Pandai mengatur waktu.
- Menyederhanakan makan dan minum.
- Bersikap hati-hati
- Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan
- Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan.
- Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah

5. Etika murid terhadap guru

Dalam membahas masalah ini beliau menawarkan dua belas etika sebagai berikut:<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab Ta'lim wa Muta'alim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415H), 24-28.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 29-43.

- Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru
- Memilih guru yang wara' disamping professional
- Mengikuti jejak-jejak guru
- Memuliakan guru
- Memperhatikan apa yang menjadi hak guru
- Bersabar terhadap guru
- Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah izin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya
- Duduklah dengan rapidan sopan bila berhadapan dengan guru
- Berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut
- Dengarkan segala fatwanya
- Jangan sekali-kali menyela ketika guru sedang menjelaskan
- Gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.

#### 6. Etika murid terhadap pelajaran

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan tugas-tugas sebagai berikut:<sup>71</sup>

- Memperhatikan ilmu yang bersifat fardlu ain untuk dipelajari
- Harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardlu ain
- Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama
- Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang dipercayainya

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, 43-45.

- Senantiasa menganalisis dan menyimak ilmu
- Pancangkan cita-cita yang tinggi
- Bergaullah dengan orang yang berilmu lebih tinggi
- Ucapkan salam bila sampai di majlis ta'lim
- Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan
- Bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman, sebaiknya jangan mendahului
- Kemana pun kita pergi dan dimana pun kita berada jangan lupa membawa catatan
- Pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan istiqomah
- Tanamkan rasa antusias atau semangat dalam belajar.

c. Tugas dan tanggung jawab seorang guru

7. Etika yang Harus Dipedomani Seorang Guru

KH Hasyim Asy'ari menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:<sup>72</sup>

- Senantiasa mendekati diri kepada Allah
- Senantiasa takut kepada Allah
- Senantiasa bersikap tenang dan hati-hati
- Senantiasa tawadlu
- Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata
- Tidak selalu memanjakan anak didik
- Berlaku zuhud dalam kehidupan dunia
- Berusaha menghindari hal-hal yang rendah

---

<sup>72</sup> *Ibid*, 55-70.

- Manghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat
- Mengamalkan sunnah Nabi
- Mengistiqamahkan membaca Al-Qur'an
- Bersikap ramah
- Mebersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah
- Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan
- Tidak menyalahgunakan ilmu dengan caramenyombongkannya
- Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas

#### 8. Etika guru Ketika Akan Mengajar

Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari menawarkan gagasan tentang etika guru ketika mengajar sebagai berikut:<sup>73</sup>

- Mensucikan diri dari hadats dan kotoran
- Berpakaian yang sopan dan rapi
- Berniatlah ibadah ketika mengajarkan ilmu
- Sampaikanlah hal-hal yang diajarkan oleh Allah
- Biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan
- Berilah salam ketika masuk kelas
- Sebelum mengajar mulailah dengan berdoa
- Berpenampilan yang rapi
- Menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa
- Jangan sekali-kali mengajar dalam kondiso lapar, marah, mengantuk dan sebagainya

---

<sup>73</sup> *ibid.*

- Bila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.

#### 9. Etika Guru Terhadap Murid-Muridnya

Dalam membahas masalah ini beliau menawarkan etika sebagai berikut:<sup>74</sup>

- Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam
- Menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian
- Mempergunakan metode yang mudah dipahami murid
- Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik
- Bersikap terbuka dan lapang dada
- Membantu memecahkan masalah dalam kesulitan peserta didik
- Tawadlu'

#### 10. Etika terhadap Buku, Alat untuk Memperoleh Pelajaran dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya

Diantara etika yang ditawarkan beliau dalam masalah ini sebagai berikut:<sup>75</sup>

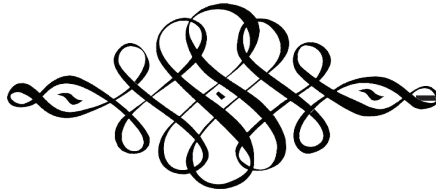
- Menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan
- Merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran
- Letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak terhormat

---

<sup>74</sup> Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam...*, 222.

<sup>75</sup> *Ibid.*





## A. Relasi Gender dan Rekonstruksi Kritis Pemikiran Pendidikan Islam

### 1. Ontologi Gender

Kajian tentang gender telah banyak dilakukan oleh para peneliti untuk memahami realitas sosial yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Tema tentang gender tidak hanya dikaji dari sudut pandang sosial saja, namun juga politik, ekonomi, agama, maupun pendidikan. Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan yang juga dikenal dengan istilah feminisme yakni konsep yang ditawarkan oleh Barat. Namun, konsep tersebut baru dibicarakan beberapa tahun belakangan ini saja. Pada dasarnya Islam sendiri sudah membicarakan hal itu sejak diutusny Nabi Muhammad SAW.

Kesan yang muncul ketika membicarakan gender adalah tentang feminisme dan perempuan. Padahal keduanya hanya merupakan bagian dari gender itu sendiri. Berbicara feminisme artinya membicarakan ideologi, bukan wacana.<sup>1</sup> Dalam berbagai literatur disebutkan

<sup>1</sup> Bahwa prinsip feminis itu ideologi (bukan wacana) karena bersifat gabungan dari proses kegiatan mata, hati, dan tindakan, yaitu dengan menyadari, melihat, mengalami, adanya penindasan,

bahwa feminisme adalah gerakan untuk melawan terhadap praktek-praktek kekerasan, diskriminasi, penindasan, hegemoni, dominasi dan ketidakadilan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dan juga sistem terhadap perempuan. Karena sering muncul kasus adanya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, maka para pengkaji tentang masalah ini menamakannya dengan gerakan feminsme (women). Seiring dengan berkembangnya zaman, makna feminisme mengalami perluasan, yaitu bukan hanya membela perempuan yang tertindas tetapi siapa saja yang mengalami ketidakadilan baik laki-laki maupun perempuan.

Para feminis dalam membangun wacana kesetaran gender seringkali memulainya dengan pembedaan antara definisi seks dan gender.<sup>2</sup>Dua istilah tersebut lazim dianggap sama, yakni bermakna jenis kelamin manusia yang terdiri dari lelaki atau perempuan dan sifatnya

---

hegemoni, diskriminasi, dan penindasan yang terjadi pada perempuan, mempertanyakannya, menggugat, dan mengambil aksi untuk mengubah kondisi tersebut. Lihat Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: DebtWATCH, 2004), 5-6.

<sup>2</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'ân*, Cet. II(Jakarta: PARAMADINA, 2001), 33-35. dengan mengutip dari Tierney (tanpa tahun: 153), Lips (1993: 4), Lindsey (1990: 2), Wilson (1989: 2), dan Showalter (1989: 3), Nasaruddin menyimpulkan gender sebagai konsep untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Lihat juga Musdah Muliah, *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*(Jakarta: MARJA, 2011), 64-55. Musdah yang juga mengutip dari Tierney dan Showalter menyimpulkan bahwa gender merupakan sesuatu yang dibentuk secara sosial dan bukan sesuatu yang kodrati dalam diri manusia. Keduanya meletakkan penjelasan mengenai definisi gender sebelum masuk pada pokok pembahasan.

mutlak harus diterima sebagaimana mestinya.<sup>3</sup>Namun, menurut mereka hal tersebut hanya terbatas pada pembagian manusia secara biologis, inilah yang didefinisikan sebagai seks,<sup>4</sup> sedangkan gender diberi definisi baru sebagai kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki (maskulin) atau perempuan (feminim).<sup>5</sup>

Kata gender berasal dari Inggris, gender berarti jenis kelamin.<sup>6</sup> Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuannya yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal, gender yang

<sup>3</sup> Kosakata Gender merupakan kosakata baru yang belum ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pada bahasa-bahasa lain kata Gender lazimnya juga masih disamakan definisinya dengan seks.

<sup>4</sup> Seks merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris "sex" yang diterjemahkan sebagai jenis kelamin, yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian manusia secara biologis, yaitu lelaki atau wanita. Namun, dalam pemakaian sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, kata ini disalahartikan sebagai hubungan badan. Lihat Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Depok: Gema Insani Press, 2004), 19.

<sup>5</sup> Maggie Humm, *Dictionary of Feminist Theories*, diterjemahkan oleh Mundi Rahayu dengan judul *Ensiklopedia Feminisme* (Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2007), hlm. 177-180. Secara perlahan feminis kontemporer membedakan antara jenis kelamin dan gender. Berlandaskan pada Mead (1935), teori ini menempatkan pandangan bahwa jenis kelamin adalah biologis dan perilaku gender adalah konstruksi sosial.

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, 33.

dimaksud adalah mengacu kepada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial. Dimana peran-peran sosial tersebut dikonstruksikan secara sosial.<sup>7</sup>

Heddy Shri Ahimsa membedakan pemaknaan gender menjadi beberapa pengertian, yakni (1) gender sebagai sebuah istilah asing dengan makna tertentu; (2) gender sebagai suatu fenomena sosial budaya; (3) gender sebagai suatu kesadaran sosial; (4) gender sebagai suatu persoalan sosial budaya; (5) gender sebagai sebuah konsep untuk analisis; dan (6) gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.<sup>8</sup>

Ahmad Baidowi mengutip pendapat dari Ann Oakley yang mengatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri, oleh karena itu merupakan persoalan budaya.<sup>9</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya gender bukanlah berusaha membedakan antara laki-laki dan perempuan dari sisi biologisnya, namun dari sisi sosial-budayanya melalui sejarah yang sangat panjang. Perbedaan tersebut bukanlah masalah kodrat Tuhan, melainkan dibuat oleh manusia sendiri.

Istilah gender juga sering disebut dengan istilah feminisme. *Feminisme* berasal dari kata “*femina*” yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan

<sup>7</sup> Istihsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya’rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), 3.

<sup>8</sup> Mochamad Sodik dan Inayah Rohmaniyah (eds), *Perempuan Tertindas; Kajian Hadits-hadits “Misoginis”*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 22.

<sup>9</sup> Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur’an dan Para Mufasir Kontemporer*(Bandung: Nuansa, 2005), 30.

dibandingkan laki-laki di masyarakat.<sup>10</sup> Lebih lanjut Rosalind Delmer sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah mengatakan bahwa feminisme merupakan paham yang memperhatikan isu-isu yang mempengaruhi perempuan dan memajukan kepentingan-kepentingan perempuan. Feminisme bisa juga diartikan sebagai *active desire to change women's position in society*. Atau merupakan paham yang mengatakan perempuan mengalami diskriminasi karena jenis kelaminnya, sehingga mereka memiliki kebutuhan spesifik, dimana untuk memperolehnya harus dengan perjuangan perubahan secara radikal (mengakar), maka feminisme merupakan *par excellence*.<sup>11</sup>

Feminisme sebagai gerakan lebih menekankan pada definisi sebagai suatu paham yang memperjuangkan kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki. Selain itu, gerakan feminisme berusaha mendobrak ketahanan masyarakat yang semuanya didasarkan pada peran gender. Sementara itu konsep gender adalah pembagian lelaki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.<sup>12</sup> Gerakan feminisme, secara umum merupakan suatu reaksi atas ketimpangan dan ketidakadilan yang dihasilkan oleh suatu tatanan sosial yang patriarkhis. Secara historis, munculnya gerakan feminisme di barat sangat

---

<sup>10</sup> Fatalaya S. Hubies dalam Dadang S. Anshori dkk. (ed.), *Membicarakan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 19.

<sup>11</sup> Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 301.

<sup>12</sup> Bainar, *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), 24.

berkaitan dengan lahirnya *renaissance* di Italia yang membawa fajar kebangkitan kesadaran baru di Eropa.<sup>13</sup>

Dengan semakin berkembangnya kajian tentang gender tersebut, pada akhirnya memunculkan beberapa aliran dalam feminisme, yaitu:

- a. Feminisme liberal, yaitu paham feminisme yang lebih memfokuskan pada perubahan undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan sistem patriarkhi.<sup>14</sup> Lebih lanjut feminisme liberal menganggap laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan, namun secara ontologis keduanya tetap sama. Hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak perempuan.<sup>15</sup>
- b. Feminisme radikal, teori feminisme radikal mempunyai tujuan yang sama dengan feminis lainnya. Namun mempunyai pandangan berbeda terhadap aspek biologis (*nature*).<sup>16</sup> Aliran ini melihat penindasan perempuan bukan sebagai produk kapitalisme melainkan bersumber dari semua sistem penindasan. Aliran ini disebut radikal karena memfokuskan pada akar dominasi laki-laki dan

---

<sup>13</sup> Abdul Mustakim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, Cet. I (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), 19.

<sup>14</sup> Mansur Fakih, *Membicarakan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 228.

<sup>15</sup> Eman, Hermawan, *Feminisme dan Agama*, Makalah Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran-LKIS Yogyakarta, 2001.

<sup>16</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan, 1999), 178.

klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari supremasi laki-laki.<sup>17</sup>

- c. Feminisme marxis, aliran feminisme ini dipengaruhi oleh ideologi kelas Karl Marx, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas bahwa laki-laki adalah aktor dari kelas-kelas kapitalis dan borjuis yang menindas kaum proletar. Aliran ini mengajukan suatu perubahan struktural terhadap tatanan kapitalisme yang menindas. Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam.<sup>18</sup>
- d. Feminisme sosialis, dalam konteks ini, para feminis sosialis bersikap kritis terhadap apa yang mereka anggap sebagai pergeseran menuju pemuliaan diam-diam atas wilayah kaum perempuan yang dilepas dari konteksnya dan didasarkan pada biologi atau psikologi perempuan sehingga konsekuensinya adalah dilalaikannya isu-isu ekonomi, kelas, dan sejarah.<sup>19</sup> Tampaknya pemikiran feminisme sosialis lebih dipengaruhi oleh pemikir abad 20-an, seperti Louis Althusser dan Jurgen Habermas, selain itu feminisme sosialis lebih menegaskan bahwa penyebab fundamental opresi terhadap perempuan bukanlah kelasisme dan seksisme, melainkan suatu

---

<sup>17</sup> Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 384.

<sup>18</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...*, 65.

<sup>19</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 16.

keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarkhi.<sup>20</sup> Oleh karena itu, yang mereka perangi adalah kontruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang dibangun atas bias gender.<sup>21</sup>

- e. FeminismIslam, secara khusus feminisme Islam belum bisa dikatakan sebagai sebuah aliran. Namun dalam hal ini yang dimaksud dengan feminisme Islam adalah feminisme yang dasar berfikir atau cara pandangnya merujuk kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah, karena secara normatif Islam sesungguhnya adalah agama yang menyokong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (*gender*), meski disisi lain sebenarnya para pengkaji feminisme Islam sendiri masih belum final dalam memandang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Di negara manapun, berdasarkan hasil studi, diperoleh gambaran bahwa status perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan baik sebagai aktor maupun penikmat hasil pembangunan. Untuk meningkatkan status dan mutu perempuan telah dilakukan berbagai program dan kegiatan pemberdayaan perempuan, namun hasilnya masih belum memadai. Kesempatan kerja perempuan belum membaik, beban kerja masih berat, dan pendidikan masih rendah.

Dari keadaan tersebut lahir pemikiran bahwa relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki didalam dan

---

<sup>20</sup> Rosemary Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama PemikiranFeminis*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 139.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 92.

diluar keluarga perlu dirubah. Hal ini berarti, diperlukan serangkaian perubahanstruktural yaitu perubahan relasi sosial dari yang timpang kerelasi sosial yang setaradimana keduanya merupakan faktor penting dalam menentukan berbagai hal yangmenyangkut kehidupan keluarga.

Saat ini yang sedang menjadi isu global yangsangat menarik perhatian dunia baik di tingkat global maupun skala nasional adalah mengenai perjuangan kesetaraan dan keadilan gender.Kesetaraan dan keadilan gender merupakan salah satu tujuan dari delapan tujuanglobal negara-negara sedunia yang berkomitmen dalam Millenium Development Goals (MDGs).Target MDGs sampai dengan tahun 2015, yaitu: 1) Memberantas kemiskinan dan kelaparan, 2) Mewujudkan pendidikan dasar, 3) Meningkatkan persamaan gender dan pemberdayaanperempuan, 4) Mengurangi angka kematian bayi, 5) Meningkatkan kesehatan ibu, 6) Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya, 7) Pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan, dan 8) Mengembangkan kemitraan global dalam pembangunan.

Masdar F. Mus'udi mengatakan bahwasannya pangkal mulaadanya pemosisian perempuan sebagai subordinasi dari laki-laki adalah disebabkan oleh adanya pelabelan sifat-sifat tertentu pada kaum perempuan yang cenderung merendahkan. Misalnya perempuan itu lemah, lebih emosional ketimbang nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di dalam rumah tangga, dan sebagainya.<sup>22</sup> Namun, terkait dengan hal itu dengan seiring berkembangnya zaman, wanita sudah mulai berpikiran/berpandangan maju dalam

<sup>22</sup> Masdar F. Mas'udi, *Perempuan Dalam Wacana Kelslaman*, (Jakarta: Obor, 1997), 55-57.

segala bidang. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kesuperioritasan laki-laki atas perempuan bukanlah sesuatu yang absolut.

### 1. Pandangan Islam tentang Gender

Hal mendasar dalam Al-Qur'an tentang konsep kesetaraan gender adalah klaim bahwa antara laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sebagai hamba.<sup>23</sup> sebagaimana disebutkan dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56 bahwa salah satu tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan: *“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”*. Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya tidak ada alasan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitas manusia sebagai hamba. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Aspek ketakwaanlah yang digunakan oleh Tuhan sebagai barometer dalam menilai tingkat ideal manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai derajat *muttaqin*, tidak di kenal adanya perbedaan jenis kelamin, warna kulit, ras, suku bangsa atau etnis tertentu.

Pada dasarnya perdebatan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan adalah seputar pemahaman tentang pesan Tuhan yang terefleksikan dalam mushaf Utsmani.<sup>24</sup> Terkait hal tersebut, pesan yang tertera dalam mushaf Utsmani, secara bertahap dalam rentang waktu periodik sejarah yang panjang, ditafsirkan sehingga menghasilkan karya tafsir tradisional. Namun, menurut Amina, kebanyakan tafsir tradisional ditulis oleh laki-laki,

<sup>23</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender....*, 248.

<sup>24</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2004), 150.

berarti tafsir ini telah memasukkan pengalaman laki-laki di dalam penafsirannya dan sebaliknya pengalaman wanita ditiadakan atau justru malah ditafsirkan melalui visi laki-laki mulai dari perspektif, hasrat, dan kebutuhan tentang wanita.<sup>25</sup> Sehingga, menurut Amina, tidak ada metode penafsiran Al-Quran yang benar-benar obyektif. Masing-masing penafsir akan membuat pilihan yang subyektif.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman dan penafsiran Al Quran yang subyektif jelas akan menutup pesan Al-Quran yang sebenarnya obyektif. Al-Quran diturunkan di tengah-tengah masyarakat Quraisy yang pada saat itu menganut budaya patriachal.<sup>27</sup> Berawal dari situ sehingga pada akhirnya kebiasaan-kebiasaan usang tersebut masih melekat dan terdapat pada diri setiap orang, sementara itu pandangan para ulama' juga terkesan menyudutkan para perempuan.<sup>28</sup>

Terkait dengan permasalahan di atas, Arkoun mengatakan bahwa sebenarnya Al-Quran itu memperbaiki status wanita, mengangkat derajat mereka menuju spiritualitas martabat yang sama sebagaimana seorang laki-laki.<sup>29</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa betapa

---

<sup>25</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 1-2.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 1.

<sup>27</sup> Deniz Kandiyoti, "Islam and Patriarchy: A Comparative Perspective" dalam Nikki R. Keddie & Beth Baron (ed), *Women in Middle Eastern History: Shifting Boundaries in Sex and Gender* (New Haven & London: Yale University, 1991), 24.

<sup>28</sup> Rodiah, dkk., *Studi Al-Quran; Metode & Konsep* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 146.

<sup>29</sup> Mohammed Arkoun, *RethinkingIslam; Common Question , Uncommon Answer* (Oxford: Westview Press, 1994), 60.

Al-Quran (Islam) menjunjung tinggi wanita, sama seperti halnya laki-laki. Bahkan, kita juga memiliki pribahasa yang terkenal yaitu surga beradadi bawah telapak kaki ibu. Hal ini menunjukkan, bahwa, Ibu memiliki tuntutan terlebih dahulu bahkan di atas ayah dalam soal kepatuhan dari seorang anak.<sup>30</sup>

Khoirudin Nasution mengatakan bahwa ada beberapa sebab lahirnya konsep bias gender dalam Islam adalah sebagai akibat dari sepuluh faktor, yakni:<sup>31</sup>

- a. Penggunaan studi Islam yang parsial
- b. Belum ada kesadaran pentingnya perbedaan nash menjadi; normative universal dan praktis temporal
- c. Terkesan sejumlah nash memarginalkan wanita sebagai akibat penggunaannya secara parsial
- d. Budaya-budaya Muslim merasuk terhadap ajaran Islam
- e. Dominasi teologi laki-laki dalam memahami nash
- f. Kajian Islam dengan pendekatan agama murni
- g. Generalisasi (menggambil hukum umum) dari kasus khusus
- h. Mengambil hukum sebagai produk hukum dari penetapan hukum berdasarkan *siyasah al-Syar'iyah*
- i. Kajian Islam yang literalis dan a historis (tekstual)
- j. Peran kekuasaan (Penguasa)

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealitas

<sup>30</sup> Annie Lau, "Gender, Power And Relationships Ethno-Cultural And Religious Issues" dalam Charlotte Burck And Bebe Speed (ed), *Gender, Power, And Relationship* (London: Routledge, 1995), 123.

<sup>31</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia + Tazzafa, 2009), 240.

dan realitas. Di satu sisi, pesan normatif Al-Quran (idealitasnormativitas) mengandung pesan keadilan dan kesetaraan, tetapi di sisi lain secara historis melalui berbagai pergumulan pemikiran dan penafsiran yang tersistematisasikan dan terlembagakan melalui doktrin-doktrin tafsir dan praktik-praktik keagamaan mengandung kesan ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, alias bias gender.

Konstruksi pemikiran dan pemahaman terhadap keagamaan yang telah menghistoris tersebut, seringkali masih diberlakukan tanpa melihat konteks historis kondisi kekinian. Sehingga pada akhirnya, teks-teks keagamaan yang sudah mentradisi yang dikonstruksi pada abad klasik hingga pertengahan menjadi bagian dalam membentuk pola berpikir yang *rigid* dan *parochial* terhadap perempuan kontemporer. Oleh karena itu, solusi yang tepat dalam melakukan pembacaan terhadap teks-teks keagamaan ialah melakukan pembacaan hermeneutis. Sehingga, laki-laki dan perempuan dapat diposisikan setara dan adil sesuai dengan pesan normatif Al-Quran yang bersifat universal.

Berikut ini beberapa kedudukan wanita yang dijelaskan dalam beberapa surat dalam al-Quran:<sup>32</sup>

- a. Al-Quran tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, dan *the first ethnic* yang mengistimewakan suku tertentu. Pria dan wanita, suku dan bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi *abid* dan *khalifah*. (Qs. Al-Nisa : 124 & Qs. Al-

---

<sup>32</sup> L. Satri Jagat "Al-Quran Berbicara Kesetaraan Gender", dalam Sahiron Syamsuddin, *Studi AlQuran: Metode & Konsep* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 128.

Nahl : 97).

- b. Ukuran kemuliaan disisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin. (QS. Al-Hujurat : 13).
- c. Al-Quran memberikan pandangan yang optimistik terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Semua ayat yang membicarakan tentang alam dan pasangannya, sampai keluar bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*dlamir mutsanna*), seperti kata *huma*, misalnya keduanya sama memanfaatkan fasilitas surga seperti dalam (QS. Al-Baqarah : 35).
- d. Al-Quran berbicara tentang hak-hak politik kaum perempuan. (QS. Al-Taubah: 71).
- e. Al-Quran memberikan pujian kepada *ulul albab*. Mereka yang dinamai *ulilalbab* tidak terbatas kepada kaum lelaki saja, melainkan kaum perempuan. Sesuai dengan firmanNya (QS. Ali-Imran : 195).
- f. Al-Quran menyerukan perang terhadap suatu negeri yang menindas kaum perempuan. (QS. Al-Nisa : 75).
- g. Perempuan memiliki kemandirian ekonomi/ *al-Istiqlal al-Iqtishad*. (QS. Al-Nahl: 97).
- h. Al-Quran mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan oposisi terhadap berbagai kebrokohan dan menyampaikan kebenaran. (QS. At-Taubah: 71).
- i. Laki-laki dan perempuan sama-sama memohon ampun. Dan keduanya diampuni oleh Tuhan.(QS. Al-A'raf : 23).
- j. Menurut Quran perempuan adalah *syaqaiq ar-Rijal* (saudara sekandung kaum laki-laki), sehingga

kedudukan serta hak-hak keduanya hampir dapat dikatakan sama, walaupun ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang lain. (QS. Al-Nisa : 32).

## 2. Islam dan Pendidikan bagi Perempuan

Mendapatkan pendidikan yang setara merupakan salah satu hak dasar individu baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan pendidikan dalam Islam konsep pendidikan dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya memiliki makna mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>33</sup>

Realitas menunjukkan bahwa tidak semua warga negara bisa mengakses pendidikan yang layak. Yang menjadi salah satu penyebab beberapa anak bangsa tidak mendapatkan hak pendidikan adalah masalah bias gender. Padahal ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang didasarkan

---

<sup>33</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), 6.

pada perbedaan jenis kelamin, status sosial, ataupun ras. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT. Allah membedakan kedudukan manusia di sisi-Nya berdasarkan kualitas ketakwaannya.<sup>34</sup> Pendidikan Islam berperspektif gender hadir untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Ia merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai.<sup>35</sup>

Menurut Athiyah, dengan adanya satu rumusan yang jelas, nilai-nilai Islam dapat disebarkan ke seluruh penjuru. Islam membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi, dan keadilan tema sentral yang universal. Untuk itu empat dasar utama pendidikan Islam adalah persamaan (kemanusiaan), demokrasi, kebebasan, dan keadilan. Dasar utama tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai humanis (kemanusiaan).<sup>36</sup> Persamaan asas dan semangat yang dibawa oleh Islam dan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan kiranya mampu menjadi media dukung yang humanis dan strategis dalam mewujudkan cita-cita Islam dan dalam pengembangan da'wah ajarannya. Oleh sebab itu untuk memiliki bangunan pendidikan yang jelas dan adil gender, perlu kiranya melakukan perumusan kerangka kerja pendidikan berdasarkan tiga asas ontologi,

---

<sup>34</sup> Tim Penyusun, *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia Indonesia Partnership, 2010), 33-34

<sup>35</sup> Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Efektifitas Regulasi Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan (Studi Kasus di Kab. Kebumen)*, Yustisia, 78, (Surakarta, September Desember, 2009), 43.

<sup>36</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung, Rosda Karya, 2001), 43.

epistemologi, dan aksiologi, tentunya ketiga asas tadi dirumuskan menggunakan kerangka berfikir dari teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam.<sup>37</sup>

Secara ontologi, pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada, hakikat adalah realitas yang memiliki arti kenyataan yang sebenarnya, yang tidak sementara, atau kenyataan yang tidak berubah.<sup>38</sup> Bila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang adil gender dimensi yang bisa dikaji adalah tentang pengertian, dasar, dan tujuan yang ingin dicapai, artinya di dalam pembahasan ontologi ini kita akan membicarakan bagaimana pendidikan Islam yang adil gender menyampaikan maknanya, memberikan informasi tentang dasar-dasar yang digunakan, atau landasan teoritis yang melatar belakangnya, dan menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai. Secara garis besar, antara pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan Islam yang adil gender tidak memiliki begitu perbedaan, baik secara pengetiannya seperti yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya, juga pembahasan tentang dasar dan tujuan yang akan dicapai. Hanya saja aksentuasi yang dimiliki oleh pendidikan Islam yang adil gender adalah dalam hal peninjauan kembali terhadap argumen Illahiyah yang dijadikan sebagai dasar ontologi pendidikan Islam, peninjauan kembali disini secara khusus memberikan masukan atau kritik terhadap *subordinasi* atau diskriminasi penafsiran para mufasir terdahulu yang cenderung mendeskreditkan kaum hawa.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Nur Rohmah dan Labib Ulin Nuha, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2 Desember 2014, 356.

<sup>38</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 131.

<sup>39</sup> Nur Rohmah dan Labib Ulin Nuha, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam"...., 357.

Secara epistemologi, Islam memandang bahwa epistemologi adalah hal yang mencerminkan kandungan pesan-pesan dari wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dalam membentuk peradaban yang berimbang antara orientasi dunia dan akhirat, orientasi kealaman dan ketuhanan, akal dan wahyu dan sebagainya.<sup>40</sup>

Dengan pemusatan epistemologi Islam pada Tuhan sebagai pemilik ilmu, maka skeptisisme yang tidak mengenal batas-batas etik dan nilai dari sitem ilmu pengetahuan Barat adalah merupakan antitesis terhadap epistemologi Islam. Epistemologi ini berangkat dan berawal dari kepercayaan, selanjutnya menetapkan kepercayaan itu melalui perenungan-perenungan yang bersandar pada wahyu Tuhan.<sup>41</sup> Ada beberapa metode epistemologi yang dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Metode tersebut antara lain adalah metode rasional, metode kritik, metode komparatif, metode dilogis, dan metode intuitif.<sup>42</sup>

Secara aksiologi, tujuan pendidikan Islam tidak seharusnya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja dan justru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan. Tujuan pendidikan Islam seharusnya adalah memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya.<sup>43</sup> Namun sangat

---

<sup>40</sup> Mujamil Qomar, "Epistemologi Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode)", dalam Akhyak (eds.), *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 13.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>43</sup> Nur Rohmah dan Labib Ulin Nuha, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam"..., 357.

disayangkan pendidikan Islam dewasa ini terlalu berkuat terhadap orientasi akhirat semata, seakan hanya berorientasi kepada Tuhan, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Seharunya tujuan pendidikan lebih ditekankan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Alla SWT serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam yang adil gender memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan tidak hanya mengorientasikan kepada Tuhan semata, memiliki kesempatan dalam ruang keadilan, pemberdayaan, keimanan, bahkan tujuan tadi mengintegrasikan antara kebutuhan dunia berdasar realita, dan kewajiban akhirat berdasarkan aturan agama. Pendidikan Islam yang adil gender ini harus segera direalisasikan dan dirumuskan secara rinci karena, menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Moh. Roqib, bagi suatu negara pendidikan merupakan realisasi kebijakan untuk meningkatkantaraf kesejahteraan yang dicita-citakan.

Pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya.<sup>45</sup>Ini artinya bahwa kepentingan yang diperoleh dari pengkonsepian tadi tidak sebatas bagi kaum perempuan sendiri, melainkan lebih kepada pengaruh yang luas baik agama, negara, dan kelangsungan kehidupan manusia.

---

<sup>44</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 78.

<sup>45</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 44.

### 3. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Kemajuan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan yang baik menjadi awal bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu dan pendidikan merupakan modal mutlak yang harus dimiliki manusia tanpa memandang status gender. Kemuliaan akhlak, toleransi, solidaritas, sopan santun, menghormati sesama, bersikap peduli dan tidak acuh terhadap kepentingan orang lain merupakan hal yang dibebankan kepada semua individu baik laki-laki maupun perempuan, tanpa diskriminasi dan perbedaan.

Secara umum, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki kemampuan serta potensi yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan keduanya dapat melaksanakan aktifitas-aktifitas baik umum maupun khusus.

Kedudukan wanita dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting. Tidak hanya laki-laki saja yang yang bisa berkecimpung aktif dalam dunia pendidikan, tetapi wanita juga sangat penting sebagai partisipant dalam kemajuan pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam, diharapkan dapat menjunjung kaum wanita dari kesengsaraan, penghinaan, dan kebodohan sehingga datang masa terang bagi kaum wanita dengan timbulnya perintis-perintis, sebagai perintis kebangkitan pendidikan wanita.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam menciptakan generasi yang mandiri dan memiliki akhlak mulia, maka dibutuhkan peran-peran pendidikan sejak dini. Peran-peran pembinaan utama yang dilakukan

kepada anak pertama kali adalah orang tua dalam hal ini yang lebih spesifik adalah ibu. Sosok wanita yang tidak pernah mengeluh dalam proses panjang pembinaan anak ini merupakan ujung tombak pembentukan pendidikan Islam pada penyiapan generasi yang tangguh dan memiliki akhlakyang mulia. Peran wanita disini merupakan pioneer pembentukan sikap, sifat dan karakter anak.

Dalam mayoritas perdebatan sering dikatakan bahwa perempuan didominasi perasaan daripada rasio. Karenanya mereka cenderung sensitif, berbedadengan laki-laki yang lebih rasional. Karena yang dominan dalam dirinya adalah perasaan, sehingga perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang melibatkan rasio tersebut. Sebenarnya, kondisi yang sering disalah tafsirkan ini dari sisi kemanusiaan malah menunjukkan sebaliknya, yaitu perempuan memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah lebih berperan hatinya. Padahal, hati merupakan penentu nilai karakter tentang baik-buruk individu. Mereka yang dekat dengan alam, tekun dan teliti. Banyak bidang-bidang yang membutuhkan kelebihan-kelebihan tersebut.

Pada dasarnya perempuan cenderung emosional dan sensitif. Oleh karena itu, dengan hati dan kesensitifannya, perempuan mendapatkan firasat-firasat keibuan yang membuatnya menjadi peka dan memiliki intuisi tajam akan apa yang ada di permukaan dan kasih sayang. Hal inilah yang menjadi inti dari nilai kemanusiaan.Wanita memiliki insting yang tinggi dalam mendidik anak. Sifat keibuan lahir secara alami yang dibutuhkan anak sebagai generasi penerus bangsa.

Perpustakaan awal bagi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Selain itu, lingkungan keluarga

juga merupakan laboratorium awal dalam menciptakan pembedaan sifat-sifat luhur yang dibutuhkan oleh alam raya. Orang tua selalu ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal disekolah maupun yang informal dirumah oleh orang tua.

Untuk mendapatkan anak yang baik, yang dalam tujuan pendidikan disebutkan sebagai pribadi yang seutuhnya, tentunya peran keluarga yang dalam hal ini wanita menjadi sangat penting. Wanita yang menjadi salah-satu unsur dalam keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.<sup>46</sup>

Dalam pelaksanaan proses pendidikan dewasa ini, wanita telah mampu membuktikan dirinya untuk tampil diruang pulik bukan hanya dilingkungan keluarga atau informal. Namun demikian wanita telah berhasil tampil dalam lingkungan non formal dan formal. Jabatan-jabatan strategis seperti guru, kepala sekolah, dosen dan rektor bukan hanya milik laki-laki, namun juga menjadi profesi wanita seperti yang terdapat di Indonesia saat ini.

#### 4. Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender

Salah satu tugas sosial yang mesti dituntaskan

<sup>46</sup> Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2002), 249.

oleh lembaga pendidikan adalah problematika yang muncul dalam masyarakat, salah satunya adalah terdiskriminasinya perempuan oleh dua poros kebudayaan hegemonik, yakni mistifikasi budaya dan agama serta nalar materialistik Barat. Oleh sebab itu konsepsi kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam harus merupakan konsep pemikiran yang bernuansa agamis dan sesuai dengan ajaran Islam yang kemudian dijadikan sebagai landasan berfikir atau menjadi ideologi dalam memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam. Konsep ini dibangun berdasarkan kajian yang dilakukan kepada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan mengambil jalan melakukan reinterpretasi ulang atau melakukan pemaknaan kembali kandungan yang ada di dalamnya.

Peran pendidikan dalam mentransformasikan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan Islam adalah dengan menciptakan pendidikan yang adil gender. Pendidikan Islam yang adil gender merupakan pendidikan yang secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi didasarkan kepada orientasi ayat yang berprespektif adil gender, yang memandang bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat baik secara status, peran dan fungsi, perbedaan yang ada diantara mereka hanya pada keimanan dan fitrah lahiriah yang diberikan Allah. Selanjutnya transformasi yang dilakukan oleh pendidikan Islam meliputi segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan, mulai dari metode, kebijakan, dan praktik dalam mengajar yang tidak bias gender, baik dalam muatan materi atau dalam mengambil contoh yang dijadikan sebagai gambaran dalam menjelaskan sesuatu

kepada peserta didik.<sup>47</sup>

Secara legal formal adanya payung hukum dalam pendidikan Islam yang secara khusus menjamin hak-hak warga Negara baik laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan dan arah pendidikan Islam, termasuk dalam pelaksanaan proses pendidikan. Muatan kurikulum Pendidikan Islam meniadakan sekularisasi antara laki-laki dan perempuan, demikian pula kurikulum lokal dengan berbasis kesetaraan, keadilan dan keseimbangan. Kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan dan tipologi daerah yang dimulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini dapat terwujud bila benar-benar kebijakan pendidikan Islam pro terhadap kesetaraan gender.<sup>48</sup>

Urgensitas penginterpretasian kembali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang bias gender perlu dilakukan secara berkesinambungan agar ajaran Islam dipahami secara menyeluruh. Pemberdayaan wanita di semua sektor pendidikan baik itu formal, non-formal dan informal seperti pemberian fasilitas belajar. Peningkatan kelembagaan institusi pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah mengenai pendidikan berwawasan gender, dan meningkatkan partisipasi pendidikan bagi perempuan.

Problem mendasar dari ilmu-ilmu agama dalam kurikulum pendidikan Islam ialah masih dipertahankannya corak berpikir deduktif. Konstruksi ilmu Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah,

<sup>47</sup> Nur Rohmah dan Labib Ulin Nuha, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam"..., 360.

<sup>48</sup> Aris Tri Andreas Putra, "Peran Gender dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2, Desember 2014, 341.

dan pesantren-pesantren tidak lepas dari logika deduktif dari para perancangannya. Sebagaimisal fikih dan tafsir yang disitu disinyalir adanya praktik-praktik yang dinilai bersifat subordinatif. Logika deduktif menjadi pedoman dalam merancang bangunan batang tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) fikih dan tafsir. Sehingga, karena hanya mendasarkan diri pada teks yang sifatnya umum (AlQuran dan As-Sunnah), pemikiran deduktif ini cenderung terbatas dan terfokus pada hal-hal yang bersifat aksidental bukan substansial, sehingga kurang bisa dinamis mengikuti perkembangan sejarah dan sosial masyarakat yang sangat cepat.<sup>49</sup>

Dampak dari dipakainya logika deduktif dalam merancang konstruksi ilmu agama Islam tersebut adalah ilmu-ilmu Agama (seperti fikih dan tafsir) yang ada di dalam kurikulum pendidikan Islam kemudian disampaikan kepada peserta didik tanpa pendekatan kritis, dapat mengakibatkan masuknya budaya-budaya patriarki dalam sistem berpikir peserta didik. Apalagi ditambah dengan adanya latar belakang dari pendidik yang berbudaya patriarki. Ini seolah-olah pendidikan Islam memang dikonstruksi untuk mewarisi budaya subordinatif melalui mata pelajaran Agama yang diberikan, sekaligus ditambah lagi corak berpikir dari pendidik yang juga mencerminkan konstruksi bias gender. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran keagamaan (Pendidikan Agama) bersifat a-historis, karena kurangnya memperhatikan realitas relasi dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di zaman kontemporer ini.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> A. Khudori Shaleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 191.

<sup>50</sup> Yu'timaalahuyatazakka, "Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2, Desember

Fikih dan Tafsir yang dirancang sistematikanya oleh para ulama-ulama abad pertengahan masih menjadi pedoman keilmuan masa kini dalam pendidikan Islam tanpa adanya proses selektifitas dan kritis terhadap bangunan epistemologi keilmuan Islam. Dampaknya, corakberpikir masyarakat Arab yang lebih mengunggulkan sifat maskulinitas dan merendahkan feminitas menjadi terpola dan terpatri dalam diri peserta didik, sehingga menghasilkan produk-produk peserta didik yang memiliki pandangan hidup yang bias gender.<sup>51</sup>

Dari sini, upaya rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam merupakan hal yang sangat urgen untuk menghilangkan bias gender. Wilayah keilmuan pendidikan Agama Islam secara konseptual-teoritis perlu dikoreksi, diseleksi, diperbaiki dan bahkan dikembangkan sesuai dengan kondisi realitas sosio-kultural masyarakat. Pendidikan Agama perlu menyentuh isu-isu gender, pandangan-pandangan kontemporer terhadap wanita, dan isu-isu yang berkembang mengenai relasi hubungan antara laki-laki dan wanita. Para penyusun teks-teks bahan ajar pendidikan Agama sekiranya, dapat diberi wawasan tentang pengarusutamaan gender, dengan dilakukannya workshop, pelatihan-pelatihan, seminar-seminar yang berkaitan dengan isu-isu kesetaraan gender untuk menyusun teks bahan ajar pendidikan Agama.<sup>52</sup>

Perubahan pada paradigma dan mindset dari para pendidik dan peserta didik adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pendidik perlu dibekali tentang pentingnya pengarusutamaan gender dalam pendidikan. Perubahan tersebut dapat dilakukan melalui 2014, 299.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 300.

<sup>52</sup> *Ibid.*

diadakannya workshop dan seminar untuk para pendidik tentang gender. Para pendidik juga perlu dibekali metode mengajar yang dapat mengakomodasi adanya peran laki-laki dan perempuan secara sejajar melalui diklat-diklat. Silabus dan RPP perlu dirancang sedemikian rupa sehingga lebih sensitif pada gender. Selain itu kreativitas dari seorang pendidik merupakan hal yang penting dalam upaya menghasilkan bahan ajar yang tidak mencerminkan bias gender.

## **B. Epistemologi Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam**

Integrasi-interkoneksi merupakan upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora).<sup>53</sup>Dalam perumusan ilmuisasi Islam, Kuntowijoyo mendasarkan pemikirannya pada bangunan paradigma yang dipublikasikan Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang pada gilirannya menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula.<sup>54</sup>Ia melihat bahwa gagasan paradigma yang seharusnya menjadi panutan adalah apa yang telah digagas al-Qurān itu sendiri. Paradigma al-Qurān adalah paradigma yang mengusung ide integrasi dan interkoneksi baik secara informatif, konfirmatif maupun korektif. Kesemuanya tersadurkan secara utuh dan menyatu. Inilah sesungguhnya yang menjadi rujukan kita bagaimana berbuat, merancang dan mengaktualisasikan.

<sup>53</sup> Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2014.

<sup>54</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Edisi II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 11.

Konten paradigma yang diinginkan dalam kategori ini adalah tidak sekedar “mempertemukan” keilmuan antara agama dan ilmu pengetahuan modern, tetapi bagaimana menerapkan dan menjadikan varian disiplin keilmuan lainnya sebagai bagian yang takterpisahkan. Dalam istilah Amin Abdullah, tidak hanya menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan fikiran manusia yang berkesan pada “pengecilan” peran Tuhan. Akan tetapi paradigma ini melebihi itu yakni fungsionalitasnya ke arah konklusi konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.<sup>55</sup>

Keilmuan yang menjadi sorotan utama dalam hal ini yakni ilmu agama, sains dan humaniora. Ketiganya sering diperlakukan secara terpisah dan independensial. Paradigma ini sesungguhnya mengajak kita agar kembali memahami sesuatu secara utuh dan tanpa memisahkan satu dengan yang lainnya. Yang paling jelas di sini adalah epistemologi keilmuan itu hendaknya dijadikan sebagai satu entitas yang saling berkaitan satu sama lain. Paradigma ini juga bukan sekedar *melting-pot integration* yang memahami dari satu perspektif ruang tanpa substansi. Namun bagaimana varian ruang-ruang tersebut terkaitkan satu sama lain dalam satu kesatuan yang utuh.

Ada delapan pola fikir yang terbentuk secara alami sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Maryono, yakni:<sup>56</sup>

a. Paradigma Sektoral, yaitu paradigma yang lebih

<sup>55</sup> M. Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*(Yogyakarta: Suka Press, 2003), 11.

<sup>56</sup> Agus Maryono, *Pola Fikir Sistemik*, Cet. I ( Yogyakarta: MST Fakultas Teknik UGM, 2011), 7-22.

menekankan penyelesaian masalah dan analisis secara bidang perbidang.

- b. Paradigma Temporal, yaitu paradigma yang menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan, merekomendasikan solusi dan mengimplementasikan rekomendasi tersebut secara temporal artinya pengambilannya pada waktu tempo itu.
- c. Paradigma Pragmatis, yaitu paradigma yang lebih menekankan penyelesaian masalah secara pragmatis yakni melihat faktor-faktor yang ada pada saat itu.
- d. Paradigma Insidental, yaitu paradigma yang menekankan pada penyelesaian masalah pada suatu kejadian tertentu.
- e. Paradigma Tekstual, yaitu paradigma yang menekankan pada apa yang tertulis atau apa yang tersurat dari suatu permasalahan atau hal tertentu.
- f. Paradigma Kontekstual, yaitu paradigma yang mendasarkan pada apa yang tersirat dari apa yang tersurat yakni selalu melihat latar belakang permasalahan yang ada, sebab-sebab peristiwa itu.
- g. Paradigma Parsial, yaitu paradigma yang selalu menyederhanakan cara parsial suatu masalah menjadi suatu masalah yang lebih kecil sehingga dapat disebut sebagai pola pikir atomistik.
- h. Paradigma Integralistik, yaitu paradigma yang menekankan pada suatu pengaitan antara permasalahan satu dengan lainnya. Semakin banyak yang terkait dengan permasalahan tersebut secara logis dan realistis, maka semakin bagus penyelesaian masalah yang disusulkan.

Dari kedelapan paradigma di atas, maka dapat

diketahui bahwa paradigma yang hendak ditafsirkan integrasi dan interkoneksi adalah ada pada poin paradigma kedelapan. Paradigma integrasi dan interkoneksi ingin melahirkan solusi melalui pengaitan suatu elemen dengan elemen lainnya bahwa kesemuanya itu berada dalam satu kesatuan yang utuh.

Jika melihat historisitas hubungan agama dan filsafat, maka didapatkan bahwa ada pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) epistemology keilmuan baik yang dilakukan oleh ilmuan atau para filsuf Barat (secular) maupun para filsuf Timur Tengah (Islam) telah terjalin hubungan (*integrated*) dalam merumuskan dan menyusun ilmu pengetahuan sedemikian rupa. Dengan ungkapan lain dalam pemikiran Islam yang tumbuh subur sehingga terbangunnya peradaban Islam dibidang ilmu pengetahuan, dan itu terjadi pada era klasik-skolastik sekitar abad ke 10 sampai abad ke 12. Dalam era ini telah terjadi pengembangan ilmu pengetahuan sangat pesat di dunia Islam. Tetapi untuk era selanjutnya pemikiran Islam lebih terlihat pakem sehingga dalam peradaban Islam telah mengalami kemunduran yang sangat dramatis di bidang ilmu pengetahuan khususnya, hal ini juga dalam pemikiran Islam seolaholah tidak mengenal lagi istilah *shifting paradigm* keilmuan.<sup>57</sup>

Beralihnya pada pemikiran atau paradigma kalam-sufistik yang diharapkan mengangkat peradaban Islam di bidang ilmu pengetahuan, malah justru menjadi sebaliknya yakni keterpurukan peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan semakin menjadi-jadi. Hal ini menurut pengamatan Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh M. Amin Abdullah bahwa tidak berkembangnya studi

<sup>57</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*(Yogyakarta: Pustaka PEajar, 2006), 146.

keilmuan kalam dalam Islam tidak lain karena penolakan terhadap pendekatan filosofis atau disintegrasi (dipisah secara ekstrim) antara keilmuan filsafat (produk Yunani) dengan keilmuan kalam dalam Islam.<sup>58</sup>

Dengan demikian jelas kiranya tentang adanya bentuk integrasi-interkoneksi keilmuan atau adanya bentuk “tegur sapa” antara keilmuan Islam dengan keilmuan umum lainnya. Hal ini tidak lain dengan tujuan untuk mengembalikan kecitraan peradaban Islam dibidang pengetahuan yang telah lama hilang. Maka salah satu dalam mengembalikan citra tersebut menurut M. Amin Abdullah adalah membangun paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. Artinya bahwa ilmu apapun yang dihasilkan oleh manusia tidak ada yang mutlak, karena itu umat Islam dalam melihat keilmuan-keilmuan lain harus “peka” yang kemudian disentuh (interkoneksi) dengan keilmuan Islam. Menurut Fahrudin Faiz, konsep integrasi-interkoneksi adalah mengkaji satu bidang keilmuan, entah itu keilmuan Islam maupun keilmuan sekuler—yang dengan memanfaatkan antar bidang keilmuan, dan melihat sisi salingketerkaitan antar berbagai disiplin keilmuan.<sup>59</sup>

Menurut M. Amin Abdullah bahwa dalam bidang keilmuan apapun tidaklah dapat berdiri secara mandiri apalagi dalam menyelesaikan persoalan umat, tanpa diadakannya integrasi dengan keilmuan lain. Karena bagaimanapun ilmu yang dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang integral tentunya danya bentuk interkoneksi dengan sistem keilmuan lain dan tujuannya

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 152.

<sup>59</sup> Fahrudin Faiz (ed.), “Mengawal Perjalanan Sebuah Paradigma”, dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Islamic Studies...*, ix.

untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>60</sup>

Karena gagasan integrasi-interkoneksi merupakan suatu paradigma atau teori yang mencoba menggabungkan dan saling mengkaitkan antara keilmuan agama dan umum, maka disini dapat dikatakan paradigma integrasi-interkoneksi merupakan pengetahuan yang seharusnya berassaskan pada tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi.<sup>61</sup>

Pengaplikasian paradigma integrasi-interkoneksi dalam ranah epistemologi keilmuan sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Amin Abdullah sebenarnya adalah berdasarkan atas kegelisahan ilmuan terhadap rancang bangun epistemologi keilmuan Islam. Khususnya dalam dunia akademik yang berpotensi besar dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Hal ini terlihat jelas seperti dalam paradigma keilmuan yang diformulasikan Abid al-Jabiri yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Ketiga paradigma tersebut selama ini terjadi dikotomis-atomistik dalam kubu Islam itu sendiri. Padahal satu keilmuan baik dalam keilmuan agama maupun dalam keilmuan umum sifatnya terbatas, yakni tidak dapat memecahkan semua persoalan manusia.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan integrasi interkoneksi yang ditelurkan oleh Abdullah adalah pendekatan yang saling menghargai antara keilmuan agama (Islam) dengan keilmuan umum (sekuler). Dengan sikap memanfaatkan bidang keilmuan lain serta mensaling-kaitkan antara kedua keilmuan tersebut merupakan keniscayaan dalam rancang

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, vii-viii.

<sup>61</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

bangun keilmuan Islam. Dengan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuanlah yang akan melahirkan bentuk kerjasama yang erat dan kuat, atau paling tidak saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process* dan *procedure*) antar kedua keilmuan tersebut.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> M. Amin Abdullah, "Desian Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis Otomistik ke Arah integrative-Interdisiplinari" dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2005), 242.



---

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Abdullah, Abd al-Rahman. 1965. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisuha*. Damaskus: Dar al-Nahdhal al-'Arabiyah.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. H.M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Irwan (ed). 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin dkk. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: Suka Press.
- Abdullah, M. Amin. "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya Memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer", *Ulumul Quran: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban*, No. 5 VII/1997. Dimuat dengan judul "Relevansi Studi Islam Agama-Agama dalam Milenium Ketiga" dalam M. Amin Abdullah dkk. 2000. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- \_\_\_\_\_. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, "Al-Ta'wil al-Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", *Al-Jami'ah*, Vol. 39, No. 2 Juli-Desember 2001.
- Abud, Abd. Al-Ghani. 1982. *Al-fikr al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aceh, Abu Bakar. 1982. *Sejarah Filsafat Islam*, Cet. II. Sala: Ramadhani.
- Achmadi, Asmoro. 2003. *Filsafat Umum*. Cet. V. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ahmad, Khursyid. 1976. *Islam is Meaning and Messages*. London: Islamic Council of Europe.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhdiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Insan Mandiri.
- Akhmadi, Asmoro. 2008. *Filsafat Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Akhyak (eds.). 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-'Azhami, Muhammad Dhiyau ar-Rahman. 1422H. *Al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij as-Nusan as-Shukhra* Juz 8. Riyad: an-Nasyir Maktabah ar-Rusydi.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- \_\_\_\_\_ . 1975. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Cet. III. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Ainain, Ali Khalil Abu. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fil Al-Qur'an al-Karim*. Mishr: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Alam, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Alam>, diakses pada 24 Januari 2016.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1990. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ . 1995. *Prolegomena To The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_ . 1998. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1992. *Al-Tawhid*. Cet. IV. *The International Institute of Islamic Thought*. USA: Herndon.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1991. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_ . 1966. *Tahafut al-Falasifah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Haitami, Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Hajar. 1997. *Al-Shawa'iq al-Muharriqah 'ala Ahli al-Rafdhi wa al-Dhalala wa al-Zindiqah*, Juz 2. Beirut: Muasasa al-Risalah.
- Ali, A. Mukti. 1995. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan.

- Al-Hur, M. Kamil. 1991. *Ibnu Sina Hayatuhu Atharuru wa Falsafatuhu*. Bairut-Lebanon: Darul al\_kutub al'ilmiyah.
- Al-Isfahany, Al-Raghib. t.t. *Mu'jam al-Mufaradat al-Fazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi. t.t. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Mahami, Muhammad kamil Hasan. 2005. *Al-Maushu'ah Al-Qur'aniyyah* (terj. Ahmad Fawaid Syadzili; Ensiklopedi Al-Qur'an). Jakarta Timur: Kharisma Ilmu.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushsthafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28. Semarang: Toha Putra.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Cet. I. Damaskus: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashlibuha*. Damsyik: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Terj. Herry Noer Ali, Cet. I. Bandung: Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qalawi, Abdur Rahman. t.t. *Ushul Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Darul Fikrial-Arabi.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan*

- Islam*. Cet. II. Jakarta: Ciputat Press Group.
- Al-Rasyidin. 2009. *Percikan Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al-Razi, Fakhruddin. 2011. *Kecerdasan Bertauhid*. Terj. 'Ajaib Al-Qur'an. Jakarta: Zaman.
- Al-Shaibani, Omar Muhammad al-Taumi. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Sijistani, Abu Daud dan Sulaiman ibn al Asha'ath. (d.275 H). 1371 H. *Al Sunan*, 2 jilid. Egypt: Mustafa al Babi al Halabi.
- Aly, Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kudus: Perpustakaan Kudus.
- Anshari, Endang Saifudin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Cet. VII. Surabaya: Bina Ilmu.
- Anshori, Dadang S. dkk. (ed.). 1997. *Membincangkan Feminisme RefleksiMuslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Arifin, M. 1991. *Filsafat pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arkoun, Mohammed. 1994. *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer*. Oxford: Westview Press.
- Armas, Adnin. 2007. *BukuMatakuliah: Dewesternisasi*

Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Disampaikan pada kuliah Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2007.

- Asy'ari, Hasyim. 1415 H. *Adab Ta'lim wa Muta'alim*. Jombang: Turats al-Islamy.
- Azra, Azyumadi. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bagir, Zainal Abidin (ed.). 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Baidowi, Ahmad. 2005. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Nuansa.
- Bainar. 1998. *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bakry, Hasbullah. 1971. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: Widjaja.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul. 1988. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*. Qahirah: Dar al-Hadits.
- Barnadib, Imam. 1992. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung:

Pustaka Setia.

- Basuki dan Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1994. *Refleksi Atas Persoalan Kelslaman*. Bandung: Mizan.
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Terj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. 1981. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brubacher, John S. 1981. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi: Mc Graw Hill Publishing.
- Bukhari, Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Burck, Charlotte And Bebe Speed (ed). 1995. *Gender, Power, and Relationship*. London: Routledge.
- Crow and Crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. I. Yogyakarta: Rake Sirasi.
- Dahlan, Muhammad. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC1.
- Djamaluddin dan Abdullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Malang: Pustaka Setia.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia.
- Drijarkara, N. 1966. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Sadily. 1980. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XVIII. Jakarta: Gramedia.
- Edwards, Paul. 1976. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Fahmi, Asma Hasan. 1974. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Ibrahim Husen Fahmi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Fakih, Mansur. 1996. *Membincangkan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Falsafi, Muhammad Taqi. 2002. *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Bogor: Cahaya.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1986. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Ma'arif.
- Gazalba, Sidi. 1967. *Sistematika Filsafat*, Jilid I, Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghulsyani, Mahdi. 1990. *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Hamalik, Oemar. 1982. *Pengajaran Unit*. Bandung:

Alumni.

- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*. Jakarta: Aksara.
- Hamka. 1956. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamshi, Muhammad Hasan. t.th. *Qur'an Karim: Tafsir dan Bayan*. Beirut: Dar al-Rasyid.
- Haris, Abd. 2010 *Etika Hamka Kontruksi Etika Berbasisi Religius*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Hermawan, Eman. 2001. *Feminisme dan Agama*. Makalah: *Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran*. Yogyakarta: LKIS.
- Heroepoetri, Arimbi dan R. Valentina. 2004. *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: DebtWATCH.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet. I. Jakarta: Paramadina.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Dictionary of Feminist Theories*. Terj. Mundi Rahayu dengan judul *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Hunnex, Milton D. 2004. *Peta Filsafat Pendekatan Kronologis dan Tematis*. Jakarta: Teraju.
- Husaini, Adian. 2009. *Virus Liberalisme Di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani.

- \_\_\_\_\_. 2005. *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Isani Press.
- \_\_\_\_\_. *Dari Tradisi Ilmu Ke Peradaban Islam*, Catatan untuk 5 Tahun INSIST sebagai dimuat dalam Catatan Akhir Pekan Di [www. Hidayatullah.com](http://www.Hidayatullah.com).
- Istibsyaroh. *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jalal, Abdul Fattah. 1977. *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Mesir: Jumhur Mesir al-Arabiyah.
- Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Filsafat Pendidikan Islam* (Diktat) IAIN Raden Fatah. Palembang: t.p.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jamal, Murni. t.t. *Ringkasan Hasil Penelitian Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang tentang "Lima Aliran Filsafat Pendidikan Populer Masa Kini dan Filsafat Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an"*. t.tt: t.p.
- Jurnal Islamia Thn II No 5 Tahun 2005. *Epistemologi Islam*

- & *Problem Pemikiran Muslim Kontemporer*. Jakarta Selatan: Khairul Bayan.
- Katsir, Ibn. 1994. *Tafsir Al-Qur'an al-'A'zim* Juz 1. Riyadh: Maktabah Dar al-Salam.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Keddie, Nikki R. & Beth Baron (ed). 1991. *Women in Middle Eastern History: Shifting Boundaries in Sex and Gender*. New Haven & London: Yale University.
- Khaldun, Ibnu. 1978. *The Muqaddimah : an Introduction to History*, ed. N.J. Dawood. London, Routledge & Kegan Paul.
- Khozin. 2005. *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.
- Knight, George R. 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Kulaini. 1407 H. *Al-Kâfi*. Jil. 1, Ed. Ghaffari dan Akhundi. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu*. Edisi II. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulong, Hasan. 1979. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- \_\_\_\_\_ . 1981. *Beberapa Tinjauan dalam*

- Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Pendidikan Islam menghadapi Abad-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Husna Zikra.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lubna. 2009. *Mengurai Ilmu Pendidikan Islam*. Mataram: LKIM Mataram.
- Leahy, Louis. 1982. *Manusia Di Dalam Allah: Masalah Ketuhanan Dewasa Ini. Cet. 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Madkour, Ibrahim. 2004. Terj. Yudian Wahyudi Asim dan Zakarsyi A. Salm, *Aliran dan Teori Filsafat Islam (Fi Al-Safah Al-Islamiyah)*, Cet. 3. Jakarta: Bumi Askara.
- Majah, Ibnu dan Muhammad ibn Yazid (d.273). 1953. *Al Sunan*, dengan komentar dari Muhammad Fuad Abdul Baqe. Kairo: Dar Ihya' al Kutub al 'Arabiyah.
- Manzhur, Ibnu. 1992. *Qamus Lisan al-Arab*, Juz. 4. Beirut: Dar al-Mishriyyah.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan*

- Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII. Bandung, Al-Ma'arif.
- Maryono, Agus. 2011. *Pola Fikir Sistemik*. Cet. I. Yogyakarta: MST Fakultas Teknik UGM.
- Masjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikhotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mas'udi, Masdar F. 1997. *Perempuan Dalam Wacana Keislaman*. Jakarta: Obor.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan.
- Mohammad, Herry dkk. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Muhaimin dan Abdul Majid. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Cet. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan*

- Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kencana.
- Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenida Media.
- Muliah, Musdah. 2011. *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*. Jakarta: MARJA.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Cet. I. Yogyakarta: SIPRESS.
- Munawwir, A. W. 1984. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Depok: Gema Insani Press.
- Mustakim, Abdul. 2003. *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*. Cet. I. Yogyakarta: Sabda Persada.
- Nasution, Harun . 1991. *Falsafah Agama*, Cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Khoiruddin. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia + Tazzafa.
- Nasution, S. 1991. *Pengembangan Kurikulum*.Cet. IV. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 6.

- Jakarta: Bumi Askara.
- Natsir Arsyad, M. 1995. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Al-Qur'an dan Hadits: Dirasah Islamiyah I*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2000. *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurdin, Syafrudin. 2005. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kuantun Teaching.
- Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. 2009. *Efektifitas Regulasi Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan (Studi Kasus di Kab. Kebumen)*. Surakarta: t.p.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.12. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga 2014.
- Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI. 1974. *Pedoman Pendidik*

- Sekolah Lanjutan Atas*. Jakarta: t.p.
- Putra, Aris Tri Andreas. "Peran Gender dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2, Desember 2014.
- Qardawi, Yusuf. 1989. *Al-Ghazali Baina Madahiyah wa al-Naqidiyah*. Dar al-Wafa: al Manshurah.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Quthb, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun. Cet. I. Bandung: Al-Ma'arif.
- Raharjo, Dawam. 1999. *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPPI.
- Rahman, Fazlur. 2005. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad. Cet. III. Bandung: Pustaka.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Ciputat Press Group.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Cet. III. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Minangkabau: Foundation Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang:

- The Zaqi Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jartarta: Kalam Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VIII. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razak, Nazruddin. 1997. *Dienul Islam*, Cet. 2. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ridha, Muhammad Jawwad. t.t. *Al-Fikr al-Tarbawi al-Islami: Muqaddimah fi Usuulih al-Ijtima'iyah wa al-Aqlaaniyyah*. Kuwait: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Ridwan, Khafrawi. 1997. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Rodiah, dkk. 2010. *Studi Al-Quran: Metode & Konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Rohmah, Nur dan Labib Ulin Nuha. "Relasi Gender dan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2 Desember 2014.
- Rohmaniyah, Mochamad Sodik dan Inayah (eds). 2003. *Perempuan Tertindas: Kajian Hadits-hadits "Misoginis"*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Roziqin, Badiatul dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*.

- Cet. I. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Runes, Dagobert D. 1971. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield Adams & Co.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyan, A. Tabrani. 1992. *Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sasono, Adi. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shadali, Ahmad. 2004. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shaleh, A. Khudori. 2012. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaleh, Subhi. 1414 H. *Nahj al-Balâgha*. Qum: Instisyarat Hijrat.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. “Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Kelslaman” dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Eds.). 1999. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ . 1998. *Wawasan al Qur`an Tafsir Maudu’i atas Berbagai Persoalan Umat*. Cet VII.

Bandung: Mizan.

- \_\_\_\_\_. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya*. Bandung, Pustaka Hidayah.
- Sina, Ibn.1906. *As-Siyasah Fi at Tarbiyah*. Mesir: Majalah al-Masyrik.
- Sholehuddin, M. Sugeng. 2010. *Reinventing Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Press.
- Soekanto, Soerjono. 1998. *Pokok – Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soleh, Khudlori. 2009. *Skeptisisme Al-Ghazali*. Malang: UIN Malang Press.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suparlan, Suhartono. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Supriadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supriyono, Widodo. 1996. *Filsafat Manusia dalam Islam: Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu: Sebagai*

- Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syaliba, Jamil. 1973. *Mu'jam al-Falsafiy*. Jilid II. Beirut: Dar al-kitab al-Lubnaniy.
- Syaltut, Mahmud. 1962. *Ila al-Qur`an al-Karim*. Cairo: Mathba'ah al-Azhar.
- Syam, Mohammad Noor. 1984. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Cet. II. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syamsuddin, Sahiron. 2010. *Studi AlQuran: Metode & Konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dala Perspektif Islam*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Cet. 4. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Thabathabai, Sayid Muhammad Husain. 1417 H. *Al-Mizân*. Jil. 3. Qum: Daftar Intisyarat Islami.
- Thirouq, Yagues P. t.h. *Philosophy Theory and Practice*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Tim Penyusun. 2007. *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tim Penyusun. 2010. *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia Indonesia Partnership.
- Titus, Harold H. dkk. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. H. M. Rasjidi, Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tong, Rosemary Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1983. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Jilid I. Mesir: Dar al-Salam.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'ân*. Cet. II. Jakarta: PARAMADINA.
- Utsman, Sayd Ahmad. 1989. *Al-Ta'allum 'inda Burhan al-Islam al-Zarnuji*. Mesir: Maktabah al-Anglo Al-Mishriyyah.
- Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Wehr, Hans. 1974. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Macdonald and Evans.

- Wijaya, Aksin. 2004. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi. 1998. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Yu'timaalahuyatazakka. "Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2, Desember 2014.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2007. *Leberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Misionaris, Orientalis, dan Kolonialis*. Ponorogo: Center For Islamic and Occidental Studies.
- Zianuddin, Alavin. 2003. *Pemikiran Islam*. Bandung: Angkasa.